

**PENGEMBANGAN POTENSI KEUANGAN PEREMPUAN MELALUI
PROGRAM *CREDIT UNION* (STUDI KOMPARATIF TERHADAP TIGA
GAMPONG DI ACEH BESAR)**

SKRIPSI S-1

**Diajukan Oleh
KHAIRA NAFISA**

220404010

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH**

2026

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

PENGEMBANGAN POTENSI KEUANGAN PEREMPUAN MELALUI PROGRAM *CREDIT UNION* (STUDI KOMPARATIF TERHADAP TIGA GAMPONG DI ACEH BESAR)

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1

Dalam Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh:

KHAIRA NAFISA

NIM: 220404010

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

جامعة الرانيري

Pembimbing II

AR - RANIRY

Dr. T. Lembong Misbah, MA
NIP. 1974053310060041003

Marini Kristina Situmeang, M.Sos., M.A
NIP. 199111272020122017

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Telah Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai Tugas Akhir untuk
Memperoleh Gelar
Sarjana S-I Ilmu Dakwah
Prodi Pengembangan Masyarakat Islam

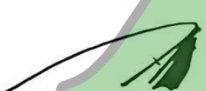
Diajukan Oleh:

KHAIIRA NAFISA
NIM. 220404010

Pada Hari/Tanggal: Jumat, 21 Agustus 2026
8 Rabiul Awwal 1448 H

Darussalam – Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua


T. Lembong Misbah, S. Ag., M.A.
NIP. 1974053310060041003

Sekretaris


Marini Kristina Situmcang, M. Sos, MA
NIP. 199111272020122017

Penguji I


Dr. Rasvidon, M. Ag
NIP. 197809081998032002

Penguji II


Rusnawati, S.Pd., M.Si
NIP. 197703092009122003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry


Prof. Dr. Kusnawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

Nama : Khaira Nafisa

NIM : 220404010

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini merupakan hasil karya ilmiah saya sendiri yang disusun berdasarkan proses penelitian yang saya lakukan. Skripsi ini tidak pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar akademik pada perguruan tinggi mana pun. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang digunakan dalam skripsi ini tanpa mencantumkan sumbernya secara benar sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah dan telah dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar atau ditemukan adanya pelanggaran terhadap ketentuan akademik, saya bersedia menerima segala konsekuensi dan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 19
Agustus 2026
Yang Menyatakan,

Khaira Nafisa
NIM. 220404010

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan program *credit union* dalam mengembangkan potensi keuangan perempuan di tiga Gampong di Kabupaten Aceh Besar, yaitu Mon Ikeun, Baroh Krueng Kala, dan Birie, serta mengidentifikasi faktor-faktor penyebab perbedaan capaian di antara ketiganya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif komparatif dengan sepuluh informan, terdiri atas pengurus *credit union*, anggota perempuan, dan staf lapang Flower Aceh selaku lembaga pendamping. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan kerangka tiga dimensi pemberdayaan Kabeer, yaitu *resources*, *agency*, dan *achievements*, serta model analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga *credit union* dibentuk pada waktu yang sama dan memperoleh pola pendampingan yang relatif serupa dari Flower Aceh, namun menunjukkan capaian perkembangan yang tidak seragam. CU Mon Ikeun berkembang paling pesat dengan rasio perputaran dana mencapai 2,94 kali, sementara CU Birie tertinggal paling jauh dengan rasio hanya 1,27 kali. Perbedaan capaian tersebut dipengaruhi oleh interaksi lima faktor utama, yaitu tingkat literasi keuangan anggota, kekuatan modal sosial, kualitas kepemimpinan pengurus, dukungan lingkungan sosial, serta intensitas pendampingan Flower Aceh. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan kolektif antaranggota dan kepemimpinan pengurus yang kompeten lebih menentukan keberhasilan program dibandingkan dukungan formal pemerintah gampong.

Kata Kunci: *Credit union*, pemberdayaan perempuan, potensi keuangan, modal sosial, Aceh Besar

ABSTRACT

This study aims to analyze the development of *credit union* programs in advancing women's financial potential across three villages in Aceh Besar Regency, namely Mon Ikeun, Baroh Krueng Kala, and Biriek, and to identify the factors causing differences in achievement among them. This research employs a qualitative comparative descriptive approach involving ten informants, comprising *credit union* administrators, women members, and Flower Aceh field staff as the facilitating organization. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, then analyzed using Kabeer's three-dimensional *empowerment* framework of *resources*, *agency*, and *achievements*, alongside the Miles and Huberman interactive analysis model. The findings show that although all three *credit unions* were established at the same time and received similar facilitation from Flower Aceh, their development outcomes were uneven. CU Mon Ikeun developed most rapidly, with a fund turnover ratio of 2.94 times, while CU Biriek lagged furthest behind with a ratio of only 1.27 times. These differences were shaped by five factors: members' financial literacy, *social capital*, the quality of administrators' *leadership*, social environment support, and the intensity of facilitation. The study's central finding is that collective trust and competent administrator *leadership* matter far more for program success than formal support from village government.

Keywords: *Credit union*, women's *empowerment*, financial potential, *social capital*, Aceh Besar

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengembangan Potensi Keuangan Perempuan Melalui Program Credit Union (Studi Komparatif terhadap Tiga Gampong di Aceh Besar)”. Shalawat beriring salam peneliti sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H Mujiburrahman M. Ag Rektor Universitas Islam Negeri UIN Ar-Raniry.
2. Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Dr. Mahmudin, S.Ag., M.SI selaku Wadep 1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
4. Fairus, S.Ag., M.A selaku Wadep 2 Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
5. Dr. Sabirin, S.Sos.I., M.SI selaku Wadep 3 Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
6. Dr. T. Lembong Misbah, S. Ag., M.A selaku Pembimbing I yang juga merupakan penasihat akademik peneliti yang telah mendidik dan membimbing peneliti mulai dari penyusunan proposal hingga skripsi ini selesai.

7. Marini Kristina Situmeang, M.Sos., MA selaku sekretaris Prodi juga sebagai pembimbing 2 yang telah membimbing dan mendidik peneliti selama perkuliahan terkhusus semasa penulisan skripsi.
8. Seluruh dosen dan staf Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam yang telah membekali peneliti dengan ilmu pengetahuan selama menempuh pendidikan.
9. Pihak Flower Aceh serta seluruh informan penelitian di Gampong Mon Ikeun, Baroh Krueng Kala, dan Biriek, yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi informasi selama proses penelitian.
10. Kepada Ayahanda tercinta Kamarudin dan mama tercinta Ina Yuliana, terima kasih untuk setiap doa yang tak pernah putus, kerja keras yang tak pernah dikeluhkan, dan kasih sayang yang selalu menjadi alasan peneliti untuk terus bertahan hingga di titik ini. Skripsi ini adalah salah satu wujud kecil dari besarnya pengorbanan Ayah dan mama selama ini. Tanpa doa dan restu keduanya, peneliti tidak akan sampai pada tahap ini.
11. Kepada kedua adik penulis yaitu Dayyina Khansa dan Muhammad Najmushabah terima kasih telah menjadi penyemangat di rumah, tempat berbagi cerita dan tawa di sela-sela kepenatan mengerjakan skripsi. Semoga pencapaian ini bisa menjadi motivasi untuk kakak dan adik saling mendukung dalam meraih mimpi masing-masing.
12. Kepada dua sahabat sekaligus kakak yang peneliti sayangi, Kakak Fatimah Zuhra dan Kakak Sitty Almatunira, terima kasih telah menjadi pendengar setia peneliti, memberi nasihat, semangat, dan bantuan di saat penulis merasa lelah maupun ragu. Kehadiran kalian sangat berarti dalam proses penyelesaian skripsi ini.
13. Kepada sahabat terbaikku Vina Wahyuni, terima kasih telah menemani peneliti dari awal perkuliahan hingga sekarang menjad seorang sahabat, pendengar keluh kesah dan membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

14. Kepada teman-teman seperjuangan Comdev angkatan 22, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang selalu diberikan sejak awal perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Semoga tali silaturahmi yang telah terjalin tetap terjaga meskipun kita akan melangkah ke jalan masing-masing.
15. Terakhir penulis ucapkan terima kasih untuk diri sendiri, karena memilih menyelesaikan apa yang telah dimulai, terus bertahan dan menyelesaikannya hingga akhir walaupun banyak tantangan dan rintangan yang dihadapi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan tidak luput dari kekurangan, baik dari segi penulisan maupun isi. Oleh karena itu, penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi pengembangan keilmuan Pengembangan Masyarakat Islam

Banda Aceh, 19 Agustus 2026

Penulis

Khaira Nafisa

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PENGESAHAN NILAI SIDANG	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penjelasan Istilah.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Landasan teori	15
1. Konsep Pengembangan Keuangan Melalui <i>Credit union</i>	15
2. Pemberdayaan Ekonomi Perempuan melalui <i>Credit Union</i>	20
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	28
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	28
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	29
C. Subjek dan Objek Penelitian	30
D. Sumber Data.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data	35
1. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Gambaran Umum Penelitian	40
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	40
B. Perkembangan Program <i>Credit Union</i> dalam Mengembangkan Potensi Keuangan Perempuan di Masing-Masing Gampong	43
1. Perkembangan <i>Credit Union</i> di Gampong Mon Ikeun.....	44
2. Perkembangan <i>Credit Union</i> di Gampong Baroh Krueng Kala ...	51
3. Perkembangan <i>Credit Union</i> di Gampong Biriek	56
4. Analisis Pemberdayaan Perempuan Berdasarkan Kerangka Kabeer	62
5. Loyalitas Anggota, Kepuasan, dan Persepsi Lintas-Gampong.....	65
C. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perbedaan Perkembangan <i>Credit Union</i> di Ketiga Gampong	70

1. Tingkat Literasi Keuangan Anggota.....	70
2. Modal Sosial: Kepercayaan dan Solidaritas Kelompok	71
3. Kualitas Kepemimpinan Pengurus	71
4. Dukungan Lingkungan Sosial	72
5. Intensitas Pendampingan Flower Aceh.....	73
6. Dukungan Fasilitas dan Keunggulan Komparatif Mekanisme CU	74
7. Kesiapan Keberlanjutan Kelembagaan Pasca-Pendampingan	76
D. Pembahasan: Sintesis Temuan dan Kajian Teoritis	77
1. Perbandingan Perputaran Dana <i>Credit Union</i> sebagai Indikator Potensi Pengembangan Keuangan Perempuan.....	77
2. Faktor Determinan Keberhasilan Program <i>Credit Union</i>	79
3. Implikasi terhadap Model Pendampingan	81
4. Relevansi dengan Prinsip-Prinsip <i>Credit Union</i>	82
5. Kontribusi Praktis bagi Pengembangan Program.....	83
6. Aspirasi Perbaikan dari Anggota dan Pengurus	84
7. Ringkasan Bab	86
BAB V PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	90



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Informan Penelitian	54
Tabel 3.2 Profil ringkas informan penelitian.....	54
Tabel 4.2 Perbandingan Profil Umum Tiga Lokasi Penelitian.....	43
Tabel 4.3 Perkembangan Simpanan dan Pinjaman Bulanan CU Mon Ikeun	47
Tabel 4.4 Perkembangan Simpanan dan Pinjaman Bulanan CU Baroh Krueng Kala.....	53
Tabel 4.5 Perkembangan Simpanan dan Pinjaman Bulanan CU Biriek	59
Tabel 4.6 Ringkasan Analisis Tiga Dimensi Kabeer pada Tiga Lokasi Penelitian	65
Tabel 4.7 Ringkasan Loyalitas, Kepuasan, dan Persepsi Lintas-Gampong	69
Tabel 4.8 Matriks Perbandingan Lima Faktor pada Tiga Lokasi Penelitian	73
Tabel 4.9 Perbandingan Perputaran Dana (Total Pinjaman Disalurkan terhadap Total Simpanan) Credit Union di Tiga Gampong.....	78



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
- Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di Kampung Lot Bener Kelipah, Kecamatan Bener Kelipah, Kabupaten Bener Meriah
- Lampiran 4 Instrumen Wawancara
- Lampiran 5 Dokumentasi Kegiatan
- Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup Penulis



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi yang berorientasi pada keadilan sosial tidak hanya menekankan pertumbuhan, tetapi juga pemerataan akses terhadap sumber daya ekonomi, khususnya bagi kelompok yang selama ini berada pada posisi rentan, seperti perempuan di wilayah pegunungan. Dalam banyak konteks, perempuan masih menghadapi keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal akibat rendahnya kepemilikan aset, minimnya literasi keuangan, serta kuatnya norma sosial yang membatasi ruang gerak ekonomi mereka. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan perempuan dalam mengembangkan usaha produktif dan meningkatkan kesejahteraan keluarga secara berkelanjutan.¹

Salah satu alternatif yang berkembang untuk menjawab persoalan tersebut adalah koperasi kredit atau *credit union*. *Credit union* merupakan lembaga keuangan berbasis anggota yang dikelola secara demokratis dengan tujuan utama meningkatkan kesejahteraan bersama melalui kegiatan simpan pinjam dan pendidikan keuangan. Berbeda dengan lembaga perbankan yang berorientasi pada keuntungan, *credit union* menempatkan anggota sebagai pemilik sekaligus pengguna layanan, sehingga setiap keuntungan yang diperoleh dikembalikan untuk memperkuat kapasitas ekonomi anggota. Model ini dinilai lebih inklusif dan mudah diakses oleh kelompok masyarakat berpendapatan rendah, termasuk perempuan pegunungan.²

Hasil penelitian oleh Dina Lumbantobing, Ramida Katharina Sinaga, dan Ikhaputri Widiyanti berjudul "*Credit Union Perempuan sebagai Kendaraan Ekonomi-Politik Perempuan Akar Rumput: Pengalaman PESADA dalam Membangun Kekuatan Politik Perempuan Akar Rumput melalui Credit Union*

¹ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 89.

² Lupiana, F., & Purwanti, A. E. (2023). "Peran Koperasi Kredit Indonesia terhadap Penguatan Literasi Keuangan dan Perbaikan Perilaku Keuangan." *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi dan Bisnis*

Perempuan di Sumatra Utara dan Pulau Sumatra", menunjukkan bahwa keberadaan *credit union* berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga, penguatan budaya menabung, serta tumbuhnya usaha kecil yang dikelola perempuan. Akses terhadap pinjaman produktif memungkinkan perempuan memperluas skala usaha, mengelola keuangan keluarga dengan lebih terencana, serta meningkatkan posisi tawar dalam pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, *credit union* tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keuangan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran sosial dan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas.³ Di Provinsi Aceh, pengembangan koperasi kredit menjadi semakin relevan mengingat struktur ekonomi masyarakat yang masih didominasi sektor informal dan usaha berskala kecil. Banyak perempuan menggantungkan penghidupan pada aktivitas ekonomi rumah tangga seperti produksi makanan, perdagangan kecil, kerajinan, dan pertanian subsisten. Namun, keterbatasan modal serta minimnya akses terhadap lembaga keuangan formal sering menjadi hambatan utama dalam mengoptimalkan potensi tersebut.⁴ Kehadiran *credit union* memberikan peluang bagi perempuan untuk memperoleh modal usaha dengan prosedur yang relatif sederhana dan berbasis kepercayaan komunitas.⁵

Dalam konteks Kabupaten Aceh Besar, Gampong Mon Ikeun, Baroh Krueng Kala, dan Biriek merupakan wilayah yang mengembangkan program *credit union* sebagai salah satu upaya pemberdayaan dan penguatan ekonomi perempuan. Ketiga Gampong tersebut memiliki karakteristik sosial dan ekonomi yang relatif serupa, yaitu dominasi mata pencaharian sektor informal serta keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi keluarga. Pembentukan *credit union* di gampong-gampong tersebut diharapkan mampu meningkatkan

³Nurul Huda dan Sri Rahayu. "Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Lembaga Keuangan Mikro: Studi pada Credit Union di Yogyakarta." *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, Vol. 11, No. 1 (2021): 35–52.

⁴Demirguc-Kunt, A., & Klapper, L. (2012). Measuring financial inclusion: The Global Findex Database. *World Bank Policy Research Working Paper*, No. 6025. World Bank. hlm. 2–5.

⁵Anum, F. (2020). *Pemberdayaan ekonomi perempuan melalui program Credit Union (CU) LSM Flower Aceh (Studi di Kota Banda Aceh)* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry]. Repository UIN Ar-Raniry.

kemampuan perempuan dalam mengelola keuangan, memperkuat usaha produktif, serta mendorong kemandirian ekonomi rumah tangga.⁶

Keberhasilan sebuah *credit union* tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan modal, tetapi juga oleh kualitas sumber daya manusia, tingkat partisipasi anggota, tata kelola organisasi, serta dukungan lingkungan sosial. Pada tahap awal pembentukan program *credit union* di wilayah pegunungan umumnya memperoleh pendampingan dari lembaga eksternal, termasuk organisasi masyarakat sipil yang memiliki perhatian pada isu pemberdayaan perempuan. Pendampingan ini mencakup pelatihan pengelolaan koperasi, edukasi keuangan dasar, pembentukan struktur organisasi, serta penguatan kapasitas kepemimpinan perempuan. Di Aceh, salah satu lembaga yang dikenal terlibat dalam pendampingan tersebut adalah Flower Aceh, meskipun perannya lebih diposisikan sebagai faktor pendukung dalam penelitian ini.⁷

Program *credit union* di Gampong Mon Ikeun, Baroh Krueng Kala, dan Biriék dibentuk pada akhir tahun 2023 dengan bulan yang berbeda yang didampingi oleh Flower Aceh. Anggotanya terdiri dari perempuan dan beberapa anak-anak. Meskipun pembentukan program *credit union* di Gampong Mon Ikeun, Baroh Krueng Kala, dan Biriék dilandasi tujuan yang relatif sama, yaitu meningkatkan potensi keuangan perempuan, perkembangan yang terjadi di ketiga Gampong tersebut menunjukkan hasil yang tidak seragam. Di Gampong Mon Ikeun koperasi kredit berkembang cukup pesat, ditandai dengan meningkatnya jumlah anggota aktif, besarnya simpanan, serta pemanfaatan pinjaman untuk kegiatan usaha produktif. Sebaliknya, di Gampong Baroh Krueng Kala dan Biriék perkembangan koperasi berjalan lebih lambat, dengan tingkat partisipasi anggota yang naik-turun, penggunaan pinjaman yang cenderung konsumtif, serta lemahnya keberlanjutan aktivitas organisasi.⁸

⁶Hasil observasi awal, pada tanggal 15 maret 2026

⁷Hasil wawancara awal dengan Sitty Almatunira selaku staff lapangan Aceh Besar mengenai program *credit union*, pada tanggal 19 Januari 2026

⁸ *Ibid.*

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan program *credit union* sebagai lembaga tidak secara otomatis menghasilkan dampak ekonomi yang sama di setiap komunitas. Faktor-faktor seperti tingkat literasi keuangan perempuan, kepercayaan antar anggota, kekuatan solidaritas kelompok, dukungan keluarga dan aparat Gampong, serta karakteristik usaha lokal diduga memengaruhi efektivitas koperasi kredit dalam mendorong kemandirian ekonomi perempuan.⁹ Dalam kaitan ini, keberhasilan suatu program berbasis komunitas memang sangat dipengaruhi oleh dinamika hubungan sosial dan tingkat kepercayaan yang terjalin di dalamnya. Ketika suatu kelompok dihadapkan pada situasi sulit atau regulasi baru, kekuatan modal sosial berupa jaringan dan norma kolektif menjadi instrumen krusial bagi masyarakat untuk mempertahankan ketahanan ekonomi mereka.¹⁰ Selain itu, pendampingan oleh lembaga eksternal, termasuk Flower Aceh, meskipun dilaksanakan melalui kerangka program yang sama, pada pelaksanaannya menunjukkan perbedaan dari segi intensitas, metode, serta tingkat penerimaan masyarakat di setiap wilayah.

Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pembentukan program *credit union* sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi perempuan dengan realitas yang berkembang di lapangan. Ketidaksamaan capaian di Gampong Mon Ikeun, Baroh Krueng Kala, dan Biriek mengindikasikan adanya faktor-faktor kontekstual yang bekerja secara berbeda di setiap Gampong. Oleh karena itu, kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan ilmiah yang menjadi dasar penelitian ini, yaitu mengapa perkembangan program *credit union* dalam mengembangkan potensi keuangan perempuan di ketiga Gampong tersebut menunjukkan hasil yang berbeda meskipun berada dalam wilayah yang sama dan memperoleh pola pendampingan yang relatif serupa.

⁹ Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon and Schuster. hlm. 19–22.

¹⁰ Situmeang, M. K. (2022). Modal Sosial Nelayan Pengguna Cantrang di Pantai Pelabuhan Perikanan Tangkap Kabupaten Batang Jawa Tengah. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSIAI)*, 3(2), h. 144

Secara historis, tujuan awal dibentuknya program *credit union* di ketiga Gampong tersebut adalah untuk melestarikan perekonomian perempuan di Gampong sekaligus menghilangkan budaya rentenir yang selama ini merugikan masyarakat. Perputaran uang yang terkumpul dari tabungan anggota dipergunakan untuk berbagai keperluan produktif, antara lain pinjaman usaha, biaya pendidikan anak, serta pengobatan keluarga. Dengan demikian, *credit union* tidak hanya berfungsi sebagai wadah simpan pinjam, tetapi juga sebagai instrumen perlindungan sosial bagi keluarga anggota.¹¹

Keanggotaan program *credit union* di ketiga Gampong ini rata-rata terdiri dari ibu rumah tangga dan pemilik usaha kecil-kecilan. Profil anggota yang demikian mencerminkan bahwa program ini menasar kelompok perempuan yang memiliki keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal namun memiliki potensi ekonomi yang dapat dikembangkan melalui mekanisme keuangan berbasis komunitas. Dalam konteks ini, keaktifan anggota menjadi salah satu indikator utama keberhasilan kelompok. Definisi kelompok yang aktif bukan semata-mata ditentukan oleh besaran nominal tabungan, melainkan oleh konsistensi partisipasi seluruh anggota. Kelompok dianggap aktif apabila 20 orang menabung secara rutin, meskipun nominal tabungan masing-masing hanya Rp10.000, dibandingkan dengan kelompok yang hanya 5 dari 20 anggota yang menabung meski dengan nominal Rp1.000.000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai solidaritas dan kebersamaan lebih diutamakan daripada akumulasi kapital semata.¹²

Selain itu perbedaan perkembangan antara Gampong Mon Ikeun dengan Gampong Biriek dan Baroh Krueng Kala juga dapat ditelusuri dari perbedaan orientasi anggota terhadap pengelolaan keuangan. Gampong Mon Ikeun dinilai lebih maju karena anggotanya lebih berani menghadapi risiko dalam berusaha, sehingga pinjaman yang diperoleh dimanfaatkan secara produktif

¹¹ Hasil wawancara awal dengan sitty Almatunira selaku staff lapang Aceh besar mengenai program *credit union*, pada tanggal 19 Januari 2026

¹² *Ibid.*

untuk pengembangan usaha. Sebaliknya, anggota di Gampong Biriek dan *credit union*.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa program *credit union* memiliki potensi yang signifikan sebagai sarana penguatan ekonomi perempuan berbasis komunitas. Namun, perbedaan perkembangan yang terjadi di Gampong Mon Ikeun, Baroh Krueng Kala, dan Biriek menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh keberadaan lembaga keuangan itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, budaya, serta tingkat partisipasi anggota dalam pengelolaannya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana perkembangan program *credit union* dalam mengembangkan potensi keuangan perempuan di ketiga Gampong tersebut, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan capaian antarwilayah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik maupun praktis dalam pengembangan model pemberdayaan ekonomi perempuan yang lebih efektif dan berkelanjutan di tingkat Gampong.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan program *credit union* dalam meningkatkan pengembangan potensi keuangan perempuan di masing-masing Gampong?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perbedaan perkembangan *credit union* dalam mengembangkan potensi keuangan perempuan di ketiga Gampong tersebut?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis perkembangan program *credit union* dalam mengembangkan potensi keuangan perempuan di masing-masing Gampong.

2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan perkembangan program *credit union* dalam mengembangkan potensi keuangan perempuan di ketiga Gampong.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademik mengenai pemberdayaan masyarakat, khususnya peran koperasi kredit dalam meningkatkan kapasitas ekonomi perempuan di wilayah perdesaan.

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah Gampong dan daerah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang kebijakan pemberdayaan ekonomi perempuan yang lebih efektif.
- b. Bagi pengelola program *credit union*, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas program.
- c. Bagi lembaga pendamping, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam menyusun model pendampingan yang lebih adaptif.
- d. Bagi masyarakat, khususnya perempuan anggota program, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan produktif dan partisipasi aktif dalam koperasi.

E. Penjelasan Istilah

a. Pengembangan potensi keuangan

Menurut Kasmir (2019) dalam buku Kewirausahaan, pengembangan potensi keuangan merupakan suatu proses yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam mengelola sumber daya ekonomi yang dimiliki agar dapat dimanfaatkan secara optimal guna mencapai kesejahteraan hidup. Pengembangan tersebut mencakup peningkatan keterampilan dalam perencanaan keuangan, pengelolaan modal, pengambilan keputusan ekonomi, hingga kemampuan membaca peluang usaha

yang dapat meningkatkan pendapatan. Selain itu, pengembangan potensi keuangan juga berkaitan dengan upaya membangun pola pikir kreatif, inovatif, dan mandiri sehingga seseorang mampu menghadapi tantangan ekonomi yang terus berkembang. Dengan adanya kemampuan pengelolaan keuangan yang baik, individu tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, tetapi juga dapat meningkatkan taraf hidup, mengembangkan usaha, serta menciptakan kestabilan ekonomi dalam jangka panjang.¹³

b. Keuangan perempuan

Menurut Mulyawan (2020) dalam buku Manajemen Keuangan, keuangan perempuan adalah kemampuan perempuan dalam mengatur, merencanakan, mengelola, dan mengendalikan keuangan pribadi maupun keluarga secara efektif dan efisien untuk mencapai kestabilan ekonomi. Dalam kehidupan keluarga, perempuan memiliki peranan penting sebagai pengelola keuangan rumah tangga, mulai dari mengatur pengeluaran harian, menentukan prioritas kebutuhan, hingga merencanakan tabungan dan investasi masa depan. Kemampuan perempuan dalam mengelola keuangan juga sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga karena keputusan ekonomi yang diambil dapat menentukan kondisi finansial rumah tangga. Oleh karena itu, perempuan perlu memiliki pengetahuan dan literasi keuangan yang baik agar mampu mengambil keputusan ekonomi secara bijak, mandiri, dan bertanggung jawab sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup keluarga maupun dirinya sendiri.¹⁴

c. *Credit Union*

Credit union sendiri berasal dari bahasa Latin "credere" yang berarti percaya dan "unum" yang berarti satu, sehingga dapat diartikan sebagai satu kepercayaan. Secara terminologi, *credit union* adalah

¹³Kasmir. (2019). *Kewirausahaan*. PT RajaGrafindo Persada. hlm. 23.

¹⁴Mulyawan, S. (2020). *Manajemen keuangan*. Pustaka Setia. hlm. 45.

koperasi simpan pinjam yang dimiliki dan dikelola oleh anggotanya secara demokratis dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial anggotanya melalui program simpanan dan pinjaman dengan bunga yang rendah.¹⁵

Sitio dan Tamba (2001) mendefinisikan *credit union* sebagai lembaga keuangan yang berbentuk koperasi yang bergerak dalam bidang simpan pinjam, dimana anggotanya adalah pemilik sekaligus pengguna jasa.¹⁶

d. Studi Komparatif

Menurut Sugiyono (2022) dalam buku Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, studi komparatif merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara membandingkan dua atau lebih objek, kelompok, variabel, atau kondisi tertentu untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya secara sistematis. Penelitian komparatif bertujuan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai suatu fenomena melalui proses analisis terhadap faktor-faktor yang menyebabkan adanya perbedaan maupun kesamaan antar objek yang diteliti. Dalam pelaksanaannya, studi komparatif sering digunakan dalam penelitian sosial, ekonomi, maupun pendidikan karena mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antar variabel serta kondisi yang memengaruhi hasil penelitian. Dengan menggunakan pendekatan komparatif, peneliti dapat menarik kesimpulan yang lebih objektif dan menghasilkan data yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan maupun pengembangan teori penelitian.¹⁷

¹⁵Sitio, A., & Tamba, H. (2001). *Koperasi: Teori dan praktik*. Erlangga. hlm. 123.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 125.

¹⁷Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta. hlm. 36.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat dasar konseptual dan metodologis dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang relevan baik dari sisi tema, pendekatan, maupun konteks geografisnya. Kajian terhadap studi-studi tersebut memberikan landasan penting dalam memahami pengembangan potensi keuangan perempuan melalui program *credit union* (studi komparatif terhadap tiga Gampong di aceh besar) yaitu Biriék, Baroh Krueng Kala, dan Mon Ikeun. Tiga penelitian berikut dipilih sebagai rujukan awal karena memiliki keterkaitan substansial dengan isu yang diangkat dalam penelitian ini.

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Fauziah Anum (2020) dengan judul "Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Program *Credit Union* (CU) LSM Flower Aceh (Studi di Kota Banda Aceh)" memiliki beberapa kesamaan mendasar dengan penelitian ini. Kedua penelitian sama-sama mengkaji program *credit union* sebagai instrumen pemberdayaan dan pengembangan ekonomi perempuan di tingkat gampong, dengan keterlibatan LSM Flower Aceh sebagai lembaga pendamping. Selain itu, keduanya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai metode penelitian, serta sama-sama menjadikan perempuan di wilayah pedesaan Aceh sebagai subjek utama penelitian, dengan fokus pada bagaimana program *credit union* mampu mendorong kemandirian ekonomi, meningkatkan tabungan simpan pinjam, dan memperluas jaringan usaha anggota kelompok perempuan.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan mendasar antara kedua penelitian tersebut. Penelitian Fauziah Anum berfokus pada satu lembaga di tiga gampong dalam Kota Banda Aceh (Alue Deah Teungoh, Blang Oi, dan Lamdom) dengan tujuan mendeskripsikan program dan manfaat *credit union* secara tunggal tanpa membandingkan antar wilayah. Sementara itu, penelitian ini menggunakan pendekatan studi komparatif yang membandingkan

perkembangan program *credit union* di tiga gampong di Kabupaten Aceh Besar, yaitu Mon Ikeun, Biriek, dan Baroh Krueng Kala, untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan hasil di antara ketiganya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan, tetapi juga menganalisis mengapa capaian program *credit union* dalam mengembangkan potensi keuangan perempuan berbeda di masing-masing gampong meskipun berada dalam konteks pendampingan yang relatif serupa. Selain perbedaan lokasi dan pendekatan, kedua penelitian ini juga berbeda dalam hal fokus variabel yang dikaji. Penelitian Fauziah Anum lebih menitikberatkan pada manfaat konkret yang dirasakan anggota dari program *credit union*, seperti penambahan modal usaha, peningkatan produksi, peningkatan pendapatan, dan pembangunan jaringan usaha. Sementara penelitian ini tidak hanya melihat dampak yang dihasilkan, tetapi juga menelusuri faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi perbedaan perkembangan program, seperti tingkat literasi keuangan, solidaritas kelompok, dan orientasi anggota terhadap pengelolaan pinjaman. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan kajian yang telah dilakukan Fauziah Anum dengan menambahkan dimensi analisis komparatif terhadap faktor-faktor yang bekerja secara berbeda di setiap komunitas.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Juni Rahmat AR (2026) dari Universitas Gadjah Mada berjudul "*Pemberdayaan Perempuan Melalui Pembentukan Kelompok Credit Union Flower Aceh*", diterbitkan dalam *Jurnal Perubahan Sosial dan Pemberdayaan* tahun 2026.¹⁸ Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang dikembangkan melalui wawancara dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LSM Flower Aceh telah melakukan pemberdayaan ekonomi perempuan secara signifikan melalui program *credit union* (CU) yang tersebar di hampir seluruh wilayah Provinsi Aceh. Mekanisme program tersebut adalah dengan mengumpulkan perempuan ke

¹⁸Rahmat AR, J. (2026). Pemberdayaan perempuan melalui pembentukan kelompok credit union Flower Aceh. *Jurnal Perubahan Sosial dan Pemberdayaan*, 1(1), 1–14.

dalam satu kelompok, mewajibkan setiap anggota menabung secara rutin, lalu dana yang terkumpul dapat dipinjam untuk pengembangan usaha ekonomi. Program ini berlandaskan tiga pilar utama, yaitu swadaya, solidaritas, dan pendidikan, yang diwujudkan melalui pembentukan kelompok di tingkat desa, pengelolaan simpan pinjam secara mandiri, fasilitasi pelatihan kewirausahaan, serta peningkatan kesadaran kritis anggota perempuan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti terletak pada kesamaan objek kajian, yaitu program *credit union* yang didampingi oleh LSM Flower Aceh di Provinsi Aceh, serta penggunaan pendekatan kualitatif sebagai kerangka metodologis. Keduanya juga sama-sama menekankan pentingnya partisipasi aktif anggota perempuan, solidaritas kelompok, dan pendidikan keuangan sebagai faktor pendukung keberhasilan program *credit union*.

Adapun perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada beberapa aspek mendasar. Penelitian Juni Rahmat AR bersifat deskriptif dan mencakup wilayah yang luas, yaitu hampir seluruh daerah di Provinsi Aceh, dengan tujuan menggambarkan bentuk-bentuk pemberdayaan yang dilakukan Flower Aceh secara menyeluruh, termasuk program *Community Support Centre* (CSC) dan pemantauan kasus kekerasan perempuan.¹⁹ Sebaliknya, penelitian ini menggunakan pendekatan *deskriptif komparatif* yang secara khusus membandingkan perkembangan program *credit union* di tiga gampong di Kabupaten Aceh Besar, yaitu Gampong Mon Ikeun, Baroh Krueng Kala, dan Biriek, dengan tujuan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan perkembangan di ketiga gampong tersebut. Selain itu, fokus kajian penelitian ini lebih spesifik pada *pengembangan potensi keuangan* perempuan, sedangkan penelitian Juni Rahmat AR membahas pemberdayaan perempuan secara umum dalam berbagai aspek kehidupan. Perbedaan lain juga terletak pada program *credit union* yang diteliti, di mana penelitian Juni Rahmat AR mengkaji program yang telah berjalan dalam jangka waktu panjang di berbagai kabupaten, sementara penelitian ini mengkaji program

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 3–9.

credit union yang relatif baru terbentuk sejak tahun 2024 di tiga gampong di Aceh Besar.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Dina Lumbantobing, Ramida Katharina Sinaga, dan Ikhaputri Widiyanti (2024) berjudul "*Credit Union Perempuan sebagai Kendaraan Ekonomi-Politik Perempuan Akar Rumput: Pengalaman PESADA dalam Membangun Kekuatan Politik Perempuan Akar Rumput melalui Credit Union Perempuan di Sumatra Utara dan Pulau Sumatra*", diterbitkan dalam *Jurnal Perempuan* Vol. 29, No. 3 tahun 2024.²⁰ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, bersumber dari analisis dokumen PESADA, wawancara partisipan, dan observasi lapangan. Temuannya menunjukkan bahwa program *Credit Union* (CU) Perempuan yang dikembangkan oleh PESADA sejak tahun 2006 di Sumatra Utara tidak hanya berfungsi sebagai wahana simpan pinjam, tetapi juga sebagai kendaraan membangun kemandirian finansial sekaligus kesadaran politik perempuan akar rumput melalui proses konsientisasi dan partisipasi aktif di ruang publik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis terletak pada kesamaan objek kajian, yaitu program *credit union* sebagai instrumen pengembangan ekonomi perempuan berbasis komunitas, serta penggunaan pendekatan kualitatif yang menekankan pengalaman nyata perempuan di lapangan. Keduanya juga sama-sama menyoroti pentingnya pendidikan keuangan, solidaritas kelompok, dan peran lembaga pendamping eksternal dalam mendukung keberlanjutan program *credit union* perempuan di wilayah perdesaan.

Adapun perbedaan antara kedua penelitian ini cukup mendasar. Penelitian Lumbantobing dkk. memiliki fokus yang lebih luas, yaitu CU Perempuan sebagai kendaraan *ekonomi-politik* yang mencakup dimensi konsientisasi dan partisipasi politik formal perempuan, termasuk keterlibatan dalam pemilu dan

²⁰Lumbantobing, D., Sinaga, R. K., & Widiyanti, I. (2024). Credit union perempuan sebagai kendaraan ekonomi-politik perempuan akar rumput: Pengalaman PESADA dalam membangun kekuatan politik perempuan akar rumput melalui credit union perempuan di Sumatra Utara dan Pulau Sumatra. *Jurnal Perempuan*, 29(3), 207–220.

jabatan publik melalui SPUK (Suara Perempuan untuk Keadilan).²¹ Sebaliknya, penelitian ini secara spesifik berfokus pada *pengembangan potensi keuangan* perempuan, dengan menekankan aspek pengelolaan keuangan, akses permodalan, dan kemandirian ekonomi rumah tangga. Dari segi pendekatan, penelitian Lumbantobing dkk. menggunakan studi kasus tunggal pada organisasi PESADA yang telah beroperasi selama lebih dari 30 tahun di wilayah yang sangat luas mencakup Sumatra Utara dan berbagai provinsi di Pulau Sumatra, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan *deskriptif komparatif* yang membandingkan perkembangan program *credit union* di tiga gampong di Kabupaten Aceh Besar, yaitu Gampong Mon Ikeun, Baroh Krueng Kala, dan Biriek, dengan tujuan mengidentifikasi faktor-faktor penyebab perbedaan perkembangannya.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Fania Anissa Istiqomah (2024) dalam skripsinya yang berjudul “Pemberdayaan Perempuan Desa Mandah Natar oleh Lembaga Advokasi Perempuan DAMAR melalui Usaha *Credit Union* (CU) Hidayah” memiliki persamaan mendasar dengan penelitian ini dalam hal fokus kajian terhadap program *credit union* sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi perempuan di tingkat komunitas. Kedua penelitian sama-sama menempatkan perempuan akar rumput atau perempuan pedesaan sebagai subjek utama yang menjadi sasaran program *credit union*, dan keduanya menggunakan metode kualitatif dalam proses pengumpulan serta analisis data. Selain itu, kedua penelitian juga sama-sama menyoroti peran modal sosial, seperti kepercayaan, solidaritas, dan jaringan sebagai faktor pendukung keberhasilan program *credit union* dalam mendorong kemandirian ekonomi perempuan, serta mengakui bahwa *credit union* tidak sekadar berfungsi sebagai lembaga simpan pinjam, melainkan juga sebagai sarana pendidikan kritis dan penguatan kapasitas perempuan dalam mengelola keuangan secara mandiri.²²²³

²¹ *Ibid.*, hlm. 208–209.

²² Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. Dalam J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. Greenwood. hlm. 241–258.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara penelitian Fania dan penelitian ini. Penelitian Fania bersifat deskriptif-kualitatif dengan satu lokasi penelitian, yaitu Desa Mandah, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, sehingga hanya mengkaji satu program CU Hidayah secara mendalam. Sementara itu, penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif yang membandingkan perkembangan program *credit union* di tiga Gampong sekaligus, yaitu Mon Ikeun, Baroh Krueng Kala, dan Biriek di Aceh Besar, guna mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan capaian di antara ketiga lokasi tersebut. Perbedaan lain terletak pada fokus variabel yang dikaji; penelitian Fania lebih menekankan pada peran modal sosial dan partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan, sedangkan penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada pengembangan potensi keuangan perempuan, yang mencakup aspek literasi keuangan, orientasi produktif anggota, serta keterlibatan lembaga pendamping seperti Flower Aceh.²⁴

B. Landasan teori

1. Konsep Pengembangan Keuangan Melalui *Credit union*

Pengembangan keuangan melalui *credit union* merupakan suatu proses terencana yang bertujuan meningkatkan kemampuan ekonomi anggota, khususnya perempuan, melalui mekanisme simpan pinjam berbasis komunitas. Konsep ini berangkat dari pemahaman bahwa lembaga keuangan konvensional seringkali tidak dapat menjangkau kelompok masyarakat berpendapatan rendah akibat persyaratan administratif yang ketat dan agunan yang tidak terjangkau. Sebagai alternatif, *credit union* hadir sebagai lembaga keuangan inklusif yang dikelola secara demokratis oleh anggotanya sendiri, sehingga setiap keputusan keuangan berpihak langsung pada kepentingan anggota.²⁵ Menurut Munker, *credit union* berperan sebagai sarana

²³Istiqomah, F. A. (2024). *Pemberdayaan perempuan Desa Mandah Natar oleh Lembaga Advokasi Perempuan DAMAR melalui usaha Credit Union (CU) Hidayah* [Skripsi, Universitas Lampung]. hlm. 2.

²⁴*Ibid.*, hlm. 76–77.

²⁵Bank Indonesia. *Booklet Keuangan Inklusif*. Jakarta: Departemen Pengembangan Akses Keuangan dan UMKM Bank Indonesia, 2014. hlm. 3.

pengembangan keuangan yang tumbuh dari komunitas itu sendiri, dengan mengandalkan solidaritas dan kepercayaan antaranggota agar mereka mau terlibat aktif mengelola modal secara kolektif, sehingga kesejahteraan ekonomi anggota dapat terus meningkat dari waktu ke waktu.²⁶

Dalam perspektif pengembangan masyarakat, *credit union* tidak sekadar dipahami sebagai lembaga simpan pinjam, melainkan sebagai instrumen transformasi sosial ekonomi yang mendorong anggota untuk mengembangkan kapasitas keuangan mereka secara mandiri dan kolektif. Pengembangan keuangan melalui *credit union* mencakup tiga dimensi utama, yaitu: (1) dimensi akses keuangan, berupa kemudahan anggota dalam memperoleh layanan simpanan dan pinjaman produktif tanpa agunan yang memberatkan; (2) dimensi edukasi keuangan, berupa pelatihan dan pendampingan dalam pengelolaan keuangan pribadi maupun usaha; dan (3) dimensi kemandirian ekonomi, berupa tumbuhnya kemampuan anggota dalam mengembangkan usaha, meningkatkan pendapatan, dan merencanakan keuangan jangka panjang. Brammer dan Waddock menyoroti bahwa lembaga koperasi lebih unggul dibandingkan lembaga keuangan yang berorientasi laba dalam mendorong kesejahteraan anggotanya, sebab yang dikedepankan adalah rasa memiliki bersama dan tanggung jawab kolektif, bukan semata keuntungan.²⁷

Secara khusus dalam konteks pemberdayaan perempuan, pengembangan keuangan melalui *credit union* berperan strategis dalam mengatasi hambatan struktural yang selama ini menghalangi perempuan dari akses layanan keuangan formal. Perempuan, terutama yang berada di wilayah pedesaan, sering menghadapi kendala berupa minimnya kepemilikan aset sebagai agunan, rendahnya literasi keuangan, serta norma sosial yang membatasi mobilitas ekonomi mereka. Ketidaktersediaan modal fisik ini diatasi oleh *credit union* dengan mengandalkan ikatan sosial dan modal karakter, yang pada akhirnya mendongkrak daya tawar serta kepercayaan diri perempuan

²⁶Munker, H.-H. (2004). *Co-operative principles and co-operative law*. Institute for Co-operation in Developing Countries. hlm. 47.

²⁷Brammer, S., & Waddock, S. (2010). Community development finance institutions and social performance. *Journal of Business Ethics*, 94(2), 213–228.

untuk keluar dari lingkaran kemiskinan.²⁸ Melalui *credit union*, hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi karena persyaratan keanggotaan bersifat inklusif, berbasis kepercayaan kelompok, dan disesuaikan dengan kapasitas anggota. Dalam konteks ini, *credit union* perempuan tidak hanya berfungsi sebagai sarana akses modal, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran kolektif yang mendorong perempuan untuk meningkatkan literasi keuangan, mengembangkan jiwa kewirausahaan, serta membangun kepercayaan diri dalam pengambilan keputusan ekonomi di tingkat rumah tangga maupun komunitas. Temuan Hashemi, Schuler, dan Riley pun mendukung hal serupa: keterlibatan perempuan di lembaga keuangan berbasis komunitas seperti *credit union* nyata memberi dampak pada membaiknya kapasitas finansial, kemandirian pribadi, dan kesejahteraan keluarga mereka dalam jangka panjang.²⁹

a. Prinsip-Prinsip *Credit union*

Credit union dalam operasionalnya menganut prinsip-prinsip dasar yang menjadi pedoman dalam pengelolaan organisasi. Menurut World Council of *Credit union* (WOCCU), terdapat tujuh prinsip dasar *credit union* yaitu:³⁰

- 1) siapa pun boleh bergabung atas kemauannya sendiri, tanpa dibedakan berdasarkan gender, ras, agama, atau status sosial, selama memenuhi syarat keanggotaan yang berlaku pada *credit union* tersebut.
- 2) Kedua, pengambilan keputusan berjalan secara demokratis di tangan anggota; besar-kecilnya simpanan tidak memengaruhi bobot suara, sebab berlaku prinsip satu anggota satu suara.

²⁸ Sophia Listariantika dan Muhammad Riza, "Pemberdayaan Perempuan Melalui Lembaga Keuangan Mikro: Dampak Terhadap Kemandirian Ekonomi dan Posisi Tawar Keluarga," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 8, no. 2 (2020): hlm. 112.

²⁹ Hashemi, S. M., Schuler, S. R., & Riley, A. P. (1996). Rural credit programs and women's empowerment in Bangladesh. *World Development*, 24(4), 635–653.

³⁰ World Council of Credit Unions (WOCCU). (2015). *International credit union principles and standards*. WOCCU. hlm. 12–18.

- 3) Ketiga, setiap anggota ikut menyumbang modal secara adil dan turut mengendalikannya secara demokratis, sehingga modal *credit union* berstatus sebagai milik bersama seluruh anggota.
- 4) Keempat, *credit union* berdiri dan bergerak secara mandiri, dikelola sepenuhnya oleh anggotanya sendiri. Sekalipun menjalin kerja sama dengan pihak lain atau menerima modal dari luar, kendali demokratis anggota dan kemandirian *credit union* itu tetap dijaga.
- 5) Kelima, ada upaya berkelanjutan untuk membekali anggota, pengurus, pengawas, dan karyawan dengan pendidikan, pelatihan, serta informasi yang memadai, sehingga mereka mampu berkontribusi secara efektif bagi kemajuan *credit union*.
- 6) Keenam, gerakan koperasi diperkuat lewat jalinan kerja sama antar sesama *credit union*, baik pada tingkat lokal, nasional, regional, maupun internasional, agar pelayanan kepada anggota semakin optimal.
- 7) Ketujuh, kepedulian terhadap komunitas diwujudkan lewat kebijakan-kebijakan yang disepakati bersama anggota, guna mendukung pembangunan berkelanjutan di lingkungan tempat *credit union* itu berada.

b. Proses Pembentukan *Credit union*

Pembentukan *credit union* memerlukan tahapan-tahapan yang sistematis dan terencana. Menurut Nasution, proses pembentukan *credit union* meliputi beberapa tahap yaitu:³¹

Tahap pertama adalah sosialisasi dan pendidikan awal kepada calon anggota mengenai konsep, prinsip, dan manfaat *credit union*. Tahap ini penting untuk membangun pemahaman dan komitmen awal dari calon anggota.

Tahap kedua adalah pembentukan kelompok inti (*core group*) yang terdiri dari tokoh masyarakat atau individu yang memiliki komitmen kuat untuk

³¹Nasution, A. H. (2017). *Manajemen koperasi simpan pinjam dan pembiayaan syariah*. Mitra Wacana Media. hlm. 87–92.

mengembangkan *credit union* di wilayahnya. Kelompok inti ini akan menjadi motor penggerak dalam proses pembentukan.

Tahap ketiga adalah penyusunan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga yang akan menjadi pedoman operasional *credit union*. Dokumen ini disusun secara partisipatif dengan melibatkan calon anggota.

Tahap keempat adalah rapat pembentukan dan pemilihan pengurus serta pengawas secara demokratis. Dalam rapat ini juga ditetapkan besaran simpanan pokok dan simpanan wajib.

Tahap kelima adalah pengurusan legalitas berupa badan hukum koperasi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.³²

Tahap keenam adalah operasionalisasi *credit union* dengan mulai melayani simpanan dan pinjaman anggota, serta melakukan pendampingan dan edukasi berkelanjutan.

Keberhasilan pengembangan keuangan melalui *credit union* ditentukan oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan.

Pertama, tingkat partisipasi dan konsistensi anggota dalam menabung secara rutin merupakan faktor utama yang mencerminkan solidaritas dan komitmen kelompok.

Kedua, kualitas kepemimpinan pengurus, yang meliputi kemampuan dalam pengelolaan administrasi keuangan, transparansi laporan, dan kemampuan menggerakkan anggota untuk terlibat aktif.

Ketiga, tingkat literasi keuangan anggota, yaitu sejauh mana anggota memahami mekanisme simpan pinjam, pengelolaan risiko, dan perencanaan keuangan produktif.

Keempat, dukungan sosial dari keluarga dan aparaturnya Gampong yang memberi ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi komunitas.

³²Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian*. Jakarta: Sekretariat Negara, 1992. Pasal 1 ayat 1.

Kelima, pendampingan berkelanjutan dari lembaga eksternal yang memfasilitasi pelatihan, evaluasi, dan penguatan kapasitas kelembagaan secara berkala.

Adapun indikator keberhasilan pengembangan keuangan melalui *credit union* dapat diukur melalui beberapa aspek, yaitu: (1) pertumbuhan jumlah anggota aktif dan besaran simpanan dari waktu ke waktu (2) peningkatan pemanfaatan pinjaman untuk kegiatan usaha produktif dibandingkan konsumtif (3) meningkatnya pendapatan anggota dan kemampuan pemenuhan kebutuhan dasar keluarga (4) tumbuhnya kesadaran dan keterampilan anggota dalam mengelola keuangan secara mandiri serta (5) meningkatnya kepercayaan dan solidaritas antar anggota yang tercermin dari konsistensi partisipasi dalam setiap kegiatan kelompok. Kelima indikator tersebut secara bersama-sama mencerminkan keberhasilan *credit union* dalam mengembangkan potensi keuangan perempuan. Pandangan ini senada dengan Ledgerwood, yang menilai keberhasilan lembaga keuangan mikro berbasis komunitas bukan dari sekadar tersedianya layanan finansial, melainkan dari perubahan nyata yang dirasakan anggotanya dalam kondisi ekonomi mereka.³³

2. Pemberdayaan Ekonomi Perempuan melalui *Credit Union*

Menurut Ife dan Tesoriero (2008), pemberdayaan adalah proses meningkatkan kekuatan pribadi, antarpribadi, atau politik sehingga individu dapat mengambil tindakan untuk memperbaiki situasi kehidupan mereka.³⁴ Dalam konteks pemberdayaan perempuan, Kabeer merumuskan kerangka analisis yang dikenal dengan “tiga dimensi pemberdayaan”, yaitu:

a. *Resources* (akses dan kontrol terhadap sumber daya)

Dimensi *resources* berbicara tentang sejauh mana perempuan bisa mengakses dan mengendalikan sumber daya yang mereka butuhkan untuk menjalani kehidupan ekonomi secara layak. Sumber daya di sini tidak hanya berarti uang atau modal, tetapi juga mencakup informasi, waktu, keterampilan,

³³Ledgerwood, J. (1999). *Microfinance handbook: An institutional and financial perspective*. The World Bank. hlm. 68.

³⁴Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community development: Alternatif pengembangan masyarakat di era globalisasi*. Pustaka Pelajar. hlm. 131.

jaringan sosial, dan kesempatan mengikuti pelatihan. Perempuan yang berdaya secara ekonomi bukan hanya yang bisa mendapatkan sumber daya, tetapi juga yang punya kendali atas bagaimana sumber daya itu digunakan, bukan sekadar menerima lalu menyerahkan keputusannya kepada orang lain. Dalam konteks program *credit union* di Gampong Mon Ikeun, Baroh Krueng Kala, dan Biriék, dimensi ini dapat dilihat dari apakah perempuan anggota benar-benar memiliki akses terhadap layanan simpan pinjam.

b. *Agency* (kemampuan membuat keputusan dan bertindak)

Dimensi *agency* menyangkut kemampuan perempuan untuk membuat keputusan secara mandiri dan mengambil tindakan atas dasar pilihan mereka sendiri, bukan karena tekanan dari luar. Ini adalah inti dari pemberdayaan yang sesungguhnya: perempuan bukan hanya objek yang menerima bantuan, tetapi subjek yang aktif menentukan arah hidupnya sendiri. *Agency* mencakup keberanian untuk menyuarakan pendapat dalam rapat kelompok, kemampuan menegosiasikan penggunaan pinjaman dengan suami atau keluarga, serta kepercayaan diri untuk mengembangkan usaha tanpa selalu bergantung pada persetujuan pihak lain.

Dalam penelitian ini, dimensi *agency* akan dilihat dari seberapa besar keterlibatan aktif perempuan anggota *credit union* di ketiga Gampong dalam proses pengambilan keputusan kelompok, apakah mereka yang menentukan tujuan penggunaan pinjaman, apakah mereka berani menyampaikan pendapat dalam forum pertemuan, dan apakah mereka mampu mengelola usahanya secara mandiri tanpa ketergantungan penuh pada pihak lain. Perbedaan tingkat *agency* antaranggota di ketiga Gampong inilah yang diduga menjadi salah satu penyebab perbedaan capaian program *credit union* di antara ketiganya, mengingat di Gampong Mon Ikeun anggota lebih

c. *Achievements* (hasil yang dicapai dari penggunaan sumber daya dan kemampuan bertindak)

Dimensi *achievements* adalah muara dari dua dimensi sebelumnya: ini adalah tentang apa yang nyata-nyata berubah dalam kehidupan perempuan setelah mereka memiliki akses sumber daya dan kemampuan untuk bertindak.

Perubahan tersebut bisa berupa peningkatan pendapatan keluarga, bertambahnya tabungan, berkembangnya usaha kecil yang dikelola perempuan, meningkatnya kemampuan memenuhi kebutuhan dasar anak, atau semakin kuatnya posisi perempuan dalam pengambilan keputusan di rumah tangga. Dimensi ini menjadi tolok ukur konkret seberapa jauh sebuah program pemberdayaan benar-benar membawa perubahan positif, bukan sekadar berjalan sebagai kegiatan rutin tanpa dampak yang terasa.

Dalam penelitian ini, *achievements* akan dikaji melalui perbandingan capaian nyata program *credit union* di ketiga Gampong, mulai dari perkembangan jumlah simpanan dan pinjaman produktif, pertumbuhan usaha anggota, hingga perubahan pola pengelolaan keuangan rumah tangga perempuan anggota. Dengan membandingkan *achievements* di Gampong Mon Ikeun yang relatif lebih maju dengan Baroh Krueng Kala dan Biriek yang lebih lambat berkembang, penelitian ini berupaya mengidentifikasi apa yang membuat perbedaan hasil tersebut terjadi dan faktor apa yang paling menentukan keberhasilan sebuah program *credit union* perempuan di tingkat Gampong.

Kerangka ini relevan untuk menganalisis sejauh mana program *credit union* di ketiga Gampong berhasil meningkatkan keberdayaan ekonomi perempuan anggotanya.³⁵

Selanjutnya, dalam perspektif Islam pemberdayaan perempuan juga memiliki landasan normatif yang kuat. Islam mengakui kesetaraan derajat antara laki-laki dan perempuan di hadapan Allah dalam hal ibadah dan amal saleh (QS. Al-Hujurat: 13), sekaligus memberikan ruang yang luas bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi. Nilai-nilai Islam seperti *ta'awun* (tolong-menolong), *amanah* (kepercayaan), dan *syura* (musyawarah) sejalan dengan prinsip-prinsip operasional *credit union*,

³⁵Kabeer, N. (1994). *Reversed realities: Gender hierarchies in development thought*. Verso. hlm. 224–226.

sehingga program ini dapat dipandang sebagai bentuk implementasi ekonomi kerakyatan yang Islami di tingkat komunitas.³⁶

Dalam praktiknya, pemberdayaan perempuan melalui *credit union* tidak dapat berjalan tanpa landasan prinsip yang jelas. Menurut Ife dan Tesoriero, terdapat sejumlah prinsip pemberdayaan yang menjadi panduan dalam proses pendampingan komunitas. Pertama, prinsip kesetaraan, yaitu bahwa setiap anggota memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan memperoleh manfaat dari program, tanpa dibedakan berdasarkan status sosial atau kemampuan ekonomi. Dalam konteks *credit union*, prinsip ini terwujud dalam sistem satu anggota satu suara yang berlaku bagi seluruh perempuan anggota di ketiga Gampong, tanpa memandang besar kecilnya simpanan. Kedua, prinsip partisipasi, yaitu pemberdayaan yang sesungguhnya harus melibatkan perempuan bukan hanya sebagai penerima program tetapi³⁷ Ketiga, prinsip keberlanjutan, artinya program pemberdayaan tidak boleh hanya bergantung pada kehadiran pendamping dari luar, melainkan harus membangun kapasitas internal kelompok agar mampu berjalan secara mandiri dalam jangka panjang. Keempat, prinsip integrasi, yaitu pemberdayaan ekonomi tidak bisa dipisahkan dari penguatan aspek sosial, pendidikan, dan kepercayaan diri perempuan secara bersamaan. Prinsip-prinsip ini relevan untuk membaca mengapa program *credit union* di Gampong Mon Ikeun berkembang lebih baik dibandingkan dua Gampong lainnya, karena diduga tingkat penerapan prinsip-prinsip tersebut berbeda di masing-masing lokasi.³⁸

Adapun keberhasilan pemberdayaan perempuan melalui program *credit union* dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan faktor-faktor tersebut yaitu :

Faktor pertama adalah kepercayaan dan solidaritas antaranggota. Program *credit union* berdiri di atas fondasi kepercayaan kolektif, sehingga

³⁶Daud Ali, M. (1988). *Sistem ekonomi Islam: Zakat dan wakaf*. UI Press. hlm. 45–47. Lihat juga QS. Al-Hujurat: 13 dan QS. An-Nisa: 32.

³⁷Arnstein, S. R. (1969). A ladder of citizen participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216–224.

³⁸Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community development: Alternatif pengembangan masyarakat di era globalisasi*. Pustaka Pelajar. hlm. 143–149.

ketika kepercayaan antaranggota kuat, keaktifan menabung dan semangat mengembalikan pinjaman pun terjaga. Di Gampong Mon Ikeun, solidaritas kelompok yang lebih baik menjadi salah satu faktor yang membuat program berkembang lebih pesat.

Faktor kedua adalah literasi keuangan anggota. Perempuan yang memahami cara mengelola keuangan, membedakan kebutuhan produktif dan konsumtif, serta merencanakan penggunaan pinjaman secara matang akan lebih mampu memanfaatkan layanan *credit union* secara optimal.

Faktor ketiga adalah kualitas kepemimpinan pengurus, meliputi kemampuan mengelola administrasi secara transparan, mendorong partisipasi anggota, dan menjaga kepercayaan kelompok agar tidak runtuh akibat konflik internal.

Faktor keempat adalah dukungan lingkungan sosial, yaitu penerimaan keluarga, aparat Gampong, dan komunitas terhadap keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi. Ketika suami atau keluarga mendukung, perempuan lebih leluasa untuk aktif hadir dalam pertemuan dan memanfaatkan pinjaman secara produktif.

Faktor kelima adalah intensitas pendampingan dari lembaga eksternal seperti Flower Aceh, yang mencakup frekuensi kunjungan, kualitas pelatihan, dan kemampuan fasilitator dalam membangun kesadaran kritis anggota. Kelima faktor ini akan menjadi kerangka analisis dalam membandingkan perkembangan program *credit union* di Gampong Mon Ikeun, Baroh Krueng Kala, dan Biriek.³⁹

Agar pemberdayaan perempuan melalui *credit union* dapat berjalan efektif, diperlukan langkah-langkah yang sistematis dan terencana. *Pertama*, tahap penyadaran, yaitu menumbuhkan kesadaran perempuan akan hak-hak ekonomi mereka dan pentingnya kemandirian keuangan. Pada tahap ini, pendamping dari Flower Aceh berperan memperkenalkan konsep *credit union* dan membangun pemahaman awal tentang manfaatnya bagi kehidupan

³⁹Mayoux, L. (2001). Tackling the down side: Social capital, women's empowerment and micro-finance in Cameroon. *Development and Change*, 32(3), 435–464; Ledgerwood, J. (1999). *Microfinance handbook: An institutional and financial perspective*. The World Bank. hlm. 72–75.

perempuan. *Kedua*, tahap pengorganisasian, yaitu membentuk kelompok, menyusun aturan bersama, memilih pengurus secara demokratis, dan menetapkan mekanisme simpan pinjam yang disepakati bersama. Tahap ini sudah dilalui oleh ketiga Gampong ketika program terbentuk pada akhir tahun 2023. *Ketiga*, tahap pelatihan dan peningkatan kapasitas, yaitu memberikan *credit union* telah dilaksanakan di masing-masing Gampong dan pada tahap mana perbedaan capaian mulai muncul, sehingga dapat

diidentifikasi titik kritis yang membedakan keberhasilan antara Gampong Mon Ikeun dengan Baroh Krueng Kala dan Biriek.⁴⁰

3. Potensi Keuangan Perempuan

a. Pengertian Potensi Keuangan

Potensi keuangan adalah kemampuan atau kesanggupan yang dimiliki seseorang atau kelompok untuk menghasilkan, mengelola, dan mengembangkan sumber daya keuangan guna meningkatkan kesejahteraan.⁴¹ Potensi keuangan mencakup kemampuan untuk menghasilkan pendapatan, mengelola pengeluaran, melakukan investasi, dan mengakses sumber-sumber pembiayaan.

Dalam konteks perempuan, potensi keuangan merujuk pada kemampuan perempuan untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi produktif, menghasilkan pendapatan, dan mengelola keuangan secara mandiri. Potensi keuangan perempuan seringkali belum tergali secara optimal karena berbagai hambatan struktural, kultural, dan personal.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Potensi Keuangan Perempuan

Menurut Mosse, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi potensi keuangan perempuan, yaitu:⁴²

⁴⁰Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community development: Alternatif pengembangan masyarakat di era globalisasi*. Pustaka Pelajar. hlm. 155–162; Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2015). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta. hlm. 123–130.

⁴¹Zuraidah, & Cut Dian Fitri. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi perempuan dalam koperasi simpan pinjam di Aceh Besar. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 6(2), 167–185.

⁴²Mosse, J. C. (2007). *Gender dan pembangunan*. Rifka Annisa Women's Crisis Centre & Pustaka Pelajar. hlm. 189–192.

- 1) Faktor pendidikan dan keterampilan. Tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki perempuan sangat mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengakses peluang ekonomi dan mengembangkan usaha.
- 2) Faktor akses terhadap sumber daya ekonomi, termasuk modal, teknologi, informasi pasar, dan jaringan bisnis.
- 3) Faktor sosial budaya, termasuk norma-norma yang membatasi atau mendukung partisipasi ekonomi perempuan dalam masyarakat.
- 4) Faktor dukungan keluarga, terutama dari suami dan keluarga inti yang sangat menentukan kesempatan perempuan untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi.
- 5) Faktor kelembagaan, yaitu keberadaan lembaga-lembaga yang mendukung pengembangan ekonomi perempuan seperti koperasi, lembaga keuangan mikro, dan organisasi perempuan.

c. Strategi Pengembangan Potensi Keuangan Perempuan

Pengembangan potensi keuangan perempuan memerlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan. Menurut Mayoux, strategi pengembangan potensi keuangan perempuan melalui lembaga keuangan mikro seperti *credit union* meliputi:⁴³

- 1) Peningkatan akses terhadap layanan keuangan melalui penyediaan produk simpanan dan pinjaman yang sesuai dengan kebutuhan perempuan.
- 2) Pendidikan keuangan dan pelatihan keterampilan usaha untuk meningkatkan kapasitas perempuan dalam mengelola keuangan dan usaha.
- 3) Pembangunan kepercayaan diri dan kesadaran akan hak-hak ekonomi perempuan melalui pendampingan dan pemberdayaan.

⁴³Mayoux, L. (2000). *Women's empowerment through sustainable micro-finance: Rethinking best practice* [Discussion Draft]. International Labour Organization (ILO). hlm. 23–27.

- 4) Penciptaan jaringan dan solidaritas antar perempuan yang dapat menjadi modal sosial dalam pengembangan usaha.
- 5) Advokasi untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi partisipasi ekonomi perempuan, termasuk perubahan norma-norma yang membatasi peran ekonomi perempuan.⁴⁴



⁴⁴ Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1980). Participation's place in rural development: Seeking clarity through specificity. *World Development*, 8(3), 213–235.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif komparatif. Penelitian kualitatif menurut Moleong adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴⁵

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pembentukan koperasi *credit union* dan bagaimana lembaga tersebut mengembangkan potensi keuangan perempuan di tiga Gampong di Aceh Besar. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.⁴⁶

Pendekatan komparatif digunakan untuk membandingkan fenomena pengembangan program *credit union* di tiga Gampong yang menjadi lokasi penelitian, yaitu Mon Ikeun, Baroh Krueng Kala, dan Biriek. Melalui pendekatan komparatif, peneliti dapat mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam praktik pembentukan *credit union*, strategi pengembangan potensi keuangan perempuan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program di masing-masing lokasi. Menurut Creswell, studi komparatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana suatu fenomena terjadi dalam konteks yang

⁴⁵Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya. hlm. 6.

⁴⁶Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. hlm. 15.

berbeda dan mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari perbandingan tersebut.⁴⁷

Penelitian ini bersifat deskriptif karena berusaha menggambarkan secara sistematis dan akurat tentang fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Penelitian deskriptif dalam konteks ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai proses pembentukan *credit union* dan perannya dalam mengembangkan potensi keuangan perempuan di ketiga lokasi penelitian.⁴⁸

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tiga Gampong di Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh, yaitu:

1. Gampong Mon Ikeun, Kecamatan Lhoknga
2. Gampong Baroh Krueng Kala, Kecamatan Lhoong
3. Gampong Biriek, Kecamatan Lhoong

Pemilihan ketiga lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, ketiga Gampong tersebut memiliki koperasi *credit union* yang sudah beroperasi dan memiliki anggota perempuan yang aktif. Kedua, ketiga Gampong memiliki karakteristik geografis dan sosial ekonomi yang berbeda yaitu pada Mon ikeun terdapat pantai yang banyak usaha di pinggirnya untuk Baroh krueng kala terdapat air terjun sehingga pertanian yang dimiliki masyarakat lancar dan Biriek pertanian masih menunggu hujan sehingga panen pertaniannya tidak lancar seperti Baroh krueng kala sehingga memungkinkan untuk dilakukan perbandingan. Ketiga, adanya aksesibilitas yang memadai bagi peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

Waktu penelitian dilaksanakan selama tujuh bulan, mulai dari bulan Januari hingga Agustus 2026. Waktu tersebut mencakup tahap persiapan, pengumpulan data lapangan, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian. Jadwal penelitian dirancang secara sistematis agar seluruh tahapan

⁴⁷Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (Edisi ke-4). Pustaka Pelajar. hlm. 135.

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 137.

penelitian dapat dilaksanakan dengan baik dan menghasilkan data yang valid dan reliabel.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang memberikan informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian.⁴⁹

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian lazim disebut sebagai informan, yaitu orang yang dipandang mengetahui dan dapat memberikan informasi secara mendalam mengenai situasi atau kondisi yang menjadi latar penelitian. Menurut Moleong, informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian sehingga ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian tersebut.⁵⁰ Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yakni teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu bahwa informan yang dipilih adalah yang paling relevan, representatif, dan kompeten untuk memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.⁵¹ Informan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori: (1) *Informan utama* adalah informan yang secara langsung terlibat dan merasakan dampak dari program yang diteliti, sehingga dapat memberikan data primer yang mendalam dan otentik. Menurut Suyanto (2005), informan utama merupakan mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.⁵² Dalam penelitian ini, informan utama terdiri dari pengurus *credit union* serta anggota perempuan aktif dari ketiga Gampong yang secara langsung menjalankan kegiatan simpan pinjam dan merasakan dampak program terhadap kehidupan ekonomi mereka. (2) *Informan kunci* adalah informan yang memiliki pengetahuan luas,

⁴⁹Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta. hlm. 188.

⁵⁰Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya. hlm. 132.

⁵¹Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. hlm. 218–219.

⁵²Suyanto, B. dan Sutinah. (2005). *Metode penelitian sosial: Berbagai alternatif pendekatan*. Kencana. hlm. 171.

wewenang, dan pemahaman kontekstual tentang situasi yang diteliti, serta mampu memberikan informasi yang bersifat menyeluruh dan strategis. Menurut Moleong (2019), informan kunci adalah pihak yang paling banyak mengetahui dan memahami informasi mengenai fokus yang diteliti.⁵³ Dalam penelitian ini, informan kunci adalah staf lapangan Flower Aceh selaku lembaga pendamping program *credit union* di ketiga Gampong yang dipilih karena memiliki pengetahuan kontekstual yang menyeluruh tentang kondisi sosial, ekonomi, dan keadaan program di masing-masing Gampong, sehingga dapat memberikan perspektif yang melengkapi data dari informan utama.

Subjek dalam penelitian ini meliputi:

- a. Pengurus program *credit union* di ketiga Gampong, yang terdiri dari ketua, bendahara dan sekretaris. Pengurus dipilih sebagai subjek karena mereka memiliki pemahaman mendalam tentang proses pembentukan, pengelolaan, dan pengembangan *credit union*.
- b. Anggota perempuan *credit union* yang aktif dalam kegiatan simpan pinjam dan pengembangan usaha ekonomi produktif. Anggota perempuan dipilih karena mereka merupakan subjek utama yang merasakan langsung dampak dari keberadaan *credit union* terhadap pengembangan potensi keuangan mereka.
- c. Pendamping atau fasilitator *credit union* dari lembaga terkait yang memberikan pembinaan dan pendampingan kepada *credit union* di ketiga Gampong.

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No	Kategori Informan	Jumlah
Informan Utama		
1	Pengurus <i>credit union</i>	3
2	Anggota perempuan <i>credit union</i>	6
Informan Kunci (Stakeholder)		

⁵³Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya. hlm. 132.

No	Kategori Informan	Jumlah
1	Staff lapang Flower Aceh	1
Jumlah Informan		10

Tabel 3.2 Profil Ringkas Informan Penelitian

Gampong	Nama Informan	Kedudukan	Keterangan Singkat
Mon Ikeun	Kiki Wulandari	Pengurus	Memimpin proses pembentukan CU sejak akhir 2023, aktif menjalankan fungsi transparansi keuangan kelompok
Mon Ikeun	Cut Fitria Al-Bait	Anggota	Pelaku usaha jamu "Jamin", memanfaatkan pinjaman CU untuk pengembangan skala usaha
Mon Ikeun	Aflia	Anggota	Anggota aktif, pernah memiliki pengalaman meminjam pada lembaga keuangan berbunga tinggi sebelum bergabung CU
Baroh Krueng Kala	Kasdimar	Pengurus	Mengusulkan revitalisasi credit micro menjadi CU pada 2023 setelah mengikuti pertemuan di Banda Aceh
Baroh Krueng Kala	Anggota 1 (Yeni Saputri)	Anggota	Ibu rumah tangga dengan mata pencaharian keluarga di sektor pertanian sawah
Baroh Krueng Kala	Anggota 2 (Yuzdimar)	Anggota	Memberikan perspektif perbandingan kondisi geografis dengan Gampong Biriek
Biriek	Nurmala Syahri	Pengurus	Saat ini menjalankan kepengurusan CU secara mandiri (tunggal) di Gampong Biriek
Biriek	Anggota 1 (Rusniati)	Anggota	Pelaku usaha kebun, pernah meminjam ke bank formal untuk kebutuhan pembangunan rumah
Biriek	Anggota 2 (Nurmala)	Anggota	Anggota dengan tingkat partisipasi dan literasi keuangan yang masih terbatas
Lintas	Sitty	Staf Lapang	Mendampingi ketiga CU sejak awal

Gampong	Nama Informan	Kedudukan	Keterangan Singkat
Gampong	Almatunira	Flower Aceh	pembentukan program pada akhir tahun 2023

Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung yang relevan dengan fokus penelitian ini.⁵⁴ Informan dibagi ke dalam dua kategori. **Pertama, informan utama**, terdiri dari pengurus *credit union* di ketiga Gampong (3 orang) serta anggota perempuan aktif dari masing-masing Gampong (6 orang). Mereka dipilih karena merupakan pelaku langsung yang menjalankan dan merasakan dampak program sehingga dapat memberikan data primer yang kaya dan mendalam.⁵⁵ **Kedua, informan kunci** atau *stakeholder* adalah staff lapang atau pendamping Flower Aceh (1 orang). Mereka dipilih karena memiliki wewenang dan pengetahuan kontekstual tentang kondisi sosial, ekonomi, dan keadaan program di masing-masing Gampong serta peran strategis dalam mendukung jalannya program *credit union*.⁵⁶ Dengan demikian, total informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yang tersebar di tiga Gampong ditambah perwakilan dari Flower Aceh sebagai lembaga pendamping.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid, dan reliabel.⁵⁷ Objek dalam penelitian ini adalah:

⁵⁴Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. hlm. 241.

⁵⁵Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya. hlm. 224.

⁵⁶Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (Edisi ke-4). Pustaka Pelajar. hlm. 136.

⁵⁷Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis data kualitatif* (T. R. Rohidi, Terj.). UI Press. hlm. 78.

- a. Proses pembentukan program *credit union* di tiga Gampong di Aceh Besar, meliputi latar belakang pembentukan, tahapan pembentukan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembentukan.
- b. Strategi dan mekanisme pengembangan potensi keuangan perempuan melalui program *credit union*, termasuk kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, sistem simpan pinjam, pendidikan literasi keuangan, dan pelatihan keterampilan usaha.
- c. Dampak keberadaan *credit union* terhadap pengembangan potensi keuangan perempuan, meliputi peningkatan akses permodalan, peningkatan pendapatan, peningkatan kapasitas pengelolaan keuangan, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- d. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan potensi keuangan perempuan melalui *credit union* di ketiga lokasi penelitian.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono, sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁵⁸

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui wawancara mendalam dan observasi. Data primer meliputi:

- a. Informasi tentang proses pembentukan *credit union* yang diperoleh dari pengurus dan tokoh masyarakat yang terlibat dalam pembentukan.
- b. Pengalaman anggota perempuan dalam memanfaatkan layanan *credit union* untuk mengembangkan usaha ekonomi produktif dan mengelola keuangan rumah tangga.

⁵⁸Bungin, B. (2011). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Kencana. hlm. 107.

- c. Strategi dan program yang dilaksanakan oleh *credit union* dalam mengembangkan potensi keuangan perempuan.
- d. Tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam pengelolaan *credit union* dan pengembangan potensi keuangan perempuan.
- e. Hasil observasi langsung terhadap aktivitas *credit union* dan partisipasi anggota perempuan.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen-dokumen dan literatur yang relevan, meliputi:

- a. Dokumen organisasi *credit union*, seperti anggaran dasar dan anggaran rumah tangga, laporan keuangan, laporan kegiatan, dan struktur organisasi.
- b. Data keanggotaan *credit union*, termasuk jumlah anggota, komposisi gender, dan perkembangan anggota dari waktu ke waktu.
- c. Data transaksi simpan pinjam anggota perempuan, termasuk jumlah simpanan, pinjaman, dan pemanfaatan pinjaman.
- d. Literatur dan kajian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, termasuk buku, jurnal, artikel, dan penelitian sebelumnya tentang *credit union* dan pemberdayaan ekonomi perempuan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi.⁵⁹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan

⁵⁹Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. hlm.285

terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁶⁰ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur (semi-structured interview) yang memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi dari informan sambil tetap mengikuti pedoman wawancara yang telah disiapkan.

Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak yang menjadi subjek penelitian, yaitu pengurus *credit union*, anggota perempuan, dan pendamping *credit union*. Topik wawancara mencakup proses pembentukan *credit union*, strategi pengembangan potensi keuangan perempuan, dampak yang dirasakan oleh anggota perempuan, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat.

Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang berisi garis besar pertanyaan yang akan diajukan. Pedoman ini bersifat fleksibel sehingga memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pertanyaan berdasarkan jawaban informan.⁶¹ Wawancara dilakukan secara langsung tatap muka dengan informan di lokasi yang telah disepakati, dan dengan izin informan, wawancara direkam menggunakan alat perekam untuk memudahkan proses transkripsi dan analisis data..

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.⁶² Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif (passive participation), dimana peneliti hadir di lokasi penelitian tetapi tidak terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati.

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas *credit union*, seperti kegiatan simpan pinjam, rapat anggota, pelatihan literasi keuangan, dan kegiatan lain yang berkaitan dengan pengembangan potensi keuangan perempuan. Peneliti juga mengamati interaksi antara pengurus

⁶⁰Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya. hlm. 217.

⁶¹Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta. hlm.231

⁶²*Ibid.*, hlm. 234.

dengan anggota, partisipasi anggota perempuan dalam kegiatan *credit union*, serta operasional *credit union*.

Hasil observasi dicatat dalam catatan lapangan (*field notes*) yang berisi deskripsi tentang setting, aktivitas, peristiwa, dan perilaku yang diamati. Catatan lapangan ini menjadi data penting yang melengkapi data wawancara dan dokumentasi.

Selama proses observasi berlangsung, peneliti turut mencatat adanya perbedaan tingkat keaktifan anggota perempuan di ketiga Gampong. Anggota perempuan di Gampong Mon Ikeun terpantau lebih aktif dibandingkan anggota di Baroh Krueng Kala dan Biriek, baik dari sisi kehadiran pada pertemuan kelompok maupun keterlibatan dalam diskusi selama kegiatan *credit union* berlangsung. Sementara itu, di Gampong Biriek, peneliti *credit union*.⁶³ Perbedaan tingkat keaktifan dan komposisi usia anggota ini menjadi salah satu catatan lapangan penting yang turut memengaruhi kedalaman dan variasi data yang diperoleh peneliti dari masing-masing lokasi, serta menjadi salah satu dasar analisis perbandingan pada temuan penelitian di Bab IV.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber dokumen yang relevan dengan penelitian.⁶⁴

Dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Dokumen organisasi *credit union* berupa aturan internal yang ada di program cu.
- b. Laporan keuangan dan pembukuan *credit union* yang menggambarkan perkembangan kinerja organisasi.
- c. Dokumentasi kegiatan *credit union* dalam bentuk foto.

⁶³Hasil observasi lapangan peneliti di Gampong Mon Ikeun, Baroh Krueng Kala, dan Biriek, Juni–Juli 2026.

⁶⁴Denzin, N. K. (1978). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. McGraw-Hill. hlm. 291–297.

1. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus sejak sebelum peneliti memasuki lapangan, selama di lapangan, hingga setelah selesai di lapangan.⁶⁵ Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif (*interactive model*) yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).⁶⁶ Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan berlangsung secara siklus sepanjang proses penelitian, sehingga proses analisis tidak berhenti pada satu tahap saja, melainkan bergerak bolak-balik di antara ketiganya hingga data penelitian benar-benar jenuh dan kesimpulan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan.⁶⁷ Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan merangkum hasil wawancara dan hasil observasi terhadap ketiga Gampong, yaitu Mon Ikeun, Baroh Krueng Kala, dan Biriek, memilih data yang relevan dengan fokus penelitian mengenai pengembangan potensi keuangan perempuan melalui program *credit union*, serta menandai data yang tidak berkaitan langsung dengan pertanyaan penelitian. Peneliti juga mengelompokkan data berdasarkan kategori informan, yaitu pengurus, anggota perempuan, dan staf lapang Flower Aceh, untuk memudahkan proses analisis perbandingan antar-Gampong pada tahap berikutnya.

⁶⁵Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. hlm.246

⁶⁶Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis data kualitatif* (T. R. Rohidi, Terj.). UI Press. hlm. 15–16.

⁶⁷Ibid., hlm. 16.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁶⁸ Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk teks naratif, tabel, maupun matriks perbandingan agar peneliti dapat melihat pola, kecenderungan, serta perbedaan perkembangan program *credit union* di ketiga Gampong. Penyajian data dalam bentuk matriks perbandingan digunakan secara khusus untuk memetakan capaian masing-masing Gampong berdasarkan kerangka *Resources–Agency–Achievements* dari Kabeer, sehingga memudahkan peneliti mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan hasil pemberdayaan perempuan di masing-masing lokasi.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap akhir dalam analisis data kualitatif, yaitu upaya mencari makna, mencatat keteraturan, pola, penjelasan, alur sebab-akibat, dan proposisi dari data yang telah disajikan.⁶⁹ Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dalam penelitian ini, verifikasi dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari pengurus, anggota perempuan, dan staf lapang Flower Aceh, sehingga kesimpulan mengenai perkembangan dan faktor-faktor yang memengaruhi program *credit union* di ketiga Gampong itu valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

⁶⁸Ibid., hlm. 17.

⁶⁹Ibid., hlm. 19.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Setelah mengenal profil informan, peneliti selanjutnya memaparkan gambaran umum ketiga lokasi penelitian, yaitu Gampong Mon Ikeun, Gampong Baroh Krueng Kala, dan Gampong Biriek, agar pembaca memperoleh pemahaman kontekstual mengenai latar sosial dan ekonomi tempat program *credit union* ini berkembang. Ketiga gampong ini dipilih karena memiliki karakteristik geografis yang berdekatan namun menunjukkan capaian program yang berbeda, sehingga relevan dijadikan objek studi komparatif sebagaimana telah dijelaskan pada Bab III.

a. Gampong Mon Ikeun

Gampong Mon Ikeun terletak di Kecamatan Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar, sebuah kawasan pesisir yang sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup pada sektor informal, seperti berjualan di sekitar kawasan wisata pantai, serta usaha kecil rumah tangga. Menariknya, penentuan lokasi program CU di ketiga gampong penelitian ini pada dasarnya memiliki latar belakang pembentukan yang cukup khas dibandingkan dua gampong lain, yaitu berangkat dari respons terhadap kasus sosial berupa kasus pelecehan seksual yang pernah terjadi di gampong ini. Menindaklanjuti kasus tersebut, Flower Aceh mengajak warga perempuan mengikuti serangkaian pelatihan sekaligus membentuk kelompok *credit union* sebagai bagian dari program inklusi sosial yang lebih luas, tidak semata-mata program ekonomi. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh pengurus CU:

"Awal mulanya kami ikut pelatihan dek karena gampong kami ada kasus pelecehan seksual, diajak kami sama Flower karena ini kan sebenarnya program inklusinya. Yang mengusulkan Ibu Riswati yang

direktur Flower, biar perempuan pada maju, gak pinjam-pinjam lagi kredit tempat lain kan karena ada bunganya. (A1)"⁷⁰

Kelompok ini kemudian diberi nama "*Golden Flower*" dan saat ini beranggotakan 32 orang. Total dana yang terkumpul dalam kelompok ini telah mencapai lebih dari Rp55.000.000,00, jumlah yang jauh lebih besar dibandingkan dua gampong pembanding, menandakan tingkat aktivitas simpan pinjam yang cukup tinggi. Sekitar 20 dari anggota tersebut diketahui memiliki usaha mikro, yang sebagian besar berkembang atau bahkan baru dirintis setelah bergabung dengan CU, sebuah indikasi awal bahwa program ini telah bergerak melampaui

b. Gampong Baroh Krueng Kala

Gampong Baroh Krueng Kala berada di Kecamatan Lhoong, Kabupaten Aceh Besar, dengan mayoritas warga, terutama perempuan, menggantungkan penghidupan pada sektor pertanian (sawah) dan perkebunan (durian) yang bersifat musiman. Berbeda dengan Mon Ikeun, program *credit union* di gampong ini merupakan kelanjutan dari koperasi simpan pinjam perempuan (disebut warga sebagai "*credit micro*") yang sebelumnya sempat berjalan lalu vakum, dan dihidupkan kembali atas dorongan staf lapang Flower Aceh saat pengurus kelompok menghadiri sebuah pertemuan di Banda Aceh. Pengurus menuturkan proses awal terbentuknya kelompok ini:

"Kita mulai 2023 waktu ada pertemuan di Banda, ada ditanyain sama Erna staff Flower, di sana udah ada CU, kakak jawab belum ada. Kata Kak Erna, gimana kalau kita buat CU di sana? Kakak jawab, owh bisa. Yaudah waktu pulang kakak ajak ibu-ibu yang lain, dulu juga ada namanya credit micro (simpan pinjam) kayak koperasi kecil, sempat berhenti, owh yaudah kita kembangin lagi. (A1)"⁷¹

Pola pembentukan yang berangkat dari inisiatif pengurus sendiri ini sesungguhnya menunjukkan bahwa Baroh Krueng Kala memiliki modal inisiatif

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Kiki Wulandari, Pengurus Credit Union Gampong Mon Ikeun, pada tanggal 8 Juli 2026

⁷¹ Hasil wawancara dengan Kasdimar, Pengurus Credit Union Gampong Baroh Krueng Kala, pada tanggal 10 Juli 2026

lokal yang tidak kalah baik dari gampong lain, meskipun pada perkembangan selanjutnya kapasitas kelembagaan kelompok ini belum berkembang sepesat Mon Ikeun. Jumlah anggota CU saat ini berkisar 20 orang, dengan nominal simpanan pokok dan wajib yang relatif kecil, yaitu masing-masing Rp5.000,00, mencerminkan kapasitas ekonomi anggota yang lebih terbatas dibandingkan Mon Ikeun.

c. Gampong Biriek

Gampong Biriek juga berlokasi di Kecamatan Lhoong dan memiliki karakteristik sosial-ekonomi yang relatif serupa dengan Baroh Krueng Kala, yakni mayoritas warga bermata pencaharian sebagai petani dan pekebun tanpa adanya sumber pendapatan tetap seperti pegawai negeri sipil, sehingga pendapatan warga sangat bergantung pada musim panen dan ketersediaan air irigasi. Namun demikian, hubungan pendampingan Flower Aceh dengan gampong ini justru paling panjang di antara ketiga lokasi penelitian, karena Flower Aceh telah mendampingi Gampong Biriek sejak sebelum peristiwa tsunami, sebagaimana dijelaskan pengurus CU:

"Karena ada dukungan dari Flower, ada kemauan dari anggota, karena Flower udah lama dampingi desa ini. Udah ada dari sebelum tsunami. (A1)"⁷²

Program CU di Biriek dimulai dengan 10 anggota dan kini berkembang menjadi 22 anggota, meskipun terdapat 3 orang yang keluar karena sakit, berpindah menjadi pengurus Koperasi Desa Merah Putih yang belakangan hadir sebagai skema pembiayaan desa alternatif, serta alasan pribadi lainnya. Fenomena keluarnya anggota untuk berpindah ke skema pembiayaan desa lain ini menarik untuk dicermati karena mengindikasikan adanya persaingan antarskema pembiayaan yang tersedia di tingkat gampong, sebuah dinamika yang akan didalami lebih lanjut pada subbab C dan D.

Sebagai rangkuman, perbandingan profil ketiga lokasi penelitian disajikan pada tabel berikut. Nama resmi kelompok CU di Baroh Krueng Kala dan Biriek

⁷² Hasil wawancara dengan Nurmala Syahri, Pengurus Credit Union Gampong Biriek, pada tanggal 22 Juli 2026

pada tabel ini diperoleh dari pembukuan masing-masing kelompok yang berhasil dihimpun peneliti.⁷³

Tabel 4.1 Perbandingan Profil Umum Tiga Lokasi Penelitian (diolah dari hasil wawancara, 2026)

Aspek	Mon Ikeun	Baroh Krueng Kala	Biriek
Kecamatan	Lhoknga	Lhoong	Lhoong
Latar belakang pembentukan	Respons kasus pelecehan seksual, inisiasi Flower Aceh	Kelanjutan credit micro lama, inisiatif pengurus	Kelanjutan pendampingan sejak sebelum tsunami
Mata pencaharian dominan	Sektor informal, dagang pesisir	Pertanian sawah & kebun durian	Pertanian & perkebunan
Jumlah anggota awal → sekarang	7–10 → 32 orang	± 20 orang (relatif tetap)	10 → 22 orang (3 keluar)
Total dana terkumpul	> Rp55.000.000,00	Belum sebesar Mon Ikeun	Fluktuatif mengikuti musim
Nama/identitas kelompok	"Golden Flower"	Cut Nyak Dien	Bungong Seulanga

B. Perkembangan Program *Credit Union* dalam Mengembangkan Potensi Keuangan Perempuan di Masing-Masing Gampong

Bagian ini menjawab rumusan masalah pertama penelitian, yaitu bagaimana perkembangan program *credit union* dalam meningkatkan pengembangan potensi keuangan perempuan di masing-masing gampong. Pemaparan dilakukan secara terpisah untuk setiap gampong berdasarkan lima aspek yang sama sejarah pembentukan, keanggotaan dan partisipasi, mekanisme simpan pinjam, tata kelola dan transparansi, serta peran pendampingan Flower Aceh agar perbandingan antarlokasi dapat terlihat jelas dan sistematis. Pemaparan ini kemudian dilanjutkan dengan analisis menggunakan kerangka tiga dimensi pemberdayaan Kabeer pada bagian akhir.

⁷³ Dokumentasi Keuangan CU Golden Flower, Gampong Mon Ikeun, Flower Aceh, per Mei 2026

1. Perkembangan *Credit Union* di Gampong Mon Ikeun

a. Sejarah dan Proses Pembentukan

Sebagaimana telah dipaparkan pada bagian gambaran umum, CU Mon Ikeun terbentuk atas inisiatif Flower Aceh yang merespons kasus pelecehan seksual di gampong tersebut. Proses pembentukan berjalan relatif *top-down*, dalam artian Flower Aceh yang mengajak dan mengarahkan warga membentuk kelompok, bukan murni inisiatif organik dari warga sendiri sejak awal. Meski demikian, sejak awal pembentukan Flower Aceh tidak hanya mendampingi aspek keuangan, tetapi juga memberikan ruang diskusi bagi perempuan mengenai isu kekerasan seksual dan kekerasan dalam rumah tangga. Pengurus menjelaskan hal ini secara gamblang:

"Kami diajak diskusi, diajak pelatihan sama CU dan diajak memantau atau melihat CU-CU yang lain karena CU itu bukan masalah simpan pinjam aja tapi juga ada masalah diskusi sama perempuan tentang KSR atau tentang KDRT, gimana cara menangannya. Banyak kasus di gampong kami selesai. (A3)"⁷⁴

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan CU Mon Ikeun tidak berdiri sendiri sebagai lembaga keuangan semata, melainkan ditopang oleh pendampingan sosial yang jauh lebih luas dari Flower Aceh. Kondisi ini sejalan dengan tujuan program yang disebutkan pada Bab II, bahwa *credit union* berfungsi tidak hanya sebagai lembaga simpan pinjam, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran kolektif dan pemberdayaan sosial perempuan secara menyeluruh.

Secara administratif, operasionalisasi simpan pinjam CU Mon Ikeun ditandai dengan mulai berjalannya pembukuan resmi kelompok tercatat dimulai pada 15 Juli 2024.⁷⁵

b. Keanggotaan dan Tingkat Partisipasi

Keanggotaan CU Mon Ikeun menunjukkan perkembangan yang signifikan, yaitu dari 7 hingga 10 orang pada masa awal berdiri menjadi 32

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Kiki Wulandari, Pengurus Credit Union Gampong Mon Ikeun, pada tanggal 8 Juli 2026

⁷⁵ Dokumentasi Keuangan CU Golden Flower, Gampong Mon Ikeun, Flower Aceh, per Mei 2026

orang pada saat penelitian ini dilakukan, dengan tingkat kehadiran pertemuan rutin lebih dari 25 orang setiap bulannya. Sistem yang diterapkan pengurus turut mendorong kedisiplinan anggota, di antaranya melalui mekanisme dana sosial (dانسos) sebesar Rp2.000,00 per bulan yang kini telah terkumpul lebih dari satu juta rupiah, serta keterkaitan langsung antara kehadiran dengan hak memperoleh Sisa Hasil Usaha (SHU) di akhir tahun:

"Kalau dia gak datang, dia gak tau kalau saham dia berapa, karena kan di CU ini laba itu untuk kami, nanti ada namanya SHU (saham), akhir tahun nanti saham ini dibagi... kami ada dansos 2 ribu perbulan, udah banyak dek, dansos kami udah sejuta lebih. Makanya ya kak, jangan meremehkan uang 2 ribu. (A5)"⁷⁶

Pengurus juga menerapkan jadwal pertemuan yang adaptif terhadap mata pencaharian warga pesisir (nelayan/pedagang pantai), sehingga tanggal pertemuan dapat dimajukan atau dimundurkan sesuai kesepakatan kelompok melalui grup percakapan bersama, sebuah strategi kelenturan jadwal yang secara eksplisit tidak ditemukan diterapkan sistematis di dua gampong lain. Pendekatan ini menunjukkan bahwa faktor ketidakhadiran anggota tidak semata-mata diselesaikan melalui sanksi, melainkan melalui penyesuaian yang lebih manusiawi terhadap ritme kehidupan ekonomi warga.

c. Mekanisme Simpan Pinjam dan Orientasi Penggunaan Dana

Mekanisme simpanan CU Mon Ikeun tergolong terstruktur, terdiri atas simpanan pokok Rp5.000,00, simpanan wajib Rp10.000,00 ditambah Rp2.000,00 untuk dana sosial (total Rp12.000,00 per bulan), dan simpanan sukarela dengan nominal bebas. Skema bunga pinjaman bersifat progresif menurun: 10% untuk pinjaman di bawah Rp3.000.000,00, turun menjadi 7% untuk pinjaman di atas Rp3.000.000,00, dan 5% untuk pinjaman di atas Rp5.000.000,00. Pinjaman diberikan berbasis kepercayaan tanpa agunan formal, dengan sistem antrean (*waiting list*) di grup percakapan bersama sebagai mekanisme penjagaan keteraturan perputaran dana. Sepanjang keberjalanan CU ini, pengurus juga menegaskan bahwa hampir tidak pernah

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Kiki Wulandari, Pengurus Credit Union Gampong Mon Ikeun, pada tanggal 8 Juli 2026

ditemukan anggota yang benar-benar gagal mengembalikan pinjaman kendala keterlambatan yang pernah terjadi umumnya diselesaikan melalui pendekatan kekeluargaan dan perpanjangan tenor tanpa denda tambahan, bukan melalui penegakan sanksi yang kaku.

Yang paling membedakan Mon Ikeun dari dua gampong lain adalah dominasi penggunaan pinjaman untuk kegiatan produktif, terbukti dari

"Awal mula produk jamin ni modalnya dari CU, ingat dek, 800 ribu pertama. Kan awalnya mama Kak Ria buatnya di botol-botol aqua karena udah diajarin pelatihan, gak bagus sih pakai aqua, enggak menarik. Jadi beli botol kemasan dan dipasang stiker, berapa keuntungannya kak? Dalam perbotol itu 5 ribu, modal 10 ribu, lumayan udah jutaan. (A19)"⁷⁷

Usaha jamu "Jamin" ini pada mulanya belum ada sebelum anggota bergabung dengan CU, dan baru dirintis setelah memperoleh modal awal dari pinjaman kelompok, sebuah bukti konkret bahwa CU tidak sekadar memfasilitasi usaha yang sudah berjalan, tetapi juga berperan sebagai pemantik lahirnya usaha baru bagi perempuan yang sebelumnya belum memiliki sumber penghasilan mandiri.

Data kualitatif di atas juga didukung oleh pembukuan resmi kelompok yang berhasil diperoleh peneliti berupa Buku Kas, Buku Besar, dan Neraca Saldo CU *Golden Flower*. Berdasarkan pembukuan tersebut, CU ini resmi berdiri pada 15 Juli 2024 dengan 16 anggota awal dan terus bertambah hingga tercatat 32 anggota aktif per Mei 2026. Total saham anggota (gabungan simpanan pokok, simpanan wajib, dan simpanan sukarela) pada periode yang sama tercatat sebesar Rp17.095.000,00, sementara pinjaman yang masih beredar (piutang anggota) mencapai Rp19.263.000,00. Secara kumulatif sejak berdiri, CU ini telah menyalurkan pinjaman kepada 35 peminjam dengan total nilai mencapai Rp44.000.000,00, dan berhasil membukukan Sisa Hasil Usaha (SHU) tahun berjalan sebesar Rp2.742.000,00 hingga Mei 2026. Angka-angka ini secara kuantitatif menegaskan apa yang telah disampaikan informan secara

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Cut Fitria Al-Bait, Anggota Credit Union Gampong Mon Ikeun, pada tanggal 8 Juli 2026

kualitatif, bahwa perputaran dana di Mon Ikeun jauh lebih dinamis dan konsisten bertumbuh dibandingkan dua gampong lainnya.⁷⁸

Tabel 4.2 Perkembangan Simpanan dan Pinjaman Bulanan CU Mon Ikeun (Juli 2024–Mei 2026)

Bulan	Simpanan Pokok (Rp)	Simpanan Wajib (Rp)	Simpanan Sukarela (Rp)	Total Simpanan (Rp)	Pinjaman Beredar (Rp)	Saldo Kas (Rp)
Juli 2024	160.000	120.000	255.000	535.000	0	639.000
Agustus 2024	200.000	280.000	711.000	1.191.000	0	1.347.000
September 2024	200.000	440.000	1.094.000	1.734.000	0	1.922.000
Oktober 2024	200.000	600.000	1.584.000	2.384.000	0	2.604.000
November 2024	280.000	830.000	2.326.000	3.436.000	0	3.740.000
Desember 2024	280.000	1.030.000	3.104.000	4.414.000	0	4.756.000
Januari 2025	280.000	1.230.000	3.869.000	5.379.000	4.100.000	1.659.000
Februari 2025	270.000	1.400.000	3.884.000	5.554.000	4.140.000	1.884.000
Maret 2025	270.000	1.540.000	4.213.000	6.023.000	3.480.000	3.105.000
April 2025	260.000	1.580.000	4.269.000	6.109.000	5.620.000	1.143.000
Mei 2025	290.000	1.540.000	4.272.000	6.102.000	6.120.000	735.000
Juni 2025	340.000	1.870.000	5.207.000	7.417.000	4.500.000	3.830.000
Juli 2025	320.000	1.720.000	4.231.000	6.271.000	3.440.000	3.956.000
Agustus 2025	320.000	2.060.000	4.979.000	7.359.000	3.080.000	5.495.000

⁷⁸ Dokumentasi Keuangan CU Golden Flower, Gampong Mon Ikeun, Flower Aceh, per Mei 2026

Bulan	Simpanan Pokok (Rp)	Simpanan Wajib (Rp)	Simpanan Sukarela (Rp)	Total Simpanan (Rp)	Pinjaman Beredar (Rp)	Saldo Kas (Rp)
September 2025	320.000	2.230.000	5.494.000	8.044.000	5.003.000	4.390.000
Oktober 2025	320.000	2.310.000	6.533.000	9.163.000	6.886.000	3.344.000
November 2025	360.000	2.510.000	7.629.000	10.499.000	7.109.000	4.730.000
Desember 2025	350.000	2.540.000	8.730.000	11.620.000	8.309.000	4.844.000
Januari 2026	340.000	2.710.000	9.706.000	12.756.000	13.482.000	1.116.000
Februari 2026	340.000	2.890.000	10.520.000	13.750.000	15.473.000	420.000
Maret 2026	340.000	3.100.000	12.246.000	15.686.000	17.927.000	204.000
April 2026	330.000	3.190.000	12.980.000	16.500.000	18.648.000	478.000
Mei 2026	340.000	3.460.000	13.295.000	17.095.000	19.263.000	795.000

Sumber: diolah peneliti dari Neraca Saldo dan Buku Kas resmi CU Golden Flower (Gampong Mon Ikeun).

Tabel di atas memperlihatkan pola pertumbuhan yang konsisten dan saling berimbang antara ketiga komponen simpanan dari bulan ke bulan, tanpa penurunan drastis yang berarti sepanjang hampir dua tahun pengamatan. Yang menarik untuk dicermati, kenaikan pinjaman beredar (piutang) sejak Januari 2025 selalu diiringi oleh kenaikan simpanan sukarela pada bulan yang sama atau bulan berikutnya, mengindikasikan bahwa perputaran dana pinjaman di Mon Ikeun benar-benar produktif dan kembali memperkuat modal kelompok, bukan sekadar dana yang keluar tanpa arah balik. Pola inilah yang secara kuantitatif menguatkan temuan kualitatif pada bagian sebelumnya mengenai dominasi pemanfaatan pinjaman untuk usaha produktif.

d. Tata Kelola dan Transparansi Pengurus

Struktur kepengurusan CU Mon Ikeun (ketua, sekretaris, bendahara) berjalan cukup rapi dan transparansi keuangan menjadi kekuatan utama kelompok ini. Laporan keuangan disampaikan terbuka setiap pertemuan disertai bukti dokumentasi transaksi:

*"Gak ada kendala dek, semuanya transparansi, makanya rugi gak datang, karena kami transparansi tiap bulan dan tiap pertemuan, kalau ada yang pinjam kami foto. (A12)"*⁷⁹

Meski demikian, kelompok ini sempat mengalami krisis kepercayaan pada masa awal berdiri akibat ketua yang kurang transparan dalam mengelola setoran anggota, namun berhasil dipulihkan melalui pergantian kepengurusan. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa kapasitas kelompok untuk melakukan koreksi internal juga menjadi bagian dari fondasi keberhasilan CU Mon Ikeun, bukan semata-mata karena kelompok ini tidak pernah menghadapi masalah sama sekali. Sistem pertanggungjawaban pinjaman di Mon Ikeun juga menerapkan prinsip tanggung jawab individual, bukan tanggung renteng kelompok setiap anggota yang meminjam memiliki penanggung jawab pribadi (biasanya suami atau anggota keluarga terdekat) yang mengetahui pinjaman tersebut, sehingga risiko gagal bayar tidak dibebankan kepada seluruh anggota kelompok. Model ini dinilai lebih adil dan mengurangi potensi konflik antaranggota dibandingkan skema tanggung renteng yang umum diterapkan pada kelompok simpan pinjam lain.

e. Peran Pendampingan Flower Aceh

Intensitas pendampingan Flower Aceh di Mon Ikeun tergolong tinggi, yakni rutin sebulan sekali, dengan materi pelatihan yang beragam mencakup isu gender, kewirausahaan, dan pernikahan usia dini. Pendampingan ini dinilai memberi dampak nyata khususnya bagi kelompok perempuan rentan:

*"Yang paling memberi dampak nyata khususnya di CU, ibu-ibu udah memiliki tempat pinjam, apalagi yang janda, yang punya usaha, yang sudah ada tempat pinjam yang jelas dan bermanfaat. (A15)"*⁸⁰

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Kiki Wulandari, Pengurus Credit Union Gampong Mon Ikeun, pada tanggal 8 Juli 2026

Namun demikian, dukungan pemerintah gampong (keuchik) terhadap CU Mon Ikeun justru tergolong paling minim dan bersifat pasif di antara ketiga gampong, karena kelompok ini menyediakan tempat pertemuan secara mandiri

Perlu dicatat pula bahwa proses penerimaan program di Mon Ikeun bukan tanpa hambatan sosial. Salah satu norma yang sempat menjadi kendala adalah persepsi keagamaan sebagian warga bahwa bunga pinjaman berpotensi dianggap sebagai bentuk *riba*, sehingga sebagian calon anggota sempat ragu untuk bergabung pada masa-masa awal. Kendala ini pada akhirnya dapat diatasi melalui pendekatan dan penjelasan pengurus mengenai perbedaan sifat bunga koperasi berbasis kepemilikan bersama (di mana keuntungan dikembalikan kepada anggota dalam bentuk SHU) dengan bunga bank konvensional yang murni berorientasi laba pihak ketiga.

f. Perspektif Tambahan dan Ringkasan Capaian

Untuk memperkaya gambaran keberhasilan CU Mon Ikeun, peneliti turut menggali pengalaman anggota lain, yaitu Aflia, yang sebelum bergabung dengan CU pernah mengambil pinjaman dari lembaga keuangan berbunga tinggi untuk memenuhi kebutuhan mendesak keluarganya. Pengalaman ini memberikan perspektif perbandingan yang berharga mengenai posisi CU di tengah pilihan-pilihan sumber pembiayaan yang tersedia bagi perempuan di gampong pesisir tersebut: berbeda dengan skema pinjaman berbunga tinggi yang pernah diakses sebelumnya, skema bunga progresif menurun pada CU dirasakan jauh lebih meringankan, di samping keuntungan bunga yang kembali kepada anggota dalam bentuk SHU, bukan mengalir keluar kepada pihak ketiga. Pengalaman inilah yang mendorong Aflia untuk beralih sepenuhnya menjadikan CU sebagai sumber pembiayaan utama keluarganya dan tidak lagi menggunakan jasa pinjaman berbunga tinggi.

Merangkum kelima aspek yang telah dipaparkan pada subbab a hingga e, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan CU Mon Ikeun ditopang oleh empat pilar utama yang saling berkaitan: (1) latar belakang pembentukan yang kuat karena berangkat dari kebutuhan riil perlindungan sosial perempuan, bukan

⁸⁰ *Ibid.*

sekadar formalitas program; (2) tata kelola dan transparansi yang matang, terbukti mampu melakukan koreksi internal ketika terjadi krisis kepercayaan; (3) orientasi penggunaan pinjaman yang produktif dan terarah, didukung pendampingan teknis kewirausahaan yang konsisten; serta (4) budaya keberanian perempuan bersuara (*agency*) yang terus tumbuh meski sempat menghadapi resistensi norma patriarki dan tekanan aparaturnya gampong. Keempat pilar inilah yang menjadikan Mon Ikeun sebagai rujukan capaian paling maju di antara ketiga lokasi penelitian.

2. Perkembangan *Credit Union* di Gampong Baroh Krueng Kala

a. Sejarah dan Proses Pembentukan

Berbeda dengan Mon Ikeun, pembentukan CU Baroh Krueng Kala justru diusulkan oleh pengurus sendiri saat mengikuti pertemuan di Banda Aceh, sebagai kelanjutan dari koperasi simpan pinjam perempuan ("credit micro") yang sebelumnya sempat berjalan lalu vakum (lihat kutipan pada Bagian A). Pola ini menunjukkan bahwa Baroh Krueng Kala memiliki modal inisiatif lokal yang sebenarnya cukup baik, namun belum diimbangi dengan kapasitas kelembagaan yang matang pada tahap perkembangan berikutnya.

Berdasarkan pembukuan kelompok, operasionalisasi simpan pinjam CU Baroh Krueng Kala baru tercatat berjalan sejak 1 Oktober 2024, atau sekitar dua setengah bulan lebih lambat dibandingkan Mon Ikeun.⁸¹

b. Keanggotaan dan Tingkat Partisipasi

Tingkat partisipasi anggota di Baroh Krueng Kala cenderung tidak stabil. Jumlah anggota saat ini sekitar 20 orang, namun kehadiran pada pertemuan rutin hanya berkisar 6 sampai 12 orang, dengan jadwal pertemuan yang tidak selalu konsisten, terkadang sebulan sekali atau dua bulan sekali. Pengurus menjelaskan penyebab utamanya:

*"Tau lah kan di gampong, mata pencaharian agak susah, ini aja lagi musim durian sama sawah, jadi orang bergantung suami. (A6)"*⁸²

⁸¹ Dokumentasi Keuangan CU Cut Nyak Dien, Gampong Baroh Krueng Kala, Flower Aceh, per Maret 2026

⁸² Hasil wawancara dengan Kasdimar, Pengurus Credit Union Gampong Baroh Krueng Kala, pada tanggal 10 Juli 2026

Kutipan ini menegaskan bahwa faktor mata pencaharian musiman dan norma sosial gotong royong (melayat) menjadi penghambat struktural partisipasi, yang direspons pengurus dengan pendekatan toleransi ketimbang penegakan aturan kehadiran yang ketat. Sebagian anggota bahkan mengaku belum sepenuhnya memahami pentingnya CU secara mendalam, sehingga kehadiran rutin belum menjadi kebiasaan yang tertanam kuat sebagaimana di Mon Ikeun.

c. Mekanisme Simpan Pinjam dan Orientasi Penggunaan Dana

Simpanan pokok dan simpanan wajib di Baroh Krueng Kala masing-masing ditetapkan sebesar Rp5.000,00, jauh lebih kecil dibandingkan Mon Ikeun. Pemanfaatan pinjaman anggota lebih banyak digunakan untuk kebutuhan produktif sektor pertanian, seperti membeli pupuk, meskipun sebagian juga dipakai untuk biaya pendidikan anak yang oleh pengurus dianggap sebagai investasi jangka panjang:

"Lebih banyak produktif sih dek, kayak orang pertanian, beli pupuk, atau keperluan lain, paling yang gak produktif kayak kakak sekarang untuk pendidikan anak, tapi gak bisa dibilang gak produktif juga, cuma gak bisa menghasilkan sekarang. (A9)"⁸³

Dari sisi profil anggota, ditemukan bahwa sebagian anggota yang diwawancarai belum memiliki usaha mandiri dan sepenuhnya bergantung pada penghasilan suami sebagai petani, sehingga peran CU bagi mereka lebih dirasakan sebagai jaring pengaman finansial darurat ketimbang pengungkit usaha produktif baru. Kondisi ini berbeda dari pola di Mon Ikeun, di mana CU secara aktif memantik lahirnya usaha-usaha baru milik perempuan.

Gambaran kuantitatif ini turut dikonfirmasi oleh pembukuan CU Cut Nyak Dien yang berhasil diperoleh peneliti. Pencatatan pembukuan kelompok ini dimulai sejak Oktober 2024 dengan 14 anggota awal. Berdasarkan Neraca Saldo per Maret 2026, akumulasi saham anggota (gabungan simpanan pokok, wajib, dan sukarela) tercatat sebesar Rp6.686.000,00, dengan pinjaman yang masih beredar sebesar Rp6.800.000,00 dan pendapatan bunga pinjaman

⁸³ *Ibid.*

kumulatif sebesar Rp320.000,00. Dibandingkan dengan Mon Ikeun, skala perputaran dana di Baroh Krueng Kala ini memang masih jauh lebih kecil, namun tetap menunjukkan tren pertumbuhan simpanan yang stabil dari bulan ke bulan, sejalan dengan orientasi penggunaan pinjaman yang lebih banyak untuk kebutuhan produktif pertanian sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya.⁸⁴

Tabel 4.3 Perkembangan Simpanan dan Pinjaman Bulanan CU Baroh Krueng Kala (Oktober 2024–April 2026)

Bulan	Simpanan Pokok (Rp)	Simpanan Wajib (Rp)	Simpanan Sukarela (Rp)	Total Simpanan (Rp)	Pinjaman Beredar (Rp)	Saldo Kas (Rp)
Oktober 2024	130.000	130.000	65.000	325.000	0	390.000
November 2024	130.000	250.000	112.000	492.000	0	557.000
Desember 2024	130.000	370.000	147.000	647.000	0	712.000
Januari 2025	130.000	470.000	162.000	762.000	0	827.000
Februari 2025	130.000	570.000	162.000	862.000	0	927.000
Maret 2025	130.000	670.000	162.000	962.000	0	1.027.000
April 2025	130.000	770.000	162.000	1.062.000	0	1.127.000
Mei 2025	190.000	920.000	272.000	1.382.000	0	1.477.000
Juni 2025	200.000	1.000.000	472.000	1.672.000	1.500.000	292.000
Juli 2025	210.000	1.150.000	697.000	2.057.000	1.300.000	902.000
Agustus 2025	210.000	1.360.000	932.000	2.502.000	1.700.000	962.000
September 2025	205.000	1.455.000	1.352.000	3.012.000	1.100.000	2.137.000
Oktober	220.000	1.615.000	2.222.000	4.057.000	600.000	3.737.000

⁸⁴ Dokumentasi Keuangan CU Cut Nyak Dien, Gampong Baroh Krueng Kala, Flower Aceh, per Maret 2026

Bulan	Simpanan Pokok (Rp)	Simpanan Wajib (Rp)	Simpanan Sukarela (Rp)	Total Simpanan (Rp)	Pinjaman Beredar (Rp)	Saldo Kas (Rp)
2025						
November 2025	230.000	1.745.000	2.907.000	4.882.000	300.000	4.897.000
Desember 2025	230.000	1.915.000	3.617.000	5.762.000	3.100.000	3.027.000
Januari 2026	230.000	2.065.000	3.942.000	6.237.000	5.750.000	917.000
Februari 2026	230.000	2.215.000	3.951.000	6.396.000	6.750.000	136.000
Maret 2026	230.000	2.375.000	4.081.000	6.686.000	6.800.000	426.000
April 2026	230.000	2.515.000	5.396.000	8.141.000	5.750.000	3.036.000

Sumber: diolah peneliti dari Neraca Saldo resmi CU Cut Nyak Dien (Gampong Baroh Krueng Kala). Perlu dicatat, pada kolom piutang anggota di buku sumber sejak Juni 2025 tercatat dengan tanda negatif akibat kesalahan rumus pada berkas Excel kelompok; angka pada tabel di atas telah dikoreksi peneliti menjadi nilai absolut agar dapat dibaca secara wajar sebagai saldo pinjaman beredar.

Data bulanan di atas menunjukkan tren simpanan yang terus tumbuh secara stabil, namun dengan laju pertumbuhan yang jauh lebih landai dibandingkan Mon Ikeun, terutama pada komponen simpanan sukarela yang baru mulai melonjak signifikan sejak Oktober 2025. Yang lebih mengkhawatirkan, sejak Januari 2026 saldo kas kelompok anjlok tajam ke titik terendah (Rp136.000,00 pada Februari 2026) seiring pinjaman beredar yang melonjak hingga Rp6.750.000,00, sebuah indikasi tekanan likuiditas yang mulai dirasakan kelompok akibat penyaluran pinjaman yang tumbuh lebih cepat daripada penghimpunan simpanan baru. Kondisi ini konsisten dengan penilaian staf lapang Flower Aceh yang menempatkan Baroh Krueng Kala pada posisi “mendekati berhasil”, bukan “sudah berhasil”.

d. Tata Kelola dan Transparansi Pengurus

Berbeda dengan Mon Ikeun yang memiliki pembagian peran ketua, sekretaris, dan bendahara secara jelas, kepengurusan CU Baroh Krueng Kala masih longgar dan mengandalkan kerja sama informal antarpengurus, sebagaimana diakui pengurus sendiri ketika ditanya soal pembagian tugas: "Lebih ke kerjasama aja." Meski demikian, transparansi keuangan tetap dijaga dan tidak ditemukan catatan konflik berarti antaranggota, hanya kendala kurangnya pemahaman sebagian anggota terhadap konsep CU secara utuh. Pengurus turut mengusulkan agar ke depan diterapkan surat pernyataan tertulis bagi anggota yang hendak meminjam, sebagai bentuk penguatan komitmen pelunasan utang, sebuah gagasan yang menunjukkan kesadaran pengurus akan pentingnya penguatan tata kelola meski belum terealisasi.

e. Peran Pendampingan Flower Aceh

Intensitas kunjungan Flower Aceh di Baroh Krueng Kala sedikit lebih jarang, yakni sebulan sekali hingga dua bulan sekali, dibandingkan Mon Ikeun yang rutin bulanan. Materi yang diberikan mencakup pembukuan, kesehatan reproduksi, dan pelatihan *ecoenzim*. Dukungan pemerintah gampong bersifat pasif-permisif keuchik mengetahui dan tidak melarang, namun tidak memberikan dukungan resmi tertulis, kondisi yang serupa dengan pola di Mon Ikeun. Salah satu anggota turut menceritakan perbandingan kondisi geografis Baroh Krueng Kala yang relatif lebih diuntungkan dibandingkan Biriek, karena memiliki akses irigasi dari air terjun sehingga dapat panen padi hingga tiga kali dalam setahun, berbeda dengan Biriek yang sangat bergantung pada curah hujan dan hanya mampu panen satu kali. Perbedaan struktural geografis-ekonomi ini turut menjadi konteks penting yang memengaruhi kapasitas anggota dalam menabung dan akan didalami lebih lanjut pada subbab C.

f. Perspektif Tambahan dan Ringkasan Capaian

Perspektif tambahan datang dari anggota kedua (Yuzdimar), yang menyoroti kondisi geografis Baroh Krueng Kala sebagai variabel penting yang turut membentuk pola menabung warga. Berbeda dengan Gampong Biriek yang sangat bergantung pada curah hujan, Baroh Krueng Kala memiliki akses

irigasi dari air terjun sehingga mampu panen padi hingga tiga kali dalam setahun.⁸⁵ Kondisi ini semestinya memberi keunggulan struktural bagi Baroh Krueng Kala dalam hal keteraturan pendapatan anggota dibandingkan Biriek, namun keunggulan struktural tersebut pada kenyataannya belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal oleh CU, mengingat kesadaran menabung dan literasi keuangan anggota masih berada pada level menengah ("50-50") sebagaimana dinilai staf lapang Flower Aceh.⁸⁶

Merangkum kelima aspek yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa CU Baroh Krueng Kala berada pada fase transisi menuju kematangan kelembagaan. Modal inisiatif lokal yang baik (sebagaimana tercermin dari sejarah pembentukan yang diusulkan pengurus sendiri) dan keuntungan struktural geografis (irigasi yang lebih baik) belum diimbangi dengan penguatan tata kelola formal, konsistensi kehadiran anggota, dan pengarahannya penggunaan pinjaman yang lebih terencana. Kondisi ini sejalan dengan penilaian staf lapang Flower Aceh yang mengategorikan Baroh Krueng Kala sebagai gampong yang "mendekati berhasil", membutuhkan penguatan lanjutan agar dapat mencapai tingkat kematangan setara Mon Ikeun.

3. Perkembangan *Credit Union* di Gampong Biriek

a. Sejarah dan Proses Pembentukan

Sebagaimana dipaparkan pada Bagian A, CU Biriek merupakan kelanjutan dari rangkaian pendampingan Flower Aceh yang telah berjalan sejak sebelum tsunami, sehingga secara historis CU ini bukan program yang benar-benar baru bagi warga, melainkan bentuk lanjutan dari hubungan pendampingan yang sudah lama terjalin. Pola hubungan jangka panjang ini semestinya menjadi modal kepercayaan yang kuat antara warga dan lembaga pendamping, namun sebagaimana akan terlihat pada pembahasan berikutnya, hubungan yang lama ternyata tidak otomatis berbanding lurus dengan capaian program yang lebih maju.

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Yusdimar, Anggota Credit Union Gampong Baroh Krueng Kala, pada tanggal 10 Juli 2026

⁸⁶ Hasil wawancara dengan sitty Almatunira selaku staf lapang Flower Aceh, pada tanggal 7 Juli 2026

Menariknya, berdasarkan pembukuan kelompok, operasionalisasi simpan pinjam CU Biriek justru tercatat mulai berjalan lebih awal dibandingkan dua gampong lainnya, yaitu sejak 1 Mei 2024, sebuah fakta yang akan dibahas lebih lanjut implikasinya pada subbab Pembahasan.⁸⁷

b. Keanggotaan dan Tingkat Partisipasi

Keanggotaan CU Biriek berkembang dari 10 orang menjadi 22 orang, dengan kehadiran pertemuan rutin berkisar 10 hingga 18 orang. Menariknya, pengurus menunjukkan adaptasi kreatif terhadap kendala pengasuhan anak dengan menjadwalkan pertemuan pada hari Jumat:

"Karena orang ni berkebun, rata-rata berkebun, jadi kalau enggak ada yang jaga anak jadi berhalangan hadir... Kami biasanya atur di hari Jumat karena kalau hari Jumat hadir semua, karena suami kan salat Jumat gak kerja, jadi ada yang jaga anak. (A6)"⁸⁸

Strategi ini merupakan bentuk kearifan lokal yang belum ditemukan diterapkan secara eksplisit di dua gampong lain, dan dapat menjadi salah satu praktik baik yang layak direplikasi oleh kelompok lain yang menghadapi kendala serupa. Sebagaimana disinggung pada Bagian A, salah satu anggota yang keluar dari CU Biriek justru berpindah menjadi pengurus (bendahara) Koperasi Desa Merah Putih, sebuah skema pembiayaan berbasis desa yang belakangan hadir sebagai alternatif. Perpindahan ini mengindikasikan adanya persaingan sumber daya manusia dan perhatian warga antara CU rintisan Flower Aceh dengan skema pembiayaan pemerintah desa yang lebih baru namun berpotensi memiliki daya tarik tersendiri.

c. Mekanisme Simpan Pinjam dan Orientasi Penggunaan Dana

Simpanan di Biriek terdiri atas simpanan pokok Rp10.000,00, simpanan wajib Rp10.000,00, dan simpanan sukarela Rp5.000,00. Perkembangan total simpanan kelompok cenderung naik-turun mengikuti fluktuasi pendapatan sektor pertanian/perkebunan, sebagaimana diakui pengurus: "Naik turun,

⁸⁷ Dokumentasi Keuangan CU Bungong Seulanga, Gampong Biriek, Flower Aceh, per Februari 2026

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Nurmala Syahri, Pengurus Credit Union Gampong Biriek, pada tanggal 22 Juli 2026

kadang-kadang di bulan awal 50 ribu, nanti di bulan ini 15 ribu, karena ekonomi pendapatannya gak tetap. (A7)⁸⁹ Pemanfaatan pinjaman anggota bercampur antara kebutuhan produktif (modal kebun) dan konsumtif (kebutuhan sehari-hari, biaya sekolah anak) tanpa pengarahan yang ketat dari pengurus mengenai prioritas penggunaannya.

Rusniati, salah satu anggota, bahkan menceritakan pengalamannya meminjam ke bank formal sebesar Rp100.000.000,00 untuk membangun rumah sebelum mengenal CU, sebuah gambaran skala kebutuhan finansial warga yang jauh lebih besar daripada kapasitas pinjaman CU saat ini. (A,19)⁹⁰ Perbandingan ini menegaskan bahwa CU di Biriek, sebagaimana juga di dua gampong lain, masih berperan pada skala kebutuhan finansial mikro dan belum menjangkau kebutuhan modal usaha atau investasi besar warga, sehingga keberadaan lembaga keuangan formal tetap menjadi pelengkap, bukan pengganti sepenuhnya.

Sebagai pelengkap data kualitatif di atas, pembukuan CU Bungong Seulanga yang diperoleh peneliti turut memberikan gambaran kuantitatif mengenai kondisi keuangan kelompok. Berdasarkan Buku Besar per Februari 2026, saldo simpanan pokok anggota tercatat sebesar Rp165.000,00, simpanan wajib Rp790.000,00, dan simpanan sukarela Rp5.882.000,00, sehingga total saham anggota mencapai sekitar Rp6.837.000,00. Pinjaman yang masih beredar pada periode yang sama diestimasi peneliti sebesar Rp5.050.000,00 (dihitung dari akumulasi pencairan dikurangi angsuran, karena akun piutang anggota pada Buku Besar tidak menunjukkan saldo berjalan yang valid), dengan saldo kas kelompok sebesar Rp2.313.000,00. Meskipun secara nominal simpanan sukarela di Biriek tidak kalah besar dari Baroh Krueng Kala, pembukuan ini juga memperlihatkan sejumlah pencatatan yang belum sepenuhnya rapi, seperti beberapa kolom dana sosial yang mengalami kesalahan rumus, sebuah indikasi awal mengenai kelemahan tata

⁸⁹ *Ibid.*

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Rusniati, Anggota Credit Union Gampong Biriek, pada tanggal 22 Juli 2026

kelola administratif yang akan dibahas lebih lanjut pada bagian tata kelola dan transparansi pengurus di bawah ini.⁹¹

Tabel 4.4 Perkembangan Simpanan dan Pinjaman Bulanan CU Biriek (Mei 2025–Februari 2026)

Bulan	Simpanan Pokok (Rp)	Simpanan Wajib (Rp)	Simpanan Sukarela (Rp)	Total Simpanan (Rp)	Pinjaman Beredar (Rp)	Saldo Kas (Rp)
Mei 2025	135.000	100.000	1.120.000	1.355.000	0	1.425.000
Juni 2025	180.000	165.000	1.410.000	1.755.000	250.000	1.595.000
Juli 2025	180.000	230.000	1.885.000	2.295.000	250.000	2.135.000
Agustus 2025	180.000	310.000	3.865.000	4.355.000	3.350.000	1.126.000
September 2025	180.000	390.000	4.240.000	4.810.000	2.750.000	2.241.000
Oktober 2025	165.000	480.000	4.550.000	5.195.000	4.850.000	576.000
November 2025	155.000	550.000	4.892.000	5.597.000	4.750.000	1.143.000
Desember 2025	165.000	640.000	5.282.000	6.087.000	4.050.000	2.408.000
Januari 2026	165.000	730.000	5.532.000	6.427.000	4.350.000	2.518.000
Februari 2026	165.000	790.000	5.882.000	6.837.000	5.050.000	2.313.000

Sumber: diolah peneliti dari Buku Besar resmi CU Bungong Seulanga (Gampong Biriek). Kolom pinjaman beredar merupakan hasil perhitungan peneliti (akumulasi pinjaman dicairkan dikurangi akumulasi angsuran diterima berdasarkan Daftar Uang Masuk dan Daftar Uang Keluar kelompok), karena akun piutang anggota pada Buku Besar resmi kelompok tidak menunjukkan saldo berjalan yang konsisten (tercatat 0 di sepanjang periode meski mutasi pinjaman baru terus terjadi) menjadi temuan penting tentang lemahnya kualitas pencatatan administratif CU ini yang akan didalami lebih lanjut pada subbab Pembahasan.

⁹¹ Dokumentasi Keuangan CU Bungong Seulanga, Gampong Biriek, Flower Aceh, per Februari 2026

Data di atas mengungkap gambaran yang jauh lebih mengkhawatirkan dibandingkan narasi kualitatif semata. Simpanan sukarela memang melonjak tajam pada Agustus 2025 (dari Rp1.410.000,00 menjadi Rp3.865.000,00), namun lonjakan tersebut ternyata berasal dari akumulasi tabungan sejumlah kecil anggota (terlihat dari data individual per-anggota) sehingga tidak mencerminkan pertumbuhan partisipasi kolektif yang merata. Yang lebih penting, pinjaman beredar tumbuh jauh lebih cepat daripada simpanan wajib sebagai fondasi utama kedisiplinan anggota pinjaman beredar naik dari Rp0 pada Mei 2025 menjadi Rp5.050.000,00 pada Februari 2026 (naik lebih dari lima kali lipat dalam sepuluh bulan), sementara simpanan wajib pada periode yang sama hanya tumbuh dari Rp100.000,00 menjadi Rp790.000,00. Pola pertumbuhan pinjaman yang jauh melampaui pertumbuhan simpanan wajib inilah yang menjadi indikator kuantitatif awal atas kerapuhan modal sosial dan tata kelola CU Biriek yang telah disinggung pada temuan kualitatif sebelumnya.

d. Tata Kelola dan Transparansi Pengurus

Dari ketiga gampong, tata kelola CU Biriek merupakan yang paling membutuhkan penguatan, karena struktur kepengurusan saat ini praktis dijalankan sendirian tanpa pembagian peran ketua, sekretaris, dan bendahara yang jelas: "Enggak ada, dulu ada ibu tu, gak mau lagi, sekarang sendiri. (A11)"⁹² Meski demikian, transparansi laporan keuangan tetap terjaga tiap pertemuan dan tidak ditemukan catatan konflik berarti antaranggota. Ketergantungan pada satu figur pengurus tunggal ini merupakan titik rawan keberlanjutan kelembagaan, karena bila sewaktu-waktu pengurus tersebut berhalangan atau mengundurkan diri, belum tersedia kader pengganti yang siap melanjutkan fungsi pengelolaan kelompok.

e. Peran Pendampingan Flower Aceh

Intensitas kunjungan Flower Aceh di Biriek sama seperti Baroh krueng kala 1-2 bulan sekali, setara dengan Mon Ikeun, dengan materi diskusi CU dan

⁹² Hasil wawancara dengan Nurmala Syahri, Pengurus Credit Union Gampong Biriek, pada tanggal 22 Juli 2026

pelatihan *ecoenzim*. Menariknya, dukungan pemerintah gampong terhadap CU Biriek justru relatif lebih konkret dibandingkan dua gampong lain, ditandai kehadiran keuchik pada acara pembukaan CU serta izin resmi penggunaan tempat

Pengurus juga menyinggung adanya godaan skema pembiayaan instan dari luar program, yang di kalangan warga setempat kerap disebut sebagai "makar", yaitu pinjaman yang dapat langsung cair tanpa mensyaratkan kebiasaan menabung terlebih dahulu selama enam bulan sebagaimana disyaratkan CU. Godaan skema instan semacam ini menjadi salah satu faktor yang menggerus loyalitas sebagian warga terhadap CU, karena secara psikologis lebih menarik bagi warga yang membutuhkan dana cepat tanpa proses menabung yang dianggap lambat.

f. Perspektif Tambahan dan Ringkasan Capaian

Perspektif tambahan datang dari anggota kedua (Nurmala) di Biriek, yang ketika ditanya mengenai perubahan kepercayaan diri dalam mengelola keuangan keluarga sejak bergabung dengan CU, menjawab secara singkat bahwa kondisinya "biasa aja, *hana sapeu* (A26)"⁹³ atau tidak ada perubahan berarti. Jawaban yang relatif datar ini, jika dibandingkan dengan antusiasme anggota Mon Ikeun yang menceritakan perubahan hidupnya secara detail dan penuh semangat, menggambarkan kesenjangan tingkat penghayatan manfaat program yang cukup jauh antara kedua gampong tersebut, meskipun keduanya sama-sama telah menjadi anggota CU sejak program ini pertama kali dibentuk pada tahun 2024.

Merangkum kelima aspek yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa CU Biriek menghadapi tantangan paling mendasar di antara ketiga lokasi penelitian, yaitu lemahnya penghayatan modal sosial kepercayaan sebagai fondasi kolektif serta kerapuhan struktur kepemimpinan yang bertumpu pada satu figur pengurus tunggal. Ironisnya, kondisi ini terjadi meski Biriek memiliki hubungan pendampingan Flower Aceh yang paling

⁹³ Hasil wawancara dengan Nurmala, Anggota Credit Union Gampong Biriek, pada tanggal 22 Juli 2026

panjang dan dukungan pemerintah gampong yang paling konkret di antara ketiga lokasi. Temuan ini menjadi salah satu kontribusi penting penelitian ini, yaitu bahwa durasi pendampingan dan dukungan formal pemerintah semata tidak menjamin keberhasilan program pemberdayaan ekonomi perempuan apabila tidak disertai penguatan kesadaran kolektif dan kapasitas kepemimpinan internal kelompok, sebagaimana akan didalami lebih lanjut pada subbab Pembahasan.

4. Analisis Pemberdayaan Perempuan Berdasarkan Kerangka Kabeer

Setelah memaparkan perkembangan program di masing-masing gampong, bagian ini menganalisis capaian pemberdayaan ekonomi perempuan menggunakan kerangka tiga dimensi Kabeer (1994), yaitu *Resources*, *Agency*, dan *Achievements*, untuk membaca secara lebih terstruktur sejauh mana program CU mendorong kemandirian ekonomi perempuan di ketiga gampong. Kerangka ini dipilih karena, sebagaimana dijelaskan pada Bab II, ketiga dimensi tersebut saling berkaitan secara berurutan: akses terhadap sumber daya (*Resources*) menjadi prasyarat bagi kemampuan bertindak (*Agency*), yang pada gilirannya menentukan hasil nyata yang dicapai (*Achievements*).

a. *Resources (Akses dan Kontrol atas Sumber Daya)*

Di Mon Ikeun, akses terhadap pinjaman relatif terbuka dan anggota menunjukkan pola akses berulang dengan nominal yang terus meningkat: dari Rp500.000,00 hingga Rp2.500.000,00 untuk kebutuhan usaha maupun rumah tangga. Kontrol atas keputusan penggunaan pinjaman berada di tangan perempuan sendiri, meskipun suami tetap mengetahui sebagai bentuk tanggung jawab bersama:

"Kakak sebagai anggota CU, dalam pinjam-pinjam itu keputusan sendiri atau ada suami atau keluarga yang terlibat? Owh tau, misalnya kakak pinjam itu suami tau karena kan ada penanggung jawabnya, tapi kalau yang bayar, ya kakak, karena kita harus bertanggung jawab. (A21)"⁹⁴

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Cut Fitria Al-Bait, Anggota Credit Union Gampong Mon Ikeun, pada tanggal 8 Juli 2026

Selain akses pinjaman, anggota Mon Ikeun juga mendapatkan akses pelatihan promosi produk secara berkala dari Flower Aceh, termasuk pelatihan pengemasan yang secara langsung diterapkan pada usaha jamu "Jamin" sebagaimana telah dipaparkan pada subbab B.1.c. Dengan demikian, dimensi *Resources* di Mon Ikeun tidak hanya mencakup akses finansial, tetapi juga akses pengetahuan dan keterampilan teknis yang langsung berkorelasi dengan kualitas usaha yang dijalankan anggota.

Di Baroh Krueng Kala, pola akses lebih bervariasi: salah satu anggota belum pernah mengambil pinjaman karena saldo simpanan masih kecil (sekitar Rp300.000,00), sementara anggota lain sudah memanfaatkan pinjaman namun pelunasannya tetap dilakukan oleh suami, menandakan kontrol keuangan yang belum sepenuhnya berada di tangan perempuan. Di Biriek, pola serupa terjadi: pinjaman didominasi kebutuhan konsumtif (kebutuhan sehari-hari dan pendidikan anak) dan keputusan pinjam selalu disepakati bersama suami karena suami yang menyetorkan angsuran. Selain itu, distribusi pelatihan literasi keuangan di Biriek juga tidak merata satu anggota pernah menerima pelatihan pengelolaan keuangan rumah tangga, sementara anggota lain sama sekali belum pernah menerimanya. Perbandingan ini menunjukkan gradasi yang jelas: dimensi *Resources* paling kuat di Mon Ikeun, sedang di Baroh Krueng Kala, dan paling lemah di Biriek.

b. Agency (Kemampuan Bertindak dan Mengambil Keputusan)

Pada gampong Ikeun anggota memiliki keberanian mengambil risiko usaha juga tercermin dari kesediaan anggota menerima pesanan jamu dalam jumlah besar meski dengan risiko modal yang tidak sedikit, sebagaimana disampaikan salah satu anggota mengenai pengalaman menerima pesanan hingga 800 botol dalam satu waktu. Kesediaan mengambil risiko terukur semacam ini *Agency* yang tidak hanya berupa keberanian bersuara, tetapi juga keberanian mengambil keputusan bisnis yang kalkulatif.

Sebaliknya, anggota di Baroh Krueng Kala dan Biriek menunjukkan tingkat partisipasi aktif yang masih rendah dalam forum kelompok, umumnya terbatas pada pertanyaan teknis seperti jumlah saldo tabungan, dan belum

menunjukkan keberanian menyampaikan pendapat substantif. Pada Biriek bahkan ditemukan variasi ekstrem antaranggota dalam satu gampong yang sama ada satu anggota mengaku ada perubahan rasa percaya diri, sementara anggota lain menjawab "biasa aja, *hana sapeu* (enggak ada perubahan)" ketika ditanya soal kepercayaan diri mengelola keuangan. Perbedaan tingkat *Agency* antaranggota inilah yang diduga menjadi salah satu penyebab perbedaan capaian program antarketiga gampong, sesuai dengan hipotesis awal peneliti pada Bab II.

c. *Achievements (Hasil Nyata yang Dicapai)*

Di Mon Ikeun, sejumlah anggota melaporkan peningkatan pendapatan yang konkret, misalnya dari sekitar Rp3.000.000,00 menjadi Rp4.000.000,00 per bulan berkat hasil usaha jamu yang disisihkan secara rutin, di samping bertambahnya skala usaha dari pembelian eceran menjadi stok grosir setelah memperoleh akses pinjaman. Di Baroh Krueng Kala, dampak terhadap pendapatan bervariasi satu anggota tanpa usaha mengaku belum ada peningkatan pendapatan karena hanya mengandalkan gaji suami, sementara anggota lain merasakan manfaat langsung berupa akses pupuk pertanian yang sebelumnya harus dipinjam dari orang lain tanpa jaminan yang jelas. Di Biriek, capaian pada dimensi ini paling terbatas: satu anggota bahkan menjawab "hana" (enggak ada) ketika ditanya soal peningkatan pendapatan keluarga, dan manfaat CU lebih dimaknai sekadar sebagai akses dana darurat, bukan pendorong pertumbuhan usaha.

Di sisi lain, capaian non-ekonomi seperti rasa aman, jaringan sosial, dan kebersamaan justru relatif dirasakan cukup merata oleh anggota di ketiga gampong, meskipun dengan intensitas yang berbeda. Anggota di Mon Ikeun menekankan rasa aman karena tersedianya akses dana darurat tanpa harus *Achievements* non-ekonomi relatif lebih mudah dicapai dibandingkan dimensi ekonomi, karena tidak sepenuhnya bergantung pada besaran modal atau literasi keuangan anggota.

Pola ini mengonfirmasi bahwa gradasi capaian *Achievements* sejalan dengan gradasi *Resources* dan *Agency*: Mon Ikeun berada pada level tertinggi,

disusul Baroh Krueng Kala, dan Biriek pada level yang paling membutuhkan penguatan. Pola konsisten ini memperkuat kerangka analisis Kabeer bahwa ketiga dimensi saling berkaitan dan tidak berdiri sendiri lemahnya akses sumber daya (*Resources*) di Biriek berimplikasi pada rendahnya kemampuan bertindak (*Agency*), yang pada akhirnya membatasi hasil nyata yang dapat dicapai (*Achievements*).

Ringkasan perbandingan tiga dimensi Kabeer di ketiga gampong disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.5 Ringkasan Analisis Tiga Dimensi Kabeer pada Tiga Lokasi Penelitian (diolah dari hasil wawancara, 2026)

Dimensi Kabeer	Mon Ikeun	Baroh Krueng Kala	Biriek
Resources	Akses pinjaman berulang meningkat, kontrol penuh di tangan istri, akses pelatihan teknis merata	Akses terbatas, sebagian pelunasan dikendalikan suami	Akses konsumtif dominan, pelatihan literasi tidak merata
Agency	Berani bersuara, berani ambil risiko, usaha terukur	Partisipasi pasif, sebatas pertanyaan teknis	Variatif ekstrem antaranggota, sebagian "hana sapeu"
Achievements	Pendapatan naik nyata, usaha naik skala (eceran → grosir)	Manfaat bervariasi, dominan non-ekonomi (akses pupuk)	Capaian ekonomi minim, manfaat sebatas dana darurat

5. Loyalitas Anggota, Kepuasan, dan Persepsi Lintas-Gampong

Sebagai pelengkap analisis lima aspek dan kerangka Kabeer di atas, bagian ini menyajikan temuan mengenai konsistensi menabung, manfaat non-ekonomi, pengalaman kekecewaan, penilaian anggota terhadap kepemimpinan pengurus, serta persepsi lintas-gampong yang muncul dari kedua anggota di masing-masing lokasi. Data ini penting karena memberikan gambaran

langsung mengenai bagaimana anggota sendiri bukan hanya pengurus atau staf lapang memandang keberhasilan kelompoknya dibandingkan kelompok lain.

a. Konsistensi Menabung dan Pengelolaan Tabungan

Di Mon Ikeun, kedua anggota melaporkan tabungan yang bertambah konsisten setiap bulan tanpa kendala berarti, bahkan salah satu anggota menegaskan bahwa seluruh tabungannya berasal dari penghasilan usaha pribadi ("uang kakak semua dari awal berdiri"), bukan dari uang suami sebuah indikasi kuat kemandirian finansial. Kondisi ini kontras dengan pola di Baroh Krueng Kala, di mana tabungan anggota cenderung kecil dan tidak stabil, bahkan kerap terkuras habis untuk melunasi pinjaman sehingga saldo tabungan kembali ke nol dan harus dimulai dari awal:

"Kalau ibu gak nabung-nabung fokus ke lunasin pinjaman dulu.

Owh berarti uang tabungan ibu balik lagi ke nol ya bu? Iya nanti ibu nabung dari awal lagi. (A23)"⁹⁵

Pola serupa juga ditemukan di Biriek, di mana besaran tabungan anggota sangat dipengaruhi siklus pendapatan pertanian dan perkebunan yang tidak menentu, tercermin dari perbedaan nominal setoran antarbulan (kadang Rp10.000,00, kadang tidak menabung sama sekali ketika hasil kebun sedang minim). Perbandingan ini menegaskan bahwa kapasitas akumulasi aset finansial anggota Mon Ikeun jauh lebih stabil dibandingkan dua gampong lain, sejalan dengan gradasi capaian pada dimensi *Achievements* yang telah dibahas pada subbab B.4.c.

b. Manfaat Non-Ekonomi dan Loyalitas terhadap Kelompok

Manfaat non-ekonomi berupa rasa aman, relasi sosial, dan kepercayaan diri dirasakan cukup merata oleh anggota Mon Ikeun dan Baroh Krueng Kala. Anggota Mon Ikeun bahkan menyebutkan CU sebagai ruang berbagi keluhan kesah rumah tangga sesama perempuan ("saling diskusi tentang apa aja nih keluhan rumah tangga"), sementara anggota Baroh Krueng Kala menekankan rasa aman menghadapi kebutuhan mendadak seperti biaya pendidikan atau

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Yeni Saputri, Anggota Credit Union Gampong Baroh Krueng Kala, pada tanggal 10 Juli 2026

kesehatan anak. Namun demikian, di Biriek ditemukan kesenjangan penghayatan manfaat non-ekonomi yang cukup mencolok antarindividu: satu anggota mengaku merasakan rasa aman, sementara anggota lainnya menjawab singkat "enggak ada" ketika ditanya manfaat di luar aspek ekonomi. Kesenjangan ini memperkuat temuan pada subbab B.4.c bahwa penghayatan manfaat non-ekonomi di Biriek tidak merata di dua gampong lain.

Dari sisi loyalitas, ditemukan pola menarik yang konsisten di ketiga gampong: hampir seluruh anggota menyatakan tidak pernah berpikir untuk keluar dari kelompok meskipun sempat mengalami kekecewaan. Anggota Mon Ikeun mengungkapkan kekecewaan pada masa awal berdirinya kelompok akibat pengurus yang kurang *amanah* (sejalan dengan temuan krisis kepercayaan pada subbab B.1.d), namun tetap bertahan karena mengingat manfaat besar yang telah dirasakan. Anggota Baroh Krueng Kala dan Biriek bahkan mengaku belum pernah mengalami kekecewaan berarti sama sekali dan menyatakan kepuasannya secara eksplisit: "Hana niet (enggak ada niat), memuaskan pinjam disini, kalau di tempat lain untung untuk orang, kalau disini untuk kita" (Anggota, CU Biriek). Temuan loyalitas yang tinggi di ketiga gampong ini penting untuk digarisbawahi karena menunjukkan bahwa rendahnya capaian ekonomi di Baroh Krueng Kala dan Biriek tidak disebabkan oleh ketidakpuasan atau niat keluar anggota, melainkan oleh keterbatasan kapasitas kelembagaan dan literasi keuangan sebagaimana telah dibahas pada subbab C.

c. Penilaian Anggota terhadap Kepemimpinan Pengurus

Ketika ditanya secara langsung mengenai penilaian terhadap cara pengurus memimpin, anggota di ketiga gampong memberikan respons dengan nada yang berbeda-beda. Anggota Mon Ikeun memberikan penilaian yang sangat positif dan rinci, menyebut pengurus "kompak", "*amanah*", dan transparan lengkap dengan bukti foto serta surat pinjaman berstempel, meski tetap menyarankan penguatan komunikasi kelompok. Anggota Baroh Krueng Kala juga menilai pengurus "penuh tanggung jawab dan terbuka", meskipun menyarankan pembinaan lebih lanjut. Sebaliknya, penilaian anggota Biriek

jauh lebih datar dan minim elaborasi satu anggota hanya menjawab "get" (baik) dalam bahasa Aceh, sementara anggota lainnya menjawab "biasa aja". Perbedaan kedalaman dan antusiasme jawaban ini, meskipun bersifat kualitatif, memberikan gambaran tidak langsung mengenai tingkat keterikatan emosional dan keterlibatan reflektif anggota terhadap kelompoknya masing-masing anggota Mon Ikeun tampak jauh lebih terlibat secara emosional dan kognitif terhadap keberlangsungan kelompoknya dibandingkan anggota Biriek.

d. *Persepsi Anggota terhadap Perbandingan Antargampong*

Temuan paling menarik dari subbab ini adalah bahwa anggota di ketiga gampong, tanpa diarahkan secara eksplisit oleh peneliti, secara konsisten mengakui posisi Mon Ikeun sebagai yang paling maju. Anggota Mon Ikeun sendiri menjelaskan penilaiannya terhadap dua gampong lain secara rinci:

"Anggotanya kurang saling percaya, dari yang kakak lihat ya dek Baroh Krueng Kala dan Biriek tu kurang pas, CU-nya gak ada keterlibatan dan saling percaya, itulah yang duitnya hilang, anggota gak mau hadir, Biriek yang paling parah... anggotanya kebanyakan lansia jadi ada yang gak ngerti dan pengurusnya mungkin gak paham cara penyampaian untuk ngenalin CU. (B7)"⁹⁶

Menariknya, anggota Baroh Krueng Kala menjelaskan keunggulan gampongnya dibanding Biriek dari sudut pandang keunggulan sumber daya alam (irigasi persawahan), bukan faktor kelembagaan CU, sebuah perspektif yang berbeda dari sudut pandang staf lapang Flower Aceh yang menekankan faktor kesadaran dan literasi keuangan. Sementara itu, anggota Biriek sendiri secara jujur mengakui posisi gampongnya yang tertinggal, dengan alasan keterbatasan mata pencaharian: "Kami cuma sekali karena tunggu air hujan", dibandingkan Baroh Krueng Kala yang dapat panen tiga kali karena memiliki akses irigasi air terjun. Konvergensi persepsi dari ketiga sudut pandang yaitu pengurus, anggota, dan staf lapang yang secara konsisten menempatkan Mon Ikeun pada posisi teratas, Baroh Krueng Kala pada posisi

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Cut Fitria Al-Bait, Anggota Credit Union Gampong Mon Ikeun, pada tanggal 8 Juli 2026

menengah, dan Biriek pada posisi yang paling membutuhkan penguatan, memberikan validitas triangulasi yang kuat terhadap kesimpulan utama penelitian ini.

e. Observasi Peneliti terhadap Tingkat Keaktifan dan Komposisi Usia Anggota

Temuan mengenai perbedaan keterlibatan anggota di atas turut dikonfirmasi melalui observasi langsung peneliti selama proses pengumpulan data di lapangan. Berdasarkan hasil observasi, anggota perempuan di Gampong Mon Ikeun tampak lebih aktif dibandingkan anggota di Baroh Krueng Kala maupun Biriek, baik dari sisi kehadiran pada pertemuan kelompok maupun keterlibatan dalam diskusi seputar pengelolaan *credit union*.⁹⁷ Sementara itu, di Gampong Biriek, peneliti mengamati bahwa mayoritas anggota tergolong lanjut usia (lansia), sebuah kondisi yang sejalan dengan penilaian anggota Mon Ikeun pada poin (d) di atas. Komposisi usia yang didominasi lansia ini tampak berpengaruh terhadap tingkat partisipasi aktif serta pemahaman anggota Biriek atas mekanisme pengelolaan *credit union*, sehingga turut menjadi salah satu faktor yang memperkuat posisi Biriek sebagai gampong dengan capaian pemberdayaan yang masih membutuhkan penguatan lebih lanjut, sebagaimana dibahas lebih lanjut pada subbab C.

Ringkasan perbandingan loyalitas dan persepsi anggota disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.6 Ringkasan Loyalitas, Kepuasan, dan Persepsi Lintas-Gampong (diolah dari hasil wawancara, 2026)

Aspek	Mon Ikeun	Baroh Krueng Kala	Biriek
Konsistensi menabung	Stabil, sumber dari usaha pribadi	Kecil & tidak stabil, sering ke nol	Fluktuatif mengikuti musim panen
Manfaat non-ekonomi	Dirasakan merata & mendalam	Dirasakan merata	Tidak merata antaranggota
Loyalitas/niat	Tinggi meski sempat	Tinggi, minim	Tinggi, minim

⁹⁷Hasil observasi lapangan peneliti di Gampong Mon Ikeun, Baroh Krueng Kala, dan Biriek, Juni–Juli 2026.

Aspek	Mon Ikeun	Baroh Krueng Kala	Biriek
keluar	kecewa	kekecewaan	kekecewaan
Penilaian atas pengurus	Sangat positif & rinci	Positif	Datar/minim elaborasi
Persepsi posisi dibanding gampong lain	Menilai diri paling unggul	Unggul secara geografis dari Biriek	Mengakui diri paling tertinggal

C. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perbedaan Perkembangan *Credit Union* di Ketiga Gampong

Bagian ini menjawab rumusan masalah kedua penelitian, yaitu faktor-faktor apa saja yang memengaruhi perbedaan perkembangan *credit union* dalam mengembangkan potensi keuangan perempuan di ketiga gampong. Berdasarkan data lapangan dan kerangka teori pada Bab II, terdapat lima faktor utama yang teridentifikasi, yaitu literasi keuangan, modal sosial, kualitas kepemimpinan pengurus, dukungan lingkungan sosial, dan intensitas pendampingan Flower Aceh.

1. Tingkat Literasi Keuangan Anggota

Staf lapang Flower Aceh secara eksplisit mengonfirmasi adanya gradasi tingkat literasi dan kesadaran keuangan yang sejalan dengan tingkat kematangan CU di ketiga gampong:

"Saat ini paling berjalan itu di Mon Ikeun, dimana perempuannya udah sadar bahwa manfaatnya itu untuk mereka. Nah kalau misalnya di Baroh Krueng Kala itu 50-50, mereka merasa gak terlalu penting. Kalau di Biriek itu emang belum paham, belum maksimal berjalan. (Staf A4)"⁹⁸

Temuan ini memvalidasi data dari sisi pengurus dan anggota di masing-masing gampong: anggota Mon Ikeun terbukti mampu mengarahkan pinjaman untuk pengembangan usaha secara terencana (misalnya membeli stok bahan baku grosir), sedangkan anggota Baroh Krueng Kala dan Biriek masih dominan menggunakan pinjaman untuk kebutuhan konsumtif atau kebutuhan

⁹⁸ Hasil wawancara dengan sitty Almatunira selaku staf lapang Flower Aceh, pada tanggal 7 Juli 2026

produktif jangka pendek yang belum terencana secara matang. Literasi keuangan yang rendah juga tercermin dari minimnya kemampuan sebagian anggota di Biriek untuk membedakan mana kebutuhan yang benar-benar mendesak dan mana yang dapat ditunda, sehingga pinjaman kerap terpakai habis tanpa memberi dampak jangka panjang pada kondisi ekonomi keluarga.

2. Modal Sosial: Kepercayaan dan Solidaritas Kelompok

Pengurus Mon Ikeun secara tegas menempatkan kepercayaan sebagai faktor kunci pembeda kemajuan CU:

"Menurut kakak itu kepercayaan. Kepercayaan itu susah didapat, kalau pengurusnya bagus dan amanah, maka anggotanya akan amanah, karena kalau pengurusnya gak amanah, kepercayaan itu susah didapat. Intinya itu adalah kepercayaan. (B1)"⁹⁹

Hal senada disampaikan anggota Baroh Krueng Kala yang menyatakan kepercayaan "sangat berpengaruh" pada kelancaran simpan pinjam, bahkan menyebut CU bisa "bubar" tanpa kepercayaan tersebut. Namun demikian, ditemukan temuan kontras yang menarik pada Gampong Biriek kedua anggota yang diwawancarai justru menyatakan rasa saling percaya antaranggota "biasa aja" dan "hana pengaruh" (tidak berpengaruh) terhadap kelancaran simpan pinjam. Kontras ini mengindikasikan bahwa di Biriek, modal sosial belum terbentuk

3. Kualitas Kepemimpinan Pengurus

Dari sisi struktur kepengurusan, terdapat perbedaan mencolok: Mon Ikeun memiliki pembagian peran ketua, sekretaris, dan bendahara yang berjalan rapi, disertai bukti transaksi berupa foto dan surat perjanjian pinjaman bermeterai, sementara Baroh Krueng Kala mengandalkan "kerja sama" informal tanpa pembagian peran tegas, dan Biriek bahkan dijalankan oleh satu orang pengurus saja setelah rekan sesama pengurusnya mengundurkan diri. Kondisi ini konsisten dengan penilaian staf lapang Flower Aceh yang menyebut kesenjangan kesadaran dan kapasitas kepengurusan sebagai variabel pembeda utama. Kepemimpinan yang lebih terstruktur di Mon Ikeun juga tercermin dari

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Kiki Wulandari, Pengurus Credit Union Gampong Mon Ikeun, pada tanggal 8 Juli 2026

kemampuannya melakukan koreksi internal ketika terjadi krisis kepercayaan di masa awal berdiri (sebagaimana dipaparkan pada subbab B.1.d), sebuah kapasitas adaptif yang belum teruji secara nyata di dua gampong lain karena struktur kepemimpinannya yang lebih longgar.

4. Dukungan Lingkungan Sosial

Dukungan keluarga (khususnya suami) terhadap partisipasi perempuan tergolong positif dan merata di ketiga gampong, didukung pula oleh mekanisme izin suami sebagai syarat keanggotaan yang diberlakukan Flower Aceh. Sementara itu, dari sisi dukungan pemerintah gampong, pola yang muncul justru berkebalikan dengan hipotesis umum: Birieik yang menerima dukungan paling konkret (kehadiran keuchik saat pembukaan CU, izin resmi tempat) justru merupakan gampong dengan capaian CU paling lambat, sedangkan Mon Ikeun yang paling minim dukungan pemerintah justru paling maju. Staf lapang Flower Aceh turut mengonfirmasi bahwa justru ketiadaan dukungan awal dari aparaturnya menjadikan Mon Ikeun lebih terlatih membangun kemandirian:

"Kalau Mon Ikeun awalnya tidak didukung oleh aparaturnya desa, dengan itu mereka mandiri tanpa ada persetujuan desa, itu agak lambat karena gak ada orang. Kalau di Baroh Krueng Kala itu orangnya gak sadar, kalau Birieik sama juga orangnya. (Staf B2)"¹⁰⁰

Temuan ini mengindikasikan bahwa dukungan pemerintah gampong secara formal bukan prediktor tunggal keberhasilan CU; justru kesadaran dan kemandirian kolektif anggota tampak menjadi faktor yang jauh lebih menentukan. Selain itu, norma sosial-keagamaan yang sempat menjadi hambatan awal di Mon Ikeun (persepsi bunga pinjaman sebagai *riba*, sebagaimana disinggung pada subbab B.1.e) juga menunjukkan bahwa dukungan lingkungan sosial tidak hanya menyangkut dukungan struktural formal, tetapi juga penerimaan norma dan nilai keagamaan warga terhadap konsep operasional CU itu sendiri.

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Sitty Almatunira selaku staf lapang Flower Aceh, pada tanggal 19 Januari 2026

5. Intensitas Pendampingan Flower Aceh

Intensitas kunjungan pendampingan relatif konsisten sebulan sekali di ketiga gampong, sebagaimana dikonfirmasi staf lapang Flower Aceh, sehingga selisih intensitas kunjungan tidak dapat sepenuhnya menjelaskan perbedaan capaian ketiga gampong. Faktor yang lebih menentukan justru terletak pada tingkat penerimaan dan respons kelompok terhadap materi yang diberikan, serta godaan skema pembiayaan instan dari luar:

"Ini mungkin ya pengaruh kawan, kalau CU kan harus nabung dulu 6 bulan, kan itu lama, sedangkan tempat lain kasih uang langsung, itu yang membuat mereka terpengaruh. (B2)"¹⁰¹

Godaan skema pembiayaan instan seperti Mekar dan pinjaman informal ("makar") yang tidak mensyaratkan menabung terlebih dahulu menjadi faktor tambahan yang memperlambat perkembangan CU di Baroh Krueng Kala dan Biriek, sedangkan Mon Ikeun justru menjadikan perbedaan skema tersebut (tanpa tanggung renteng, bunga progresif menurun) sebagai keunggulan komparatif yang disosialisasikan kepada anggota. Selain itu, pendampingan Flower Aceh di Mon Ikeun juga mencakup pelaporan berkala kepada pihak donor program, yang secara tidak langsung turut mendorong keteraturan dokumentasi dan pencatatan CU di gampong tersebut, sebuah aspek administratif yang belum diterapkan seketat itu di dua gampong lain.

Sebagai rangkuman menyeluruh, matriks perbandingan lima faktor pada ketiga gampong disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.7 Matriks Perbandingan Lima Faktor pada Tiga Lokasi Penelitian (diolah dari hasil wawancara, 2026)

Faktor	Mon Ikeun	Baroh Krueng Kala	Biriek
Literasi keuangan	Tinggi, terarah pada usaha produktif	Sedang, belum terlalu diutamakan	Rendah, belum paham manfaat CU
Modal sosial	Sangat kuat, dianggap	Kuat, dianggap	Lemah,

¹⁰¹ *Ibid.*

Faktor	Mon Ikeun	Baroh Krueng Kala	Biriek
(kepercayaan)	fondasi utama	berpengaruh	dianggap belum berpengaruh
Kepemimpinan pengurus	Terstruktur (ketua/sekretaris/bendahara)	Longgar, berbasis kerja sama informal	Dijalankan sendirian, rawan keberlanjutan
Dukungan lingkungan sosial	Keluarga mendukung, aparatur minim	Keluarga mendukung, aparatur pasif	Keluarga mendukung, aparatur paling aktif
Intensitas pendampingan	Bulanan, respons sangat positif	1-2 bulan sekali, respons sedang	1-2 bulan sekali, respons masih rendah

6. Dukungan Fasilitas dan Keunggulan Komparatif Mekanisme CU

Selain kelima faktor utama di atas, staf lapang Flower Aceh turut menyoroti perbedaan pola dukungan fasilitas tempat pertemuan antargampong sebagai faktor pelengkap yang tidak kalah penting. Di Mon Ikeun, kelompok menyepakati sistem rotasi tempat pertemuan di rumah masing-masing anggota secara bergiliran, sebuah strategi yang secara tidak langsung turut menggerakkan roda ekonomi anggota yang memiliki usaha rumahan, karena pertemuan sekaligus menjadi ajang promosi produk anggota tuan rumah. Sebaliknya, di Baroh Krueng Kala dan Biriek, pertemuan rutin lebih banyak dilaksanakan di meunasah (surau) gampong, sebuah pilihan yang lebih praktis namun tidak memberikan efek pengganda ekonomi sebagaimana pola rotasi di Mon Ikeun.

Staf lapang turut menjelaskan bahwa keunggulan komparatif utama CU dibandingkan lembaga simpan pinjam lain terletak pada mekanisme penagihan yang manusiawi dan fleksibel:

"Sangat membantu perekonomian rumah tangga mereka, bukan hanya rumah tangga tapi juga membantu keuangan usaha mereka, karena dengan meminjam di CU sangat berbeda dengan meminjam di koperasi

*lainnya. Misalnya mereka yang biasa mengeluh dikejar-kejar penagih, sedangkan di CU kita sebulan sekali penabungan dan buat kesepakatan di awal mereka mau berapa bulan membayar, dan itu sama sekali tidak memberatkan karena peraturan itu dari kelompok itu sendiri. (A7)*¹⁰²

Pernyataan ini menegaskan bahwa daya tarik utama CU bagi warga bukan semata-mata pada besaran bunga atau plafon pinjaman, melainkan pada rasa aman dan kendali yang dimiliki anggota atas kesepakatan tenor pembayaran, sesuatu yang jarang ditemukan pada skema pinjaman formal maupun informal lain di luar program. Staf lapang juga mengungkapkan adanya hambatan norma sosial-budaya berupa stigma yang sempat melekat pada Flower Aceh sebagai lembaga yang dianggap "mempercepat perceraian" akibat penanganan kasus kekerasan rumah tangga yang pernah dilakukan, serta resistensi konseptual sebagian warga terhadap istilah "gender" yang kerap disalahpahami sebagai upaya menggeser kodrat perempuan. Hambatan norma sosial semacam ini turut memengaruhi tingkat penerimaan program secara tidak merata, terutama pada warga yang tidak aktif mengikuti kegiatan edukasi dan diskusi rutin kelompok.

Sebagai pembanding atas praktik lapangan tersebut, peneliti juga memperoleh dokumen Draft Peraturan CU Bungong U dari Desa Blang Karieng, Kecamatan Nisam, Kabupaten Aceh Utara, salah satu kelompok CU lain yang juga didampingi oleh Flower Aceh. Dokumen ini menarik dijadikan pembanding karena memuat aturan tertulis yang jauh lebih rinci dan terstandardisasi dibandingkan tiga CU lokasi penelitian, misalnya mengenai skema keuntungan pinjaman sebesar 10% dari total pinjaman, tabel jangka waktu pengembalian yang terinci berdasarkan besaran plafon (mulai dari 5 bulan untuk pinjaman di bawah Rp500.000,00 hingga 60 bulan untuk pinjaman antara Rp120.010.000,00 sampai Rp200.000.000,00), ketentuan jaminan berjenjang sesuai nilai pinjaman, hingga sanksi administratif bagi pengurus yang menyalahgunakan wewenang. Adanya dokumen serupa ini mengindikasikan bahwa Flower Aceh sesungguhnya memiliki kerangka acuan

¹⁰² *Ibid.*

standar yang dapat diadopsi oleh CU dampingannya, sehingga perbedaan tingkat kerapian tata kelola antara Mon Ikeun, Baroh Krueng Kala, dan Biriek yang ditemukan dalam penelitian ini bukan disebabkan oleh ketidaktersediaan acuan baku dari lembaga pendamping, melainkan lebih pada sejauh mana masing-masing kelompok mengadopsi dan menginternalisasi acuan tersebut ke dalam praktik keseharian mereka.¹⁰³

7. Kesiapan Keberlanjutan Kelembagaan Pasca-Pendampingan

Sebagai bagian penting dari analisis faktor pembeda, peneliti turut menggali penilaian staf lapang Flower Aceh mengenai kesiapan masing-masing kelompok untuk berjalan mandiri apabila intensitas pendampingan dikurangi di masa mendatang. Penilaian ini penting karena keberlanjutan program pada akhirnya akan diuji ketika dukungan eksternal berkurang atau berakhir:

"Kalau di Mon Ikeun aku yakinnya mereka bisa mandiri tanpa Flower, kalau Baroh Krueng Kala dan Biriek aku berharapnya mereka bisa, tapi sekarang saat didampingi aja mereka masih lambat. (B4)"¹⁰⁴

Pernyataan ini menjadi salah satu temuan paling penting dari sudut pandang lembaga pendamping, karena secara eksplisit mengonfirmasi bahwa hanya Mon Ikeun yang dinilai siap menghadapi fase pasca-pendampingan, sementara Baroh Krueng Kala dan Biriek masih berisiko mengalami stagnasi atau bahkan kemunduran apabila pendampingan dikurangi pada kondisi kesadaran anggota yang belum sepenuhnya terbentuk. Terkait strategi pengembangan lanjutan, staf lapang mengakui bahwa pendekatan yang diterapkan saat ini masih berfokus pada intervensi kesadaran melalui diskusi rutin dan motivasi verbal, belum menyertakan strategi struktural lain seperti insentif keanggotaan, perluasan akses modal, atau skema pendampingan berjenjang yang lebih intensif bagi kelompok yang tertinggal. Ketika ditanya mengenai model pendampingan paling efektif berdasarkan pengalaman

¹⁰³ Draft Peraturan CU Bungong U, Desa Blang Karieng, Kecamatan Nisam, Kabupaten Aceh Utara, Flower Aceh, 2024

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan sitty Almatunira selaku staf lapang Flower Aceh, pada tanggal 7 juli 2026

lapangan, staf lapang menegaskan pentingnya konsistensi dan keberlanjutan diskusi reguler, khususnya bagi desa-desa yang tergolong tertinggal:

*"Iya buat diskusi reguler dan terus mendampingi desa yang tertinggal. (B6)"*¹⁰⁵

Pandangan ini, meskipun sederhana, mengandung implikasi penting bahwa model pendampingan yang efektif bagi komunitas dengan tingkat literasi awal rendah bukanlah model intervensi jangka pendek, melainkan pendampingan berkelanjutan dalam jangka waktu yang cukup panjang hingga kesadaran kolektif benar-benar terbentuk secara mandiri, sejalan dengan prinsip keberlanjutan pemberdayaan yang dikemukakan Ife dan Tesoriero pada Bab II.¹⁰⁶

D. Pembahasan: Sintesis Temuan dan Kajian Teoritis

Berdasarkan paparan temuan pada subbab B dan C, bagian ini membahas secara menyeluruh mengapa perbedaan perkembangan program *credit union* antara Gampong Mon Ikeun dengan Baroh Krueng Kala dan Biriek dapat terjadi, meskipun ketiganya berada dalam wilayah yang berdekatan dan mendapatkan pendampingan dari lembaga yang sama.

1. Perbandingan Perputaran Dana *Credit Union* sebagai Indikator Potensi Pengembangan Keuangan Perempuan

Selain membandingkan kondisi simpanan dan pinjaman bulanan pada masing-masing gampong secara terpisah sebagaimana dipaparkan pada subbab B, penting pula untuk melihat gambaran perputaran dana secara menyeluruh pada ketiga CU sejak berdiri hingga bulan pembukuan terakhir yang tersedia. Perputaran dana di sini diukur melalui rasio antara total pinjaman yang telah disalurkan sepanjang periode operasional dengan total simpanan (saham) yang berhasil dihimpun kelompok pada periode yang sama. Semakin tinggi rasio ini, semakin aktif modal kelompok "berputar" melalui mekanisme pinjam-meminjam, yang mengindikasikan semakin besar pula potensi CU tersebut

¹⁰⁵ *Ibid.*

¹⁰⁶ Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). Community development: Alternatif pengembangan masyarakat di era globalisasi. Pustaka Pelajar. hlm. 131.

dalam mengembangkan keuangan produktif perempuan anggotanya, karena dana yang terkumpul tidak sekadar mengendap sebagai tabungan pasif, melainkan terus disalurkan kembali untuk mendukung aktivitas ekonomi anggota.

Tabel di bawah ini merangkum perbandingan tersebut berdasarkan pembukuan resmi (Buku Kas, Buku Besar, dan Daftar Uang Keluar) masing-masing CU hingga bulan pencatatan terakhir yang tersedia bagi peneliti (Mon Ikeun per Mei 2026, Baroh Krueng Kala per April 2026, dan Biriek per Februari 2026).

Tabel 4.8 Perbandingan Perputaran Dana (Total Pinjaman Disalurkan terhadap Total Simpanan) Credit Union di Tiga Gampong

Gampong	Jumlah Anggota	Total Simpanan (Rp)	Total Pinjaman Disalurkan (Rp)	Pinjaman Beredar (Rp)	SHU/Keuntungan (Rp)	Rasio Perputaran*
Mon Ikeun	32	17.095.000	50.200.000	19.263.000	2.742.000	2.94x
Baroh Krueng Kala	20	8.141.000	11.500.000	5.750.000	505.000	1.41x
Biriek	22	6.837.000	8.650.000	5.050.000	360.000	1.27x

Catatan : Rasio Perputaran dihitung dengan membagi Total Pinjaman Disalurkan dengan Total Simpanan pada bulan pencatatan terakhir yang tersedia untuk masing-masing gampong. Sumber: diolah peneliti dari Buku Kas, Buku Besar, dan Daftar Uang Keluar (DUK) resmi ketiga CU.

Data pada tabel tersebut menegaskan secara kuantitatif apa yang telah ditemukan secara kualitatif pada subbab-subbab sebelumnya. **Rasio perputaran dana CU Mon Ikeun tercatat sebesar 2,94 kali, jauh melampaui Baroh Krueng Kala (1,41 kali) dan Biriek (1,27 kali).** Artinya, setiap satu rupiah simpanan yang berhasil dihimpun anggota Mon Ikeun telah disalurkan kembali menjadi hampir tiga rupiah pinjaman produktif sepanjang masa operasionalnya, sedangkan di Baroh Krueng Kala dan Biriek modal yang terkumpul baru berputar sekitar satu kali lipat lebih sedikit. Pola ini

menunjukkan bahwa CU Mon Ikeun telah berfungsi optimal sebagai lembaga intermediasi keuangan yang mendorong terjadinya sirkulasi modal produktif di kalangan perempuan anggotanya, bukan sekadar wadah menabung pasif.

Perbedaan rasio perputaran ini juga sejalan dengan perbedaan capaian Sisa Hasil Usaha (SHU) ketiga kelompok, di mana Mon Ikeun mencatatkan SHU kumulatif jauh lebih besar (Rp2.742.000,00) dibandingkan Baroh Krueng Kala (Rp505.000,00) dan Biriek (Rp360.000,00), meskipun selisih jumlah anggota di antara ketiganya relatif tidak terlalu jauh berbeda (32 berbanding 20 dan 22 orang). Dengan kata lain, potensi pengembangan keuangan perempuan tidak semata-mata ditentukan oleh besar-kecilnya jumlah anggota atau lamanya kelompok berdiri, melainkan oleh seberapa aktif dana yang terkumpul dikembalikan ke tangan anggota dalam bentuk pinjaman produktif yang terus berputar. Temuan kuantitatif ini memperkuat argumen bahwa Mon Ikeun telah menunjukkan potensi riil sebagai model pengembangan keuangan perempuan berbasis komunitas yang dapat direplikasi, sementara Baroh Krueng Kala dan Biriek masih memerlukan penguatan mendasar sebagaimana akan diuraikan pada subbab Pembahasan berikut.

2. Faktor Determinan Keberhasilan Program *Credit Union*

Dari kelima faktor yang telah dianalisis pada subbab C, tampak bahwa tidak ada satu faktor tunggal yang secara mandiri menentukan keberhasilan program. Keberhasilan Mon Ikeun merupakan hasil kerja bersama antara tingginya literasi keuangan anggota, kuatnya modal sosial dalam kelompok, kepemimpinan pengurus yang lebih proaktif dan terstruktur, serta respons positif terhadap pendampingan Flower Aceh bukan karena dukungan pemerintah gampong, yang justru paling minim di antara ketiganya. Penilaian ini dikonfirmasi langsung oleh staf lapang Flower Aceh yang memberikan pemetaan eksplisit terhadap tingkat keberhasilan ketiga CU:

"Kalau dari segi CU, aku kategorikan Mon Ikeun itu berhasil, Baroh Krueng Kala mendekati berhasil, dan kalau Biriek belum berhasil. (B8)"¹⁰⁷

Pemetaan ini sejalan dengan pandangan Ledgerwood (1999) yang menegaskan bahwa lembaga keuangan mikro berbasis komunitas yang berhasil adalah yang mampu menciptakan perubahan nyata pada kondisi ekonomi anggotanya, bukan sekadar menyediakan layanan finansial semata.¹⁰⁸ Ketika seluruh faktor seperti literasi, modal sosial, kepemimpinan, dukungan sosial, dan pendampingan saling mendukung sebagaimana terjadi di Mon Ikeun, program CU tidak hanya berfungsi sebagai wadah simpan pinjam, tetapi juga menjadi ruang pemberdayaan yang sesungguhnya bagi perempuan, sebagaimana tercermin dari analisis Kabeer pada subbab B.4 di mana ketiga dimensi *Resources*, *Agency*, dan *Achievements* pada Mon Ikeun tumbuh secara berimbang dan saling menguatkan.

Sebaliknya, kondisi Baroh Krueng Kala yang berada pada posisi "mendekati berhasil" menunjukkan sebuah fase transisi yang menarik untuk dicermati: modal inisiatif lokal yang baik (sebagaimana tercermin dari sejarah pembentukan CU yang justru diusulkan pengurus sendiri) belum diikuti secara konsisten oleh penguatan tata kelola dan literasi keuangan anggota. Sementara itu, kondisi Biriek yang dikategorikan "belum berhasil" oleh staf lapang, sesungguhnya bukan disebabkan oleh minimnya durasi pendampingan mengingat gampong ini justru memiliki hubungan pendampingan Flower Aceh yang paling panjang melainkan oleh lemahnya penghayatan modal sosial dan kerapuhan struktur kepemimpinan yang bertumpu pada satu figur pengurus tunggal. Temuan ini menegaskan bahwa durasi hubungan kelembagaan semata tidak menjamin

Temuan menarik lain yang memperkuat kesimpulan di atas adalah perbandingan tanggal mulai beroperasinya pembukuan simpan pinjam ketiga

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan sitty Almatunira selaku staf lapang Flower Aceh, pada tanggal 19 Januari 2026

¹⁰⁸ Ledgerwood, J. (1999). *Microfinance handbook: An institutional and financial perspective*. The World Bank. hlm. 68.

CU. Berdasarkan dokumentasi keuangan masing-masing kelompok, CU Biriek justru tercatat mulai beroperasi paling awal, yaitu 1 Mei 2024, disusul Mon Ikeun pada 15 Juli 2024, dan terakhir Baroh Krueng Kala pada 1 Oktober 2024. Dengan kata lain, gampong yang justru memulai operasional simpan pinjamnya paling awal (Biriek) adalah gampong yang capaiannya dinilai staf lapang paling tertinggal, sementara Mon Ikeun yang memulai belakangan justru mencapai hasil paling baik. Paradoks ini menjadi bukti tambahan yang memperkuat argumen utama penelitian ini: lamanya waktu operasional maupun durasi pendampingan bukanlah faktor penentu keberhasilan CU, melainkan kualitas kepemimpinan pengurus dan kekuatan modal sosial kepercayaan antaranggota yang menjadi variabel pembeda sesungguhnya.

3. Implikasi terhadap Model Pendampingan

Perbedaan capaian di ketiga gampong memberikan pelajaran penting bahwa model pendampingan yang seragam tidak selalu efektif bila diterapkan pada komunitas dengan karakteristik sosial yang berbeda. Staf lapang Flower Aceh sendiri mengakui perlunya penyesuaian pendekatan berdasarkan karakter masing-masing gampong:

"Ada penyesuaian, terutama dari segi penerimaan aparatur dan penerimaan dari masyarakat di masing-masing Gampong. Karakter Gampong berbeda-beda, ada yang aparatur atau masyarakatnya cenderung lebih keras, dan ada yang lebih religius (alim). (Staf A2)"¹⁰⁹

Namun demikian, strategi pengembangan lanjutan yang disampaikan staf lapang untuk Baroh Krueng Kala dan Biriek masih berfokus pada intervensi kesadaran melalui diskusi rutin dan motivasi, belum menyertakan strategi struktural lain seperti insentif keanggotaan atau penguatan kapasitas kepengurusan secara khusus. Dalam perspektif pemberdayaan komunitas menurut Ife dan Tesoriero (2008), keberlanjutan sebuah program pemberdayaan tidak boleh hanya bergantung pada kehadiran pihak eksternal, melainkan harus membangun kapasitas internal kelompok agar dapat berjalan

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan sitty Almatunira selaku staf lapang Flower Aceh, pada tanggal 7 Juli 2026

mandiri dalam jangka panjang.¹¹⁰ Dari perspektif ini, Mon Ikeun telah menunjukkan tanda-tanda awal kemandirian yang lebih baik, sedangkan Baroh Krueng Kala dan Biriek masih sangat bergantung pada peran aktif pendamping eksternal, sebagaimana ditegaskan staf lapangan sendiri: "Kalau Baroh Krueng Kala dan Biriek, aku berharapnya mereka bisa (mandiri), tapi sekarang saat didampingi aja mereka masih lambat."

Nilai-nilai ke-Islaman yang telah dibahas pada Bab II yaitu ta'awun (tolong-menolong), amanah (kepercayaan), dan syura (musyawarah) tampak paling terinternalisasi di Mon Ikeun, tercermin dari budaya diskusi terbuka, sistem transparansi berbasis bukti foto, serta penegakan tanggung jawab individual (bukan tanggung renteng) yang tetap menjunjung prinsip kekeluargaan saat terjadi kendala pembayaran. Sebagai implikasi praktis, Flower Aceh dapat mempertimbangkan untuk menjadikan Mon Ikeun sebagai model rujukan (percontohan) bagi kelompok CU lain, misalnya melalui kunjungan silang antarkelompok (studi banding antar-gampong) agar pengurus dan anggota Baroh Krueng Kala serta Biriek dapat belajar langsung praktik baik tata kelola dan penguatan modal sosial dari pengalaman Mon Ikeun.

4. Relevansi dengan Prinsip-Prinsip *Credit Union*

Jika dikaitkan dengan tujuh prinsip *credit union* menurut World Council of *Credit Unions*/WOCCU (2015), temuan penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip partisipasi ekonomi anggota dan pendidikan, pelatihan, dan informasi telah diterapkan paling konsisten di Mon Ikeun, ditandai dengan tingginya partisipasi menabung dan meratanya akses pelatihan kewirausahaan kepada¹¹¹ Sebaliknya, prinsip otonomi dan independensi justru paling menonjol tercermin dari sikap pengurus Mon Ikeun yang secara sadar menolak bantuan pihak luar demi menjaga kemandirian kelompok perempuan:

¹¹⁰ Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). Community development: Alternatif pengembangan masyarakat di era globalisasi. Pustaka Pelajar. hlm. 143–149.

¹¹¹ World Council of Credit Unions (WOCCU). (2015). International credit union principles and standards. WOCCU. hlm. 12–18.

"Kami tuh gak mungkin (minta bantuan tempat ke pemerintah), karena kan CU ini gak boleh minta bantuan pada pihak luar, harus mandiri, karena tujuan CU biar perempuan mandiri. (A33)"¹¹²

Sementara itu, prinsip kepedulian terhadap komunitas dan kerja sama antarkoperasi belum sepenuhnya diterapkan merata di Baroh Krueng Kala dan Biriek, mengingat kedua CU tersebut masih dalam tahap penguatan kepengurusan internal, dan sebagaimana dibahas pada subbab C, sebagian anggota di Biriek bahkan belum menghayati modal sosial kepercayaan sebagai fondasi kolektif. Temuan ini dapat menjadi kontribusi teoretis penelitian, yaitu bahwa penerapan prinsip-prinsip CU secara normatif belumlah cukup tanpa disertai internalisasi nilai kepercayaan dan kesadaran kolektif anggota sebagai basis keberlanjutannya.

5. Kontribusi Praktis bagi Pengembangan Program

Berdasarkan keseluruhan temuan yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan beberapa poin kontribusi praktis yang dapat dipertimbangkan oleh Flower Aceh maupun pengurus CU di masing-masing gampong untuk memperkuat program ke depan. Poin-poin ini disusun berdasarkan kesenjangan spesifik yang teridentifikasi pada setiap gampong, bukan berupa rekomendasi generik yang berlaku sama untuk seluruh lokasi.

Untuk Gampong Baroh Krueng Kala, penguatan yang paling mendesak terletak pada aspek tata kelola, yaitu formalisasi pembagian peran ketua, sekretaris, dan bendahara sebagaimana model yang telah berjalan baik di Mon Ikeun. Usulan pengurus mengenai surat pernyataan tertulis bagi anggota yang

Untuk Gampong Biriek, tantangan paling mendasar terletak pada kerapuhan struktur kepemimpinan yang bertumpu pada satu figur pengurus tunggal. Oleh karena itu, prioritas utama yang disarankan adalah kaderisasi pengurus baru melalui pendampingan intensif Flower Aceh, agar keberlangsungan kelompok tidak bergantung sepenuhnya pada satu individu. Selain itu, mengingat dukungan pemerintah gampong di Biriek justru

¹¹² Hasil wawancara dengan Kiki Wulandari, Pengurus Credit Union Gampong Mon Ikeun, pada tanggal 8 Juli 2026

tergolong paling konkret di antara ketiga lokasi, potensi dukungan ini dapat dioptimalkan lebih jauh, misalnya dengan melibatkan keuchik secara lebih aktif dalam mendorong partisipasi warga, mengingat legitimasi aparat desa berpotensi menjadi daya ungkit tambahan bagi penguatan kesadaran kolektif anggota yang saat ini masih rendah.

Sementara itu, bagi Flower Aceh sebagai lembaga pendamping, praktik baik yang telah terbukti berhasil di Mon Ikeun seperti sistem rotasi tempat pertemuan, skema bunga progresif menurun tanpa tanggung renteng, serta keterkaitan eksplisit antara kehadiran dan hak atas Sisa Hasil Usaha dapat dijadikan modul standar yang direplikasi secara bertahap ke Baroh Krueng Kala dan Biriek, disesuaikan dengan kapasitas dan karakter sosial masing-masing gampong sebagaimana pendekatan adaptif yang selama ini telah diterapkan Flower Aceh. Kunjungan silang atau studi banding antaranggota CU dari ketiga gampong juga berpotensi mempercepat transfer pengetahuan dan motivasi secara horizontal, sebagai pelengkap peran pendampingan vertikal yang selama ini dijalankan oleh staf lapang.

6. Aspirasi Perbaikan dari Anggota dan Pengurus

Sebagai penutup Bab IV, peneliti merangkum aspirasi perbaikan yang disampaikan langsung oleh pengurus dan anggota di ketiga gampong ketika ditanya mengenai hal-hal yang perlu ditingkatkan agar CU dapat lebih bermanfaat bagi perempuan. Rangkuman ini penting karena mencerminkan kebutuhan nyata dari sudut pandang pelaku program itu sendiri, sebagai pelengkap analisis akademik yang telah dipaparkan pada subbab-subbab sebelumnya.

Di Mon Ikeun, aspirasi perbaikan yang muncul justru bersifat teknis-administratif, bukan mendasar, mencerminkan bahwa fondasi kelompok ini sudah relatif kuat. Pengurus menyoroti tingkat kehadiran pertemuan bulanan sebagai kendala yang masih perlu ditingkatkan meskipun sudah diterapkan jadwal fleksibel:

"Perkumpulan kurang, kalau perkumpulan tu emang agak susah karena ada aja faktornya, ada aja kendalanya, kakak sebagai anggota maunya tuh datang semua biar kita semua tau informasi yang baru dan pembukuannya gimana. Solusinya dek kami selalu ingatkan di grup, yaudah kalau banyak kendalanya kami majuin atau mundurin, tapi tetap aja ada yang tidak bisa hadir. (B3)"¹¹³

Sementara itu, anggota Mon Ikeun mengusulkan modernisasi sistem pembukuan dari pencatatan manual menjadi berbasis digital (Excel), serta percepatan proses pencairan pinjaman. Usulan ini menunjukkan bahwa anggota Mon Ikeun telah berpikir pada level penyempurnaan efisiensi operasional, bukan lagi pada level kebutuhan dasar seperti kepercayaan atau tata kelola yang masih menjadi pekerjaan rumah utama di dua gampong lain.

Di Baroh Krueng Kala, pengurus menegaskan bahwa modal sosial kepercayaan tetap menjadi penopang utama keberlangsungan CU, namun keterbatasan ekonomi struktural gampong khususnya ketidakmampuan sebagian anggota memenuhi kebutuhan pinjaman dalam skala besar (di atas Rp15.000.000,00) yang sebelumnya dapat diperoleh dari kredit luar menjadi

Di Biriek, aspirasi perbaikan yang muncul relatif minim dan kurang spesifik. Pengurus hanya menyebutkan perlunya "peningkatan kesadaran anggota" tanpa merumuskan strategi konkret, sementara kedua anggota yang diwawancarai bahkan tidak memberikan masukan substantif ketika ditanya hal serupa ("enggak ada", "enggak tau"). Minimnya elaborasi aspirasi perbaikan ini sejalan dengan temuan pada subbab B.5.c mengenai rendahnya keterlibatan reflektif anggota Biriek terhadap keberlangsungan kelompoknya, dan menjadi indikasi tambahan bahwa penguatan kesadaran kolektif di Biriek perlu dimulai dari langkah yang lebih mendasar, yakni membangun pemahaman anggota mengenai apa itu CU dan manfaatnya secara utuh, sebelum masuk pada tahap perbaikan teknis operasional sebagaimana telah dicapai Mon Ikeun.

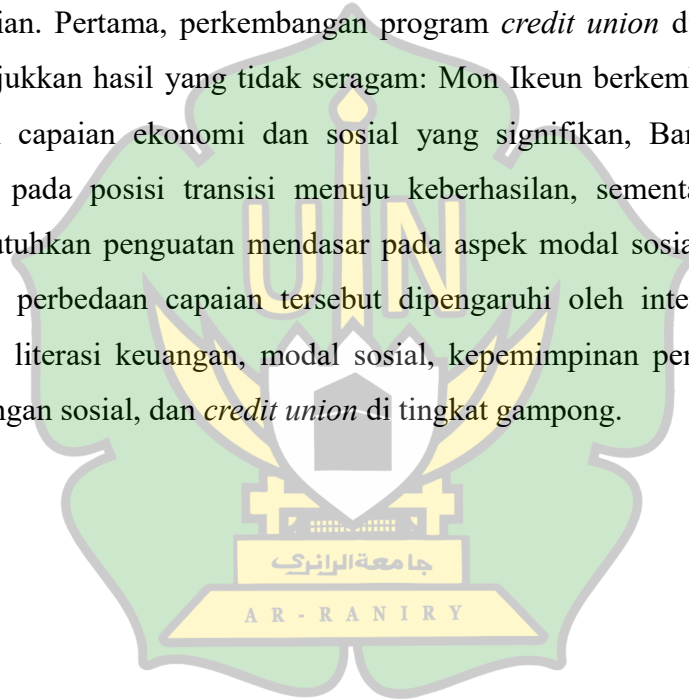
Gradasi aspirasi perbaikan ini dari level teknis-operasional di Mon Ikeun, level keberlanjutan skala pembiayaan di Baroh Krueng Kala, hingga level

¹¹³ Hasil wawancara dengan Kiki Wulandari, Pengurus Credit Union Gampong Mon Ikeun, pada tanggal 8 Juli 2026

kesadaran dasar di Biriek secara konsisten mengonfirmasi kembali temuan utama penelitian ini mengenai tahapan kematangan kelembagaan yang berbeda di ketiga gampong, sekaligus memberikan peta jalan yang jelas bagi Flower Aceh dalam merancang strategi pendampingan yang benar-benar disesuaikan dengan kebutuhan spesifik masing-masing kelompok, bukan pendekatan yang seragam.

7. Ringkasan Bab

Secara keseluruhan, temuan Bab IV ini menjawab kedua rumusan masalah penelitian. Pertama, perkembangan program *credit union* di ketiga gampong menunjukkan hasil yang tidak seragam: Mon Ikeun berkembang paling pesat dengan capaian ekonomi dan sosial yang signifikan, Baroh Krueng Kala berada pada posisi transisi menuju keberhasilan, sementara Biriek masih membutuhkan penguatan mendasar pada aspek modal sosial dan tata kelola. Kedua, perbedaan capaian tersebut dipengaruhi oleh interaksi lima faktor utama literasi keuangan, modal sosial, kepemimpinan pengurus, dukungan lingkungan sosial, dan *credit union* di tingkat gampong.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis perkembangan program *credit union* (CU) dalam mengembangkan potensi keuangan perempuan di tiga gampong di Kabupaten Aceh Besar, yaitu Mon Ikeun, Baroh Krueng Kala, dan Biriék, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan capaian di antara ketiganya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ketiga CU dibentuk pada waktu yang berdekatan dan mendapat pola pendampingan yang relatif serupa dari Flower Aceh, perkembangan yang dicapai justru tidak seragam. CU Mon Ikeun berkembang paling pesat, ditandai dengan pertumbuhan anggota dari 16 menjadi 32 orang, total saham anggota yang mencapai Rp17.095.000,00, akumulasi pinjaman produktif sebesar Rp50.200.000,00, serta rasio perputaran dana sebesar 2,94 kali, jauh melampaui dua gampong lainnya. Dibaca melalui kerangka tiga dimensi Kabeer, ketiga dimensi *Resources*, *Agency*, dan *Achievements* pada anggota Mon Ikeun berkembang secara beriringan dan saling menguatkan satu sama lain. CU Baroh Krueng Kala berada pada posisi transisi menuju keberhasilan, dengan pertumbuhan simpanan yang stabil namun mulai menunjukkan tekanan likuiditas pada bulan-bulan terakhir pengamatan, sementara CU Biriék masih tertinggal paling jauh, ditandai dengan rasio perputaran dana terendah (1,27 kali), kepengurusan yang masih dijalankan oleh figur tunggal, serta pencatatan pembukuan yang belum tertib. Pada Biriék, dimensi *Resources* berupa akses pinjaman sebenarnya tersedia dan bahkan tumbuh cukup pesat, tetapi dimensi *Agency* berupa keberanian dan kepercayaan diri anggota tidak berkembang seiring waktu, sehingga dimensi *Achievements* berupa dampak nyata pada kesejahteraan belum sepenuhnya tercapai.

Perbedaan capaian di antara ketiga gampong tersebut dipengaruhi oleh interaksi lima faktor utama, yaitu tingkat literasi keuangan anggota, kekuatan modal sosial berupa kepercayaan dan solidaritas kelompok, kualitas

kepemimpinan pengurus, dukungan lingkungan sosial dari keluarga dan aparatur gampong, serta intensitas dan respons kelompok terhadap pendampingan Flower

Kesimpulan ini perlu dibaca dengan mempertimbangkan konteks penelitian yang melibatkan sepuluh informan pada rentang waktu Januari–Juli 2026, serta sebagian data pembukuan, khususnya milik CU Biriek, yang masih memerlukan penyempurnaan pencatatan sehingga beberapa angka merupakan hasil estimasi peneliti. Meskipun demikian, kesimpulan di atas tetap dapat menjadi rujukan yang bermakna bagi pengembangan program *credit union* berbasis komunitas, khususnya dalam memahami pentingnya kepercayaan kolektif dan kepemimpinan pengurus sebagai variabel kunci keberhasilan program pemberdayaan ekonomi perempuan di tingkat akar rumput.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan sejumlah saran praktis dan dapat langsung diimplementasikan bagi pihak-pihak terkait dalam pengembangan program *credit union* sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi perempuan.

Bagi pemerintah gampong, khususnya Baroh Krueng Kala dan Biriek: agendakan kehadiran perangkat gampong minimal satu kali per triwulan pada pertemuan CU untuk memperkuat legitimasi sosial program di mata warga.

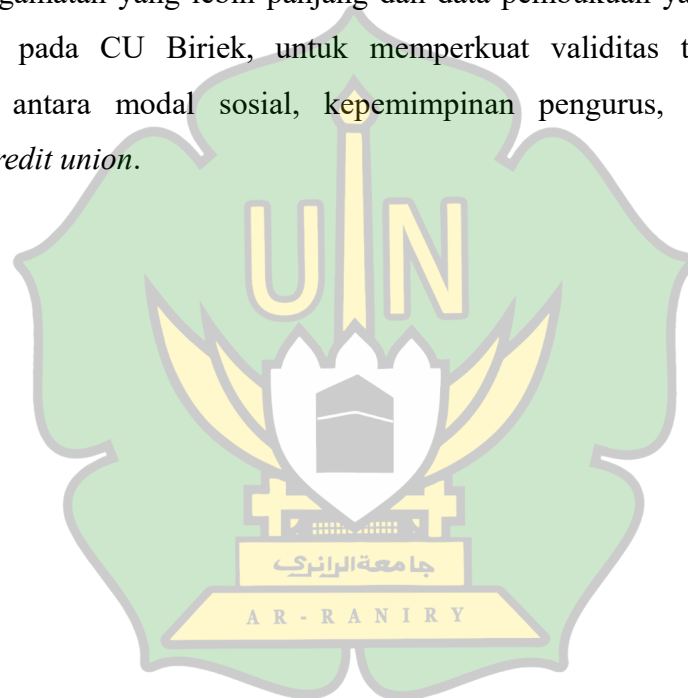
Bagi pengurus CU Baroh Krueng Kala dan Biriek: bentuk pembagian tugas tertulis antara ketua, sekretaris, dan bendahara dalam waktu satu bulan ke depan agar tidak lagi bertumpu pada satu figur pengurus, dan terapkan pencatatan transaksi sederhana menggunakan buku kas atau catatan digital (misalnya foto bukti setoran yang dikirim ke grup WhatsApp anggota setiap pertemuan) mengikuti praktik yang sudah berjalan baik di CU Mon Ikeun, sehingga transparansi dapat langsung dirasakan anggota.

Bagi Flower Aceh selaku lembaga pendamping: susun jadwal pendampingan berjenjang dengan porsi kunjungan lebih sering untuk Biriek dibandingkan Mon Ikeun, dan fasilitasi minimal satu kali pertemuan lintas-gampong dalam enam bulan yang mempertemukan pengurus Mon Ikeun dengan

pengurus Baroh Krueng Kala dan Biriek untuk saling berbagi praktik pengelolaan kepercayaan dan transparansi kelompok.

Bagi anggota perempuan CU, khususnya di Baroh Krueng Kala dan Biriek: biasakan menyampaikan pendapat atau usulan secara lisan maupun tertulis pada setiap pertemuan rutin, karena penguatan keberanian mengambil keputusan (dimensi *Agency*) terbukti menjadi kunci penting agar akses pinjaman benar-benar berubah menjadi manfaat nyata bagi kesejahteraan keluarga.

Bagi peneliti selanjutnya: lakukan penelitian lanjutan dengan rentang waktu pengamatan yang lebih panjang dan data pembukuan yang lebih lengkap. khususnya pada CU Biriek, untuk memperkuat validitas temuan mengenai hubungan antara modal sosial, kepemimpinan pengurus, dan keberhasilan program *credit union*.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Arnstein, Sherry R. "A Ladder of Citizen Participation." *Journal of the American Institute of Planners*, Vol. 35, No. 4 (1969): 216–224.
- Bank Indonesia. *Booklet Keuangan Inklusif*. Jakarta: Departemen Pengembangan Akses Keuangan dan UMKM Bank Indonesia, 2014.
- Bourdieu, Pierre. "The Forms of Capital." Dalam J.G. Richardson (ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. New York: Greenwood, 1986.
- Brammer, Stephen dan Sandra Waddock. "Community Development Finance Institutions and Social Performance." *Journal of Business Ethics*, Vol. 94, No. 2 (2010): 213–228.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Cohen, John M. dan Norman T. Uphoff. "Participation's Place in Rural Development: Seeking Clarity through Specificity." *World Development*, Vol. 8, No. 3 (1980): 213–235.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Edisi ke-4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Daud Ali, Mohammad. *Sistem Ekonomi Islam: Zakat dan Wakaf*. Jakarta: UI Press, 1988.
- Demirguc-Kunt, Asli dan Leora Klapper. "Measuring Financial Inclusion: The Global Findex Database." *World Bank Policy Research Working Paper*, No. 6025. Washington D.C.: World Bank, 2012.
- Denzin, Norman K. *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New York: McGraw-Hill, 1978.

- Flower Aceh. Dokumentasi Keuangan CU Bungong Seulanga, Gampong Biriék, Kecamatan Lhoong, Kabupaten Aceh Besar. Dokumen internal, 2025–2026.
- Flower Aceh. Dokumentasi Keuangan CU Cut Nyak Dien, Gampong Baroh Krueng Kala, Kecamatan Lhoong, Kabupaten Aceh Besar. Dokumen internal, 2024–2026.
- Flower Aceh. Dokumentasi Keuangan CU Golden Flower, Gampong Mon Ikeun, Kecamatan Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar. Dokumen internal, 2024–2026.
- Flower Aceh. Draft Peraturan CU Bungong U, Desa Blang Karieng, Kecamatan Nisam, Kabupaten Aceh Utara. Dokumen internal, 2024.
- Hashemi, Syed M., Sidney Ruth Schuler, dan Ann P. Riley. “Rural Credit Programs and Women’s Empowerment in Bangladesh.” *World Development*, Vol. 24, No. 4 (1996): 635–653.
- Ife, Jim dan Frank Tesoriero. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Istiqomah, Fania Anissa. “Pemberdayaan Perempuan Desa Mandah Natar oleh Lembaga Advokasi Perempuan DAMAR melalui Usaha Credit Union (CU) Hidayah”. Skripsi, Universitas Lampung, 2024.
- Kabeer, Naila. *Reversed Realities: Gender Hierarchies in Development Thought*. London: Verso, 1994.
- Kasmir. *Kewirausahaan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2019.
- Ledgerwood, Joanna. *Microfinance Handbook: An Institutional and Financial Perspective*. Washington D.C.: The World Bank, 1999.
- Listariantika, S., & Riza, M. (2020). Pemberdayaan Perempuan Melalui Lembaga Keuangan Mikro: Dampak Terhadap Kemandirian Ekonomi dan Posisi Tawar Keluarga. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 8(2), 105-118. ui.ac.id

- Lupiana, Fenny dan Anita Eka Purwanti. "Peran Koperasi Kredit Indonesia terhadap Penguatan Literasi Keuangan dan Perbaikan Perilaku Keuangan." *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 4, No. 2 (2023): 112–125.
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebiato. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Mayoux, Linda. "Women's Empowerment through Sustainable Micro-finance: Rethinking Best Practice". *Discussion Draft for Gender Mainstreaming in Microfinance*. Geneva: International Labour Organization (ILO), 2000.
- Mayoux, Linda. "Tackling the Down Side: Social Capital, Women's Empowerment and Micro-Finance in Cameroon." *Development and Change*, Vol. 32, No. 3 (2001): 435–464.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Mosse, Julia Cleves. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Rifka Annisa Women's Crisis Centre dan Pustaka Pelajar, 2007.
- Mulyawan. *Manajemen Keuangan*. Bandung: Pustaka Setia, 2020.
- Munker, Hans-Helmut. *Co-operative Principles and Co-operative Law*. Marburg: Institute for Co-operation in Developing Countries, 2004.
- Nasution, Arman Hakim. *Manajemen Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017.
- Nurul Huda dan Sri Rahayu. "Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Lembaga Keuangan Mikro: Studi pada Credit Union di Yogyakarta". *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, Vol. 11, No. 1 (2021): 35-52.

Putnam, Robert D. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon and Schuster, 2000.

Rahmat AR, Juni. "Pemberdayaan Perempuan Melalui Pembentukan Kelompok Credit Union Flower Aceh." *Jurnal Perubahan Sosial dan Pemberdayaan*, Vol. 1, No. 1 (2026): 1–14.
<https://journal.matrix.or.id/index.php/jpsp>.

Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian*. Jakarta: Sekretariat Negara, 1992.

Sitio, Arifin dan Halomoan Tamba. *Koperasi: Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga, 2001.

Situmeang, Marini Kristina. "Modal Sosial Nelayan Pengguna Cantrang di Pantai Pelabuhan Perikanan Tangkap Kabupaten Batang Jawa Tengah." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 3, no. 2 (2022): 142–167.
 doi.org.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Edisi ke-2. Bandung: Alfabeta, 2019..

Suyanto, Bagong dan Sutinah (ed.). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana, 2005.

World Council of Credit Unions (WOCCU). *International Credit Union Principles and Standards*. Madison, Wisconsin: WOCCU, 2015..

Zuraidah dan Cut Dian Fitri. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Perempuan dalam Koperasi Simpan Pinjam di Aceh Besar". *Jurnal Samudra Ekonomika*, Vol. 6, No. 2 (2022): 167-185.

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**
Nomor: B. 400/Un.08/FDK/Kp.00.4/05/2026

Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Genap Tahun Akademik 2025/2026

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2026, Tanggal 01 Desember 2025

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa
Pertama : Menunjuk Sdr. 1). Dr. T. Lembong Misbah, MA
2). Marini Kristina Situmeang, M.Sos, MA
Sebagai Pembimbing UTAMA
Sebagai Pembimbing KEDUA

Untuk membimbing KKU Skripsi:
Nama : Khaira Nafisa
NIM/Jurusan : 220404010 / Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Judul : Pengembangan potensi keuangan Perempuan melalui program *Credit Union* (Studi komparatif terhadap tiga Gampong di Aceh Besar)

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2026;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh
Pada Tanggal: 12 Mei 2026 M
25 Dzulkaidah 1447 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan

Kusmawati Hatta

Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.

Keterangan:
SK berlaku sampai dengan tanggal 12 Mei 2027 M



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax : 0551-752921

Nomor : B.1447/Un 08/FOK I/PP.00.9/06/2026
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Pengurus dan Pengelola Program Credit UNION di Mon Ikeun, Baroh Krueng kala, Birek

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : KHAIRA NAFISA / 220404010
Semester/Jurusan : / Pengembangan Masyarakat Islam
Alamat sekarang : Komplek Perumahan Bantuan Qatar Tgk. Bak Kupula Labuy

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PENGEMBANGAN POTENSI KEUANGAN PEREMPUAN MELALUI PROGRAM CREDIT UNION (STUDI KOMPARATIF TERHADAP TIGA GAMPONG DI ACEH BESAR)**

Banda Aceh, 6 Juli 2026
An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Dr.MahmuddinM.Si.
NIP. 197210201997031002

Bertaku sampai : 31 Juli 2026



SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor: 028/Flower Aceh/DE/VII/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini, Direktur Perkumpulan Rumah Flower Aceh selaku Pengelola Program Credit Union (CU) di wilayah Aceh Besar, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : KHAIRA NAFISA
 NIM : 220404010
 Fakultas/Prodi : Dakwah dan Komunikasi /
 Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
 Universitas : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Benar yang namanya tersebut di atas telah selesai melaksanakan Penelitian Ilmiah pada Program Credit Union (CU) di Mon Ikeun, Baroh Krueng Kala, dan Biriek, terhitung sejak tanggal 06 Juli 2026 s.d. 31 Juli 2026.

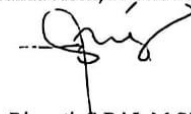
Penelitian ini dilakukan berdasarkan Surat Izin Penelitian dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Nomor: B.1447/Un.08/FDK.I/PP.00.9/06/2026, guna memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi kualitatif yang berjudul:

“PENGEMBANGAN POTENSI KEUANGAN PEREMPUAN MELALUI PROGRAM CREDIT UNION (STUDI KOMPARATIF TERHADAP TIGA GAMPONG DI ACEH BESAR)”

Selama melakukan pengambilan data lapangan dan wawancara bersama para staf lapangan serta pengelola, yang bersangkutan telah menunjukkan sikap, integritas, dan kesungguhan yang baik.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan seperlunya sebagai kelengkapan administrasi lampiran skripsi.

Banda Aceh, 29 Juli 2026



Riswati, S.Pd.I, M.Si
 Direktur Eksekutif

Sekretariat:

Jln. Kebun Raja, Ia Maseen Kayee Adang, Kec. Syiahkuala, Kota Banda Aceh (26116), Indonesia
 Telp. (0651) 6302015, email: floweraceh@gmail.com

Dokumentasi peneliti



Kegiatan bulanan di Mon ikeun



Kegiatan bulanan di Baroh krueng kala



Kegiatan bulanan di Biriek



Observasi Credit Union Mon ikeun



Observasi Credit union Baroh krueng kala



Observasi Credit union Biriek



Wawancara dengan pengurus dan anggota credit union Mon ikeun



Wawancara dengan anggota dan pengurus cu di Baroh Krueng kala



Wawancara dengan pengurus credit union di Biriek



Wawancara dengan staff lapang flower aceh mengenai program Credit Union

PEDOMAN WAWANCARA

Dipisahkan Berdasarkan Rumusan Masalah

Pengembangan Potensi Keuangan Perempuan Melalui Program Credit Union

(Studi Komparatif terhadap Tiga Gampong di Aceh Besar)

جامعة الرانيري
AR-RANIRY

Rumusan masalah 1

Bagaimana perkembangan program credit union dalam meningkatkan pengembangan potensi keuangan perempuan di masing-masing Gampong?

Pengurus Credit Union

Tujuan: Menggali data perkembangan program dari perspektif pengelola.

Sejarah dan Konteks Pembentukan

1. Bagaimana awal mula program credit union ini terbentuk di Gampong Ibu?
Siapa yang pertama kali mengusulkan, dan bagaimana prosesnya dari sosialisasi awal hingga kelompok resmi terbentuk?

2. Apa tujuan utama yang ingin dicapai ketika program ini pertama kali dibentuk pada tahun 2024? Menurut Ibu, apakah tujuan itu sudah tercapai sekarang?
3. Bagaimana peran Flower Aceh dalam proses pembentukan? Apa konkretnya yang mereka lakukan, dan bagaimana kelompok merespons pendampingan tersebut?

Keanggotaan dan Partisipasi

4. Berapa jumlah anggota saat ini, dan bagaimana tren keanggotaan dari awal berdiri hingga sekarang bertambah, tetap, atau ada yang keluar? Apa alasannya?
5. Rata-rata berapa anggota yang hadir dan menabung dalam setiap pertemuan rutin? Apakah pertemuan selalu berjalan sesuai jadwal?
6. Apa faktor utama yang membuat anggota tidak aktif atau absen dari pertemuan? Bagaimana cara pengurus mengatasinya?

Pengelolaan Simpan Pinjam

7. Bagaimana mekanisme simpanan yang berlaku berapa simpanan wajib, simpanan pokok, dan apakah ada simpanan sukarela? Bagaimana perkembangan total simpanan dari bulan ke bulan?
8. Bagaimana mekanisme pinjaman siapa yang berhak, berapa batas maksimal, dan berapa lama tenor pengembaliannya?
9. Untuk keperluan apa saja pinjaman umumnya digunakan oleh anggota lebih banyak untuk usaha produktif atau kebutuhan konsumtif? Bagaimana pengurus mengarahkan penggunaan pinjaman?
10. Apakah pernah ada anggota yang mengalami kesulitan mengembalikan pinjaman? Bagaimana kelompok menyelesaikannya?

Tata Kelola dan Transparansi

11. Bagaimana pembagian tugas antara ketua, sekretaris, dan bendahara? Apakah sudah berjalan sesuai peran masing-masing?

12. Apakah laporan keuangan disampaikan secara terbuka kepada seluruh anggota di setiap pertemuan? Adakah kendala dalam transparansi pengelolaan?
13. Pernahkah terjadi konflik atau ketidakpuasan antaranggota? Bagaimana cara kelompok menyelesaikannya?

Pendampingan Flower Aceh dan Dukungan Eksternal

14. Seberapa sering Flower Aceh melakukan kunjungan atau pelatihan sejak program berdiri? Apa saja jenis pelatihan yang sudah diberikan?
15. Apakah pendampingan Flower Aceh terasa memberi dampak nyata pada kelompok? Di bidang apa paling terasa manfaatnya?
16. Bagaimana dukungan geuchik dan aparaturnya Gampong terhadap kelangsungan program ini? Apakah ada dukungan konkret seperti penyediaan tempat atau kehadiran dalam pertemuan?

Anggota Perempuan Credit Union

Tujuan: Data inti untuk menganalisis tiga dimensi Kabeer (Resources, Agency, Achievements) dari perspektif pelaku langsung.

Profil dan Motivasi Bergabung

1. Sudah berapa lama Ibu menjadi anggota credit union ini? Apa yang mendorong Ibu bergabung pertama kali?
2. Apa pekerjaan atau usaha Ibu sekarang? Apakah usaha itu sudah ada sebelum bergabung, atau baru dimulai setelah bergabung dengan credit union?
3. Sebelum ada credit union, bagaimana Ibu memenuhi kebutuhan modal usaha atau kebutuhan mendesak keluarga? Apakah pernah meminjam dari rentenir atau pihak lain?

Akses dan Kontrol atas Sumber Daya (Dimensi Resources)

4. Apakah Ibu sudah pernah mengambil pinjaman? Berapa jumlahnya, dan untuk keperluan apa digunakan?

5. Apakah Ibu bebas menentukan sendiri penggunaan pinjaman itu, atau ada keterlibatan suami atau keluarga dalam mengambil keputusan?
6. Apakah Ibu mendapatkan pelatihan keuangan atau kewirausahaan dari program ini? Apa yang paling berguna dari pelatihan tersebut?
7. Apakah tabungan Ibu di credit union bertambah dari waktu ke waktu? Adakah kesulitan dalam menyisihkan uang untuk menabung setiap bulan?

Kemandirian dan Pengambilan Keputusan (Dimensi Agency)

8. Apakah Ibu aktif menyampaikan pendapat dalam rapat atau pertemuan kelompok? Apa yang membuat Ibu berani atau tidak berani berbicara di forum?
9. Bagaimana sikap suami atau keluarga terhadap keterlibatan Ibu dalam program credit union? Apakah mereka mendukung, membiarkan, atau justru menghambat?
10. Apakah Ibu merasa lebih percaya diri dalam mengelola keuangan keluarga dibandingkan sebelum bergabung? Apa yang konkret berubah?
11. Apakah Ibu berani mengambil risiko dalam usaha misalnya meminjam untuk memperbesar skala usaha atau lebih memilih aman dan tidak berhutang?

Dampak Nyata yang Dirasakan (Dimensi Achievements)

12. Apakah pendapatan keluarga Ibu meningkat sejak bergabung dengan credit union? Bisa ceritakan secara konkret perubahannya?
13. Apakah usaha Ibu berkembang setelah mendapat akses pinjaman? Bagaimana perkembangannya dibandingkan sebelum bergabung?
14. Selain manfaat ekonomi, apakah ada manfaat lain yang Ibu rasakan misalnya rasa kebersamaan, kepercayaan diri, jaringan sosial, atau rasa aman karena ada akses dana darurat?
15. Apa kesulitan atau kekecewaan yang pernah Ibu alami selama menjadi anggota? Apakah pernah berpikir untuk keluar dari kelompok?

Pertanyaan umum untuk pengurus

1. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap program credit union yang berjalan di Gampong ini sejak November 2023?
2. Apakah pemerintah Gampong memberikan dukungan resmi terhadap program ini? Dukungan apa saja yang sudah atau belum diberikan?
3. Apakah ada perubahan yang terlihat pada kondisi ekonomi perempuan di Gampong sejak program credit union berjalan? Perubahan apa yang paling nyata

- **Staff Lapang Flower Aceh**

Tujuan: Perspektif lembaga pendamping tentang perkembangan program di tiap Gampong.

Desain dan Pelaksanaan Program

1. Bagaimana Flower Aceh menentukan ketiga Gampong ini sebagai lokasi program credit union pada 2023? Apa pertimbangan pemilihannya?
2. Apakah materi dan metode pendampingan yang diberikan kepada ketiga Gampong persis sama, atau ada penyesuaian berdasarkan kondisi masing-masing Gampong?
3. Apa saja jenis pelatihan dan pendampingan konkret yang sudah diberikan? Berapa frekuensi kunjungan pendampingan per Gampong dalam sebulan?

Penilaian Perkembangan Program

4. Seberapa besar peran literasi keuangan dalam menentukan keberhasilan anggota memanfaatkan pinjaman secara produktif? Bagaimana perbedaannya di tiga Gampong?

RUMUSAN MASALAH 2 (RM-2)

Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perbedaan perkembangan credit union dalam mengembangkan potensi keuangan perempuan di ketiga Gampong?

Lima faktor yang dianalisis: (1) literasi keuangan, (2) modal sosial, (3) kualitas kepemimpinan pengurus, (4) dukungan lingkungan sosial, (5) intensitas pendampingan Flower Aceh.

Pengurus Credit Union

Tujuan: Menggali faktor penyebab perbedaan dari perspektif pengelola.

Penilaian Keseluruhan dan Komparasi

17. Menurut Ibu, apa yang paling membuat program credit union di Gampong ini berbeda lebih maju atau lebih lambat dibandingkan Gampong lain yang Ibu ketahui?
18. Apa faktor utama yang membuat program ini masih bisa berjalan hingga sekarang? Apa yang paling mengancam keberlanjutannya ke depan?
19. Menurut Ibu, apa yang perlu diperbaiki agar manfaat credit union ini lebih terasa nyata bagi anggota perempuan?

Anggota Perempuan Credit Union

Tujuan: Perspektif anggota tentang faktor-faktor yang dirasakan memengaruhi perkembangan kelompok.

Evaluasi dan Harapan

16. Menurut Ibu, apa yang perlu diperbaiki agar credit union ini bisa lebih membantu perempuan di Gampong ini?
17. Menurut Ibu, seberapa besar rasa saling percaya di antara sesama anggota kelompok ini? Apakah hal itu berpengaruh pada kelancaran simpan pinjam?
18. Bagaimana Ibu menilai cara pengurus memimpin dan mengelola kelompok credit union ini selama ini?
19. Sejauh yang Ibu dengar atau ketahui, apakah kelompok credit union di Gampong lain berjalan berbeda? Menurut Ibu, apa yang membuatnya berbeda?

Pertanyaan umum untuk pengurus

4. Apakah ada norma sosial atau budaya di Gampong ini yang mempengaruhi keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi seperti credit union?
5. Menurut Bapak/Ibu, apa yang perlu dilakukan agar program credit union di Gampong ini bisa lebih berkembang dan memberi manfaat lebih luas bagi perempuan?

Staff Lapang Flower Aceh

Tujuan: Data komparatif lintas-Gampong dan analisis faktor perbedaan dari perspektif lembaga pendamping.

Penilaian Komparatif Perkembangan (lanjutan)

5. Dari pengamatan Flower Aceh, perbedaan apa yang paling mencolok dalam perkembangan credit union antara Gampong Mon Ikeun dengan Baroh Krueng Kala dan Biriek?
6. Faktor apa yang menurut Flower Aceh paling menentukan apakah sebuah kelompok credit union berkembang pesat atau lambat? Apakah faktor itu berbeda di ketiga Gampong ini?
7. Bagaimana peran dukungan keluarga, khususnya suami, terhadap partisipasi perempuan? Apakah hambatan ini lebih terasa di Gampong tertentu

Keberlanjutan Program

8. Bagaimana Flower Aceh menilai tingkat kemandirian kelembagaan masing-masing kelompok saat ini apakah bisa berjalan mandiri jika pendampingan dikurangi?
9. Apa rencana pengembangan lanjutan Flower Aceh untuk program credit union di ketiga Gampong ini?
10. Menurut pengalaman Flower Aceh, model pendampingan seperti apa yang paling efektif untuk komunitas seperti di ketiga Gampong ini?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri:

1. Nama Lengkap : Khaira Nafisa
2. Tempat/ Tgl. Lahir : Banda Aceh, 02 November 2003
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Nim : 220404010
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat Domisili : Baitussalam, Aceh Besar
8. Email : khairanafisa686@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. MI/SD/Sederajat : SDN 54 Banda Aceh
2. MTs/SMP/Sederajat : MTs Darul Ihsan
3. MA/SMA/Sederajat : Man 3 Banda Aceh
4. PTN : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Orang Tua/Wali

1. Nama Ayah : Kamarudin
2. Nama Ibu : Ina Yuliana
3. Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
4. Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
5. Alamat Orang Tua : Baitussalam, Aceh Besar

Banda Aceh, 20 Agustus 2026

Penulis

Khaira Nafisa

